

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN KLUET

981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

STRUKTUR
SASTRA LISAN KLUET

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN KLUET

**Bakhrum Yunus
Yusri Yusuf
Zainuddin Yahya
Ramli Gadeng**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-817-8

Penyunting Naskah
Drs. Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.221 3

STR Struktur # ju.

s

Struktur sastra lisan Kluet/Bakhrum Yunus, Yusri Yusuf, Zainuddin Yahya, dan Ramli Gadeng.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-817-8

1. Kesusastraan Rakyat-Kluet
2. Cerita Rakyat Kluet

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 0338
PB 398.295 981 STR	Tgl. : 3-7-98
	Ttd. : nes

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Sastra Lisan Kluet* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Bakhrum Yunus, (2) Sdr. Yusri Yusuf, (3) Sdr. Zainuddin Yahya, dan (4) Sdr. Ramli Gadeng.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sastra lisan Kluet dapat dirampungkan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dengan penyajian hasilnya dalam buku ini. Penelitian ini dapat diselenggarakan dengan baik berkat kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh serta petunjuk dan bimbingan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, kami telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun perseorangan yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu. Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan penelitian tentang sastra lisan berbahasa Kluet, sebuah bahasa di Kabupaten Aceh Selatan, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selanjutnya, kami ingin pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, serta Rektor Universitas Syiah Kuala atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik. Di samping itu, ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada seluruh informan atau narasumber yang telah sudi menyediakan waktu dan tenaga untuk menjawab dan memberikan penjelasan tentang apa yang kami perlukan.

Kami menyadari bahwa apa yang telah kami sajikan sebagai laporan hasil penelitian ini masih mengandung berbagai kelemahan atau kekurang-

an. Kami yang juga bertugas sebagai dosen ditambah dengan berbagai tugas lain, tidak dapat sepenuhnya memberikan waktu dan tenaga untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran atau kritik dari semua pihak yang berminat terhadap sastra lisan Kluet yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sajian ini dalam arti yang luas.

Kami berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah pada khususnya. Setidaknya penelitian ini akan menjadi pendorong bagi para peneliti lainnya, di masa-masa mendatang untuk melakukan penelitian secara lebih akurat, komprehensif, ilmiah, dan berhasil guna.

Banda Aceh, Februari 1996

Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	8
1.4 Makna dan Fungsi Sastra	8
1.5 Sastra Lisan	13
1.6 Landasan Teori dan Penggarapan	19
1.7 Populasi dan Sampel	20
1.8 Metode Pengumpulan Data	21
BAB II ANALISIS CERITA	27
2.1 Analisis Cerita "Perang Kelulum"	27
2.2 Analisis Cerita "Bujang Selamat"	40
2.3 Analisis Cerita "Laut Bangko"	51
2.4 Analisis Cerita "Nang Taweh"	59
2.5 Analisis Cerita "Pauh Janggi"	71
2.6 Analisis Cerita "Rajo Enggang"	82
2.7 Analisis Cerita "Tuaro"	92
2.8 Analisis Cerita "Ajimut Nipie"	100
2.9 Analisis Cerita "Anak yang Carong"	111
2.10 Analisis Cerita "Hanto Rimbo"	121

2.11 Analisis Cerita "Begu Jadian"	126
2.12 Analisis Cerita "Puteri Ijou"	130
2.13 Analisis Cerita "Pinem Pengume"	136
2.14 Analisis Cerita "Asei Mulo Kluet"	140
2.15 Analisis Cerita "Marga Selian"	145
2.16 Analisis Cerita "Marga Bencawan"	148
BAB III SIMPULAN	153
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR NAMA INFORMAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Sejarah Singkat Kluet

Kluet adalah nama daerah yang terdiri atas dua kecamatan, yakni Kluet Utara dan Kluet Selatan, yang termasuk ke dalam Kabupaten Aceh Selatan, Daerah Istimewa Aceh. Sejarah Kluet dapat dibedakan antara "sejarah yang berdasarkan fakta" dan "sejarah yang sudah menjadi legenda". Berikut ini akan dipaparkan secara singkat sejarah Kluet. Informasi tentang sejarah Kluet ini diperoleh dari Idris Adami, Kepala SMP Negeri Bakongan, Aceh Selatan, yang juga berkedudukan sebagai Ketua LAKA (Lembaga Kebudayaan Aceh) Kecamatan Kluet Utara. Selama bertahun-tahun Idris Adami menulis sejarah sebagai salah satu hobinya yang penting. Di samping kesibukannya sebagai guru/kepala sekolah, ia juga mengumpulkan data-data sejarah tentang Kluet, tempat ia dilahirkan.

a. Nama Kluet

Nama *Kluet* berasal dari kata *Kluwat*, sedangkan ucapan *Kluet* merupakan ucapan orang Aceh (bukan masyarakat Kluet) yang menyebutkan kata itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan menanyakan seseorang dari mana ia berasal. Jika ia berasal dari Kluet, ia akan mengatakan bahwa ia berasal dari *Kluwat* atau *Tanah Kluwat*. Dalam buku-buku, kata *Kluwat* disebut *Kluet*. Kata ini dapat dilihat pula pada papan nama kantor, baik pemerintah maupun swasta. Belum ada keterangan yang jelas mengenai

asal-muasal kata *Kluwat* menjadi *Kluet*, akan tetapi yang jelas dapat dicatat (dibuktikan) bahwa masyarakat Aceh (bukan masyarakat Kluet) menyebut *Kluwat* sebagai *Kluet* (dibaca *kluut*).

b. Letak

Pada zaman Kejrun Naib Amansyah sampai dengan Kejrun Merah Adam, yakni sampai zaman penjajahan Belanda, wilayah Kluet membentang mulai dari Gunung Kapur (Kerajaan Trumon) sampai ke Gunung Tanga Besi (wilayah Tapak Tuan). Sesudah Indonesia merdeka, daerah ini dibagi menjadi tiga kecamatan, yakni Kecamatan Kluet Utara, Kecamatan Kluet Selatan, dan Kecamatan Kluet Bakongan. Suku Kluet dewasa ini hanya mendiami empat permukiman, yaitu Mukim Manggamat dan Mukim Sejahtera di Kecamatan Kluet Utara, serta Mukim Makmur dan Mukim Perdamaian di Kecamatan Kluet Selatan.

c. Asal Usul

Menurut cerita yang disampaikan secara turun-temurun dan beberapa peninggalan sejarah, seribu tahun yang lalu tanah Kluet belum ada. Gunung Kalang Baluh dan Gunung Penyau yang ada sekarang ini dahulu berada di tengah laut. Gunung Sikorong, yang terletak di Teluk Sinenggan, merupakan sebuah gunung yang terjal yang tidak mempunyai tetumbuhan. Di Teluk Sinenggan itulah kapal yang berangkat dari Banda Aceh menuju Barus singgah untuk mengambil air Sungai Kluwat sebagai persiapan dalam perjalanan. Orang tidak suka bermukim di daerah itu karena tanahnya tandus dan berbatu-batu. Akan tetapi, karena Sungai Kluwat selalu banjir, banyak lumpur yang dihanyutkannya dan lamakelamaan lumpur itu mengendap di kuala sungai. Kemudian, kuala itu menjadi daratan yang subur karena lumpur yang dihanyutkan oleh Sungai Kluwat itu mengandung unsur belerang yang berasal dari Gunung Leuser. Pertambahan pantai, lebih kurang 10 meter dalam setahun, ini hingga kini

terus berlanjut. Diperkirakan pada abad ke-13 Masehi sudah ada pantai yang subur di Teluk Sinenggan.

Menurut catatan pada masa itu datanglah serombongan orang dari daerah Pasai (Aceh Utara) untuk mengajarkan agama Islam di Tanah Minangkabau. Mereka dikepalai oleh seorang imam yang bernama Imam Geureudong (Suku Kluet menyebutnya Imam Gerdong). Rombongan ini singgah di Teluk Sinenggan yang sudah ramai penduduknya untuk mengambil air dan beberapa keperluan lainnya. Akan tetapi, karena mereka melihat bahwa tanah di tempat itu baik untuk dijadikan daerah permukiman, mereka memutuskan untuk menetap di daerah itu. Kemudian, mereka juga mengetahui di hulu Sungai Kluwat telah ada tempat pemukiman yang bernama Peparik. Oleh karena itu, terjadilah perbauran antara penduduk Peparik dan anggota rombongan Imam Gerdong. Penduduk hulu sungai itu bermarga *Pinem*. Ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari Tanah Lingga (Gayo), tetapi ada juga yang mengatakan mereka berasal dari Tanah Karo (Sumatera Utara).

Karena wabah kolera berkecamuk di Peparik, penduduk di tempat itu pindah atau kembali ke Teluk Sinenggan. Di tempat baru itu mereka membuat perkampungan yang diberi nama Tanah Munggu. Di Tanah Munggu itu mereka tidak lama diam karena mereka selalu diserang oleh binatang buas (harimau). Oleh karena itu, mereka pindah lagi ke pantai lain yang kini bernama Paya Dapur. Di sanalah mereka menetap dan membuat rumah. Pada akhirnya Imam Gerdong meninggal dunia dan dikuburkan di Gunung Marongamat, di Desa Papan Manggamat sekarang.

Pada abad ke-14 datang lagi rombongan dari Tanah Pasai yang dipimpin oleh Raja Lembing. Mereka datang untuk mencari saudara mereka yang bernama Raja Enggang yang tinggal di Tanah Batak. Rombongan Raja Enggang itu meninggalkan seorang anak di Tanah Kluet (Kluwat), sedangkan orang dewasa terus menyelusuri Sungai Kluwat menuju ke hulu sehingga mereka sampai ke Tanah Alas. Anak yang ditinggalkan itu diberi nama Malem Melige dan tempat anak itu ditinggalkan (dititipkan) diberi nama Desa Melige. Akan tetapi, Desa Melige itu

telah tiada karena diratakan oleh Sungai Kluwat. Desa itu kira-kira terletak di Desa Kampung Tinggi.

Setelah itu, datanglah ke daerah Kluet rombongan dari Tanah Batak yang dipimpin oleh Raja Enggang. Rombongan itu membuat perkampungan di Gunung Timaur. Kemudian, pada abad ke-14 datang lagi secara diam-diam ke daerah itu seorang keturunan Raja Aceh. Keturunan Raja Aceh itu kemudian menikah dengan seorang wanita turunan Minang. Pasangan tersebut kemudian memperoleh dua orang anak. Ketika mendengar Raja Aceh telah mangkat, turunan Raja Aceh itu kembali ke Aceh dan dinobatkan sebagai Raja Aceh. Menurut berita yang disampaikan oleh orang tua-tua di Kluet, raja itu bernama Sultan Alauddin Riayatsyah. Orang Kluet sendiri menamakannya Marhum Kahar.

Pada abad ke-16 Raja Aceh itu kembali ke Tanah Kluet untuk mengangkat anaknya yang bungsu yang bernama Sultan Mangkuto (Meukuta Sutan) menjadi Raja Kluet. Sultan Mangkuto inilah yang biasa disebut Kilat Pajar oleh masyarakat Kluet.

d. Pemerintahan

Sebelum Raja Aceh datang ke Tanah Kluwat, pemerintahan dipegang oleh datuk-datuk dari ketiga suku yang ada di Tanah Kluwat. Biasanya, datuk-datuk yang dipandang tinggi kedudukannya berasal dari suku Pinem atau keturunan Imam Gerdong, sedangkan wakil Perdana Menteri suku Selian serta Panglima, biasanya berasal dari suku Pelis. Akan tetapi, setelah Sultan Mangkuto (Kilat Pajar) diangkat menjadi raja Kluwet oleh raja Aceh, Tengku Sigersang diangkatlah sebagai wakil raja suku Selian dan sebagai panglima tetap suku Pelis. Kemudian, Mangkuto Sutan (abang Kilat Pajar), yang lebih dikenal dengan sebutan Tengku Tuha, diangkat pula sebagai imam. Kilat Pajar tidak memiliki anak lelaki. Oleh karena itu, ia mengambil anak Tengku Tuha yang bernama Wan Saerum menjadi anaknya. Ketika Kilat Pajar meninggal dunia, Wan Saerum diangkat

menjadi raja. Karena raja itu mempunyai kegemaran menjala ikan, oleh rakyat ia diberi gelar *Kejrun* (Raja) Pengalo.

Kejrun Pengalo ini sangat alim. Beliau dianugerahi tiga orang anak. Beliau kemudian digantikan oleh anaknya yang tertua yang bergelar *Kejrun Tembung*, sedangkan anak kedua diangkat sebagai Raja Muda (wakil raja) yang bergelar Datuk Kualo. Anaknya yang bungsu diberi gelar Imam Janggut dan bertugas sebagai kadhi.

Demikian sejarah Kluet sampai Kejrun Naib Amansyah. Naib Amansyah kemudian dipanggil oleh Sultan Aceh, yakni Sultan Mansyur syah ketika akan terjadi perang Aceh. Kejrun Naib Amansyah diberi surat pengangkatan sebagai *Ulee Balang* atau penguasa Tanah Kluwat yang diberi cap dengan nama *Cap Sikureung* (cap sembilan).

Ketika Belanda memasuki Aceh, khususnya Kluet, Kejrun Naib Amansyah tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Tanah Kluwet dijadikan Belanda sebagai daerah militer, yaitu sampai masuknya Jepang, karena daerah Kluet tidak pernah merupakan daerah yang aman bagi Belanda. Setiap bulan ada saja tentara Belanda yang dibunuh oleh rakyat.

Sewaktu Kejrun Mukmin akan pergi ke Mekkah guna melaksanakan ibadah haji, kerajaan diserahkan kepada anak kakaknya yang bernama T. Merah Adam, yaitu Kejrun Kluwet yang terakhir. Pada zaman Jepang, Tanah Kluwet tunduk ke Bakongan yang pada masa itu diperintah oleh *Vonco*, yaitu T. Ramli Angkasah, sedangkan anak Kejrun Mukmin, T. Teboh (T. Raden), menjadi *Sunco* di Sinabang.

1.1.2 Cerita Lisan Kluet

Dalam sejarah yang cukup lama itu masyarakat Kluet telah berhasil menciptakan bahasa sendiri, yaitu bahasa Kluet, yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Namun, bahasa

Kluet mendapat pengaruh yang cukup kentara dari bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Aceh, Gayo, Batak, Karo, dan Melayu.

Setelah bahasa Kluet tercipta, masyarakat Kluet tidak lupa mengembangkan seni sastra Kluet, seperti cerita lisan, peribahasa, dan semacam kalimat-kalimat puitis yang digunakan dalam upacara "gayung bersambut" (seperti bahasa pantun) ketika dilakukan pengantaran pengantin lelaki. Semua jenis sastra itu telah lama dimiliki oleh masyarakat Kluet. Dengan demikian, kita dapat mengasumsikan bahwa perkembangan bahasa Kluet sama dengan perkembangan sastranya.

Sastra lisan Kluet yang menjadi objek penelitian ini tidak begitu banyak jumlahnya. Cerita yang terkenal dan sudah lama dimiliki masyarakat Kluet sekitar 15 buah. Cerita itu dari segi bentuknya belum dapat secara keseluruhan digolongkan sebagai cerita. Sebab sebuah cerita tentulah memiliki sejumlah unsur dan mengikuti pola atau struktur tertentu. Sastra lisan Kluet ada yang berupa cerita, tetapi ada pula yang berupa sejarah.

Dari segi isinya, sastra lisan Kluet ada yang bersifat legenda, dongeng atau mite. Semua cerita itu berkaitan dengan sejarah asal-usul Kluet termasuk para raja, rakyat, dan pemerintahannya.

Meskipun sastra lisan--khususnya cerita lisan Kluet--telah lama ada, sampai sekarang belum pernah dilakukan usaha mengumpulkan serta menganalisis secara lebih objektif dan serius. Tim peneliti, misalnya, tidak mendapatkan naskah tertulis tentang cerita-cerita itu. Akan tetapi, setiap warga Kluet yang lahir dan besar di daerah Kluet tentu masih ingat sebagian besar cerita itu. Sayangnya, cerita itu banyak sekali variasinya sehingga tidak akan ada dua pencerita yang akan menceritakan sebuah cerita secara sama. Namun, esensi (pokok) cerita masih tetap sama. Pada masa sekarang ini, setelah orang-orang tua penghafal cerita-cerita itu banyak yang meninggal dunia, variasi cerita tampaknya bertambah besar; setiap orang muda menceritakan sebuah cerita yang sama dengan rincian atau variasi yang berbeda.

Harus diakui bahwa sesuai dengan perkembangan zaman, selera manusia pun turut berubah. Orang-orang tua yang kini berumur 50 tahun ke atas masih gemar mendengar atau menyampaikan cerita itu. Di kalangan generasi muda, cerita lisan yang pernah didengar satu dua kali telah semakin pupus dari ingatan mereka. Cerita-cerita lisan tidak lagi menarik hati mereka dan dalam waktu yang tidak terlalu lama cerita itu akan menjadi milik masa lampau.

1.2 Masalah

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang dilakukan pada dasarnya bertujuan (a) mengumpulkan cerita lisan Kluet dan (b) menganalisisnya dalam pengertian bentuk, isi, dan struktur cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.2.1 Penciptaan dan Pemanfaatan

- a. Berapa banyakkah cerita lisan Kluet yang masih tersisa atau yang masih dapat dikumpulkan?
- b. Siapakah pada umumnya yang menjadi pengarang cerita itu?
- c. Siapa pula yang menjadi peminat atau penggemar cerita itu?
- d. Di manakah tempat (lokasi) sumber cerita lisan itu?
- e. Di mana sajakah daerah sebaran cerita lisan itu?
- f. Bagaimana sikap masyarakat Kluet pada umumnya terhadap cerita lisan yang mereka dimiliki sebagai warisan masa lalu?

1.2.2 Struktur Cerita

- a. Dalam bentuk apakah cerita lisan itu dipaparkan? (fabel, mite, legenda, parabel, sage, lelucon, atau cerita keagamaan).

- b. Apakah tema cerita itu? (kebaikan, keburukan, kekerasan, balas dendam, keberanian, kesaktian, kepercayaan, perkawinan atau tuntunan hidup).
- c. Persona apa saja yang dijadikan tokoh dalam cerita lisan itu?
- d. Antara apa dan apa, siapa dan siapa, atau siapa dan apa terjadinya konflik dalam cerita?
- e. Bagaimanakah alur cerita yang dikumpulkan itu?
- f. Fungsi apakah yang lebih dominan dalam setiap cerita?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua masalah (permasalahan) yang dikemukakan di atas. Jika dijabarkan lebih lanjut, tujuan penelitian ini ialah untuk (a) mengumpulkan semua cerita lisan, (b) mengumpulkan data tentang penciptaan, pemanfaatan, dan penjabaran cerita lisan, dan (c) menganalisis cerita lisan yang telah dikumpulkan itu dalam pengertian bentuk, isi, dan struktur cerita.

1.4 Makna dan Fungsi Sastra

Sastra merupakan "*written works which are artistic value*" (Longman, *Dictionary of Contemporary English*, hlm. 611). Dengan demikian, apa saja yang berbentuk karya tulis dan memiliki nilai artistik dapat digolongkan ke dalam sastra. Nilai artistik yang dapat disandang oleh karya sastra diciptakan dengan permainan bunyi, seperti persajakan, aliterasi, ritme, dan makna. Yang diungkapkan oleh karya tersebut mengandung nilai kesemestaan, kebaruan, keaslian, dan kegunaan.

Apa yang dikemukakan di atas sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Horace (dalam Wellek dan Warren, 1956:30) puluhan tahun yang lalu bahwa bahasa sastra harus memenuhi dua syarat *dulce* dan *utile* (indah dan berguna). Karya sastra merupakan karya yang indah,

menarik, dan mengharukan. Bahkan, karya sastra harus bermakna manusia dan kemanusiaan.

Sastra adalah bahasa, tetapi bahasa belum tentu sastra, kecuali ia telah memenuhi kriteria *dulce* dan *utile*. Dengan demikian, karya sastra tentu memiliki ciri tertentu yang membuatnya berbeda dengan bahasa. Di antara ciri yang membedakan bahasa sastra dengan bahasa nonsastra (seperti bahasa ilmiah) adalah (a) besarnya emosi, (b) terdapatnya ketaksaan, (c) keterpakaiannya kata-kata khusus, (d) hadirnya sistem bunyi citra bunyi (*sound image*) yang indah, (e) dominannya majas (gaya bahasa), serta (f) munculnya alusi dan citraan. Dengan kata lain, sastra memanfaatkan semua fasilitas yang dimiliki oleh bahasa secara sadar dan sistematis (Wellek dan Warren, 1956:24).

Karena bahasa sastra memanfaatkan semua fasilitas bahasa dan selalu berusaha mengungkapkan banyak hal dengan kata-kata yang amat terbatas jumlahnya, dalam bahasa sastra selalu terdapat penyimpangan-penyimpangan dari bahasa (tata bahasa) yang lazim. Penyimpangan itu bukan dibuat secara acak, melainkan dibuat dengan perhitungan yang matang serta dengan maksud yang jelas. Mengenai bahasa sastra ini, Bacon (1976:116) pernah berkata:

Literature makes use of language which is often a strong departure from the normal language of everyday life. It is often more figurative, connotative, tight, dense, sharply patterned focus, the perspective is often starting, subtle and complex. The language may from a fery open, loose texture, to a close, tight texture. It is even clear enough that ambiguities in language are often functional and sometimes two meanings are better than one.

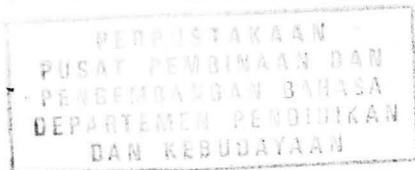
Kutipan di atas menjelaskan kepada kita bahwa bahasa sastra, di samping yang telah dikemukakan di atas, bisa tampil amat rumit, halus, dan juga mengejutkan atau mengagumkan. Hal yang disebut terakhir ini merupakan salah satu daya tarik sastra. Pembaca karya sastra kadang-kadang menemukan sesuatu yang dapat membuat mereka terpana, kagum atau kaget. Hal ini lazim ditemukan dalam novel (prosa). Dalam novel,

pengarang memecahkan masalah yang dihadapi oleh protagonis dengan cara yang tidak diharapkan atau tidak diperhitungkan.

Sumber sastra adalah kehidupan kita yang luas ini. Sastra tidak memusatkan diri kepada sebuah cabang ilmu, misalnya kimia atau sejarah. Sastra melibatkan dirinya pada seluruh aspek kehidupan dan bahkan alam semesta ini dalam keseluruhannya. Sastra bisa berbicara tentang sesuatu mengenai apa saja (Moody, 1970:2). Dengan demikian, para pembaca sastra diharapkan memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami karya sastra dengan baik dan wajar karena karya sastra senantiasa melibatkan tidak sedikit aspek kehidupan dan menyajikannya dalam untaian yang rumit dan halus. Karya sastra berkaitan dengan budaya lokal; lingkungan sekitar; keadaan ekonomi; sosiologi; psikologi; cara berpikir dan merasa, cara memandang dunia luar, serta harapan dalam hidup dan masa depan dari para penutur bahasa. Oleh karena itu, meskipun karya sastra merupakan hasil ciptaan seorang pengarang (sebagai ekspresi pribadi), nilai atau fakta yang dikemukakan dalam karya tersebut merupakan milik bersama para anggota masyarakat. C.G. Jung dalam Schocer, *et al.* (1958:119) berkata sebagai berikut.

Art is a kind of innate drive that seizes a human being and makes him its instrument. The artist is not the person endowed with free will who seeks his own ends, but one who allows art to realize its purpose through him. As a human being he may have moods and will and personal aims, but as an artist he is "man" in a higher sense; he is a "collective man" one who carries and shapes the unconscious life of man.

Apa yang diperkirakan dan dirasakan oleh masyarakat akan dilantunkan melalui karya para sastrawan. Sastrawan memanfaatkan masyarakat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, tidak dapat kita benarkan jika ada sastrawan yang menghasilkan sebuah karya sastra yang isinya sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan hidupnya, masyarakat, dan kebudayaan.



Sastra merupakan seni kehidupan karena tercipta dari perbincangan, eksperimen, rasa ingin tahu, dan sebagainya sebagaimana dikemukakan oleh Henry James dalam Schorer, *et al* (1958:44) berikut ini.

Art lives upon discussion, upon experiment, upon curiosity, upon variety of attempt, upon the exchange of views and comparison of standpoint, and there is a presumption that in those times when no one anything particular to say about it and no reason to give for practice, or preference, though may be times of honour, are not times for development, but are times possible or even of little darkness.

Berdasarkan kutipan di atas karya sastra muncul dalam tradisi adanya kebebasan, pertukaran pikiran, diskusi, eksperimen dan rasa ingin tahu di tengah-tengah masyarakat. Apabila hal seperti itu tidak ada (muncul), seni tidak akan tumbuh dan berkembang; bahkan sebuah zaman yang tidak ditandai dengan aspek-aspek kehidupan seperti tersebut di atas dapat dikatakan sebagai zaman setengah gelap. Berdasarkan pendapat itu, kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat dapat digunakan sebagai tolok ukur adanya kreativitas dan dinamika dalam masyarakat.

Pendapat Henry James di atas diperkuat oleh pendapat Carel Capck dalam Garvin (Ed.) (1964:334) yang mengatakan bahwa:

Speech is the very spirit and culture of a nation. Its euphony and melody bear witness to the poetic joys of the terrible; its syntax and purity reveal the mysterious laws of thought; its accuracy and logic give the measure of the intellectual gift of the nation. Where language is discordant and disharmonic, there is something discordant in the deepest being of the people. Every distasteful and cheap bit of language, every cliché and work-out phrase is the symptom of something wrong in the life of the community.

Bahasa sebagai sumber sastra mengungkapkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang tidak harmonis dalam kehidupan, misalnya ditandai dengan penggunaan bahasa yang kacau balau, yang tidak mempunyai aturan, dan yang tidak bernalar akan menghasilkan bahasa

yang jelek atau buruk dan pada gilirannya akan membuahkkan sastra yang tidak bermutu.

Apakah fungsi sastra? Wellek dan Warren (1956:32) memaparkan beberapa fungsi sastra, antara lain, (a) sebagai pengalih dan penyebar pengetahuan, (b) sebagai ilmu yang bersifat umum dan khusus, (c) sarana pengungkapan berbagai faktor psikologik, (d) sebagai sarana untuk melihat diri sendiri, (e) sebagai penyandang nilai-nilai estetik, (f) sebagai sarana pengungkapan kebenaran ekspresif, (g) sebagai alat untuk mempengaruhi atau menarik hati orang lain, (h) sebagai alat perlengkapan (*catharsis*) dan (i) sebagai alat penggugah emosi.

Apabila dikaitkan dengan bahasa, sastra berfungsi sebagai sarana untuk menegarkan dan menggairahkan bahasa. Mayhead (1965:8), mengatakan, "*it (literature) helps to preserve the precision and therefore the vitality of language*". Bahasa yang tidak memiliki tradisi sastra yang besar (maju) akan membuat bahasa itu tidak dinamis dan tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi secara keseluruhan. Bahasa Inggris dan Prancis, misalnya, merupakan bahasa "besar" karena kedua bahasa itu telah mempunyai tradisi kesastraan yang cukup lama. Tradisi kesastraan itulah yang telah membuat kedua bahasa menjadi bahasa terkemuka di dunia.

Dalam sistem pendidikan kita, bahasa dan sastra (Indonesia) diajarkan di sekolah menengah. Berikut ini dikemukakan pendapat MacKay (1988:9) yang menyatakan bahwa sastra akan meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa.

Literature will increase all language skills because literature presents language that illustrates a particular dialect which embedded within a social context. As such literature is ideal for developing and awareness of language use. Furthermore, literature can foster an overcall increase in reading proficiency.

Meskipun sastra akan meningkatkan semua keterampilan berbahasa, kontribusinya terhadap kemampuan membaca (dengan tujuan mendapat

informasi), amat menonjol. Hal ini logis karena dalam membaca karya sastra si pembaca harus memanfaatkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya agar ia dapat memahami dan menikmati karya sastra itu. Pengalaman membaca karya sastra itu dapat dialihkan atau dimanfaatkan dalam membaca berbagai naskah nonsastra. Di samping itu, sastra dapat kita gunakan untuk mempelajari khazanah sastra masa lampau (*literary heritage*), sedangkan fungsinya sebagai alat untuk memahami khasanah budaya telah sama-sama kita maklumi. Norton (1983:5) mengatakan hal berikut.

Literature plays a strong role in understanding and valuing our cultural heritage in addition to understanding and enjoying our literary heritage.

Meskipun tujuan (fungsi) utama sastra adalah untuk memberikan atau menimbulkan kenikmatan (*pleasure*) kepada para pembacanya, sastra sesungguhnya mempunyai fungsi lebih dari itu. Ada nilai lain yang dapat disumbangkan oleh sastra yang agak kurang kita sadari. Sastra dapat berperan dalam pengembangan kepribadian manusia. Di masa lalu, di berbagai negeri, anak-anak yang masih kecil dininabobokkan dengan lagu-lagu atau nyanyian indah yang mengandung nilai sastra dan nilai moral. Nyanyian itu akan mempengaruhi jiwa anak dan pada gilirannya dapat membentuk pribadi anak itu. Anak yang sejak kecil telah terbiasa mendengarkan nyanyian atau cerita yang mengandung nilai sastra yang tinggi dan memiliki rasa seni yang besar serta cinta akan kelembutan, keindahan, dan ketenangan (Norton, 1983:5).

1.5 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat dan sastra itu tersebar atau diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain secara lisan. Sastra lisan termasuk sastra daerah, yakni sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa nasional kita, bahasa Indonesia, tidak memiliki sastra

lisan sebagaimana yang dimaksudkan dengan istilah "sastra lisan" itu sendiri (Ali, 1991:25).

Sastra lisan terutama berkembang di masa lalu ketika bahasa tulis belum lagi berkembang atau dikenal. Karya sastra itu diturunkan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya secara lisan. Oleh karena itu, sastra lisan itu bisa mendapatkan variasi (tambahan), bergantung pada kemahiran si pencerita. Sebuah cerita lisan yang sama akan diceritakan dengan rincian yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain meskipun pokok atau tema sentralnya tetap sama.

Di beberapa tempat di Aceh sastra lisan dibacakan atau dinyanyikan dalam berbagai upacara seperti perkawinan dan khitanan. Dalam berbagai acara tersebut panjang pendek pelantunan sastra lisan itu bergantung pada si pemesan, yakni orang yang membuat perhelatan. Apabila si empunya hajat menghendaki agar pelantunan itu berlangsung selama dua jam, si pembaca (pencerita) sastra lisan akan mengusahakan agar sastra lisan itu dapat disampaikan selama dua jam. Apabila si empunya hajat menghendaki penceritaan itu untuk semalam suntuk, si penyampai atau pencerita akan memanjang-manjangkan sastra lisan itu sampai lebih kurang 12 jam. Oleh karena itu, seorang penyampai sastra lisan biasanya merupakan orang yang aktif dan kreatif. Jika tidak mempunyai kreativitas yang tinggi, ia tidak akan mungkin mengembangkan sebuah cerita pendek (yang dapat disampaikan dalam waktu satu jam) menjadi sebuah cerita panjang yang dapat disajikan dalam waktu 10--12 jam, bahkan kadang-kadang sampai tiga malam berturut-turut.

Sastra lisan merupakan ekspresi jiwa masyarakat yang mengungkapkan sikap dan pandangan anggota masyarakat terhadap "dunia luar" dan "dunia dalam". Apa yang bergejolak dalam jiwa dilantunkan lewat karya sastra. Fenomena alam yang dilihat yang menarik serta menggugah perasaan akan dipaparkan lewat sastra.

Gerak jiwa dan perkembangan budaya masyarakat akan tercermin dalam karya sastra lisan yang mereka ciptakan atau hasilkan. Peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi tentulah akan terpapar dalam karya

sastra yang diciptakan oleh anggota masyarakat. Karya Chairil Anwar, misalnya, dapat menggambarkan sebagian dari kondisi yang dialami oleh bangsa Indonesia selama masa pendudukan Jepang dan awal revolusi. Oleh karena itu, setiap karya sastra pastilah merupakan refleksi jiwa masyarakat pada zamannya. Kandungan karya sastra yang demikian itu tentulah mengandung nilai-nilai tertentu dan karena itu pula karya sastra tersebut dipelihara oleh anggota masyarakat. Hasil-hasil sastra generasi yang lalu bukan saja dapat digunakan sebagai bahan anutan, dan perbandingan, tetapi juga dapat dikembangkan.

Pada masa kini sastra lisan masih mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat desa. Hal ini terungkap dari hasil penelitian sastra se-Jawa Timur oleh FPBS IKIP Surabaya (1976: 2--3) yang menyatakan hal berikut.

... khususnya merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan usaha pembinaan apresiasi sastra, penciptaan karya baru dan pembinaan komunikasi antara pencipta dan masyarakat.

Di samping sebagai alat komunikasi antara pencipta dan masyarakat serta para pemimpin masyarakat, sastra lisan di masa lalu bertujuan untuk membina moral atau akhlak masyarakat, khususnya angkatan muda. Hal ini dapat kita buktikan dengan menyimak isi sastra lisan itu. Apa pun jenis cerita itu, tujuannya sudah jelas, yakni mengajak manusia ke arah kebaikan dan mencegah mereka agar tidak melakukan perbuatan yang aib atau nista. Dalam cerita lisan selalu ditunjukkan bahwa perbuatan yang baik akan mendatangkan keberuntungan, sedangkan perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan hukuman atau kutukan.

Sastra lisan mungkin juga digunakan sebagai alat kritik sosial. Sikap para penguasa yang tidak disenangi dapat dikritik melalui sastra lisan. Pada umumnya kritik tersebut dikemukakan secara implisit dengan memanfaatkan berbagai gaya bahasa (majas). Kritik melalui sastra lisan

atau sastra pada umumnya tidak dengan mudah dapat dipahami oleh masyarakat golongan bawah karena mereka pada umumnya kurang mampu menangkap makna yang tersirat dalam sastra. Oleh karena itu, masyarakat lapisan bawah tetap tenang, sementara itu di lapisan menengah ke atas terdapat riak-riak ketidakpuasan atas sikap dan tingkah laku penguasa.

Sebagaimana yang telah diutarakan di muka, sastra lisan merupakan refleksi jiwa masyarakat penciptanya yang amat dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sejarah masa lampau, dan juga lingkungan fisik (ekologi). Berdasarkan fakta itu, sastra lisan dapat digunakan sebagai salah satu jalan untuk mengetahui tata cara anggota masyarakat dalam berpikir, merasa, bertingkah laku, bertutur, dan berpakaian. Tidak sedikit di antara sastra lisan yang berisi legenda. Namun, kebanyakan anggota masyarakat mempercayainya sebagai sebuah peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir logis (rasional). Mereka belum mampu mencari hubungan objektif di antara berbagai objek, peristiwa atau proses yang mereka lihat di alam ini.

Sastra lisan beragam jenisnya; menurut Huttomo (1983:10--12) sastra lisan dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) Bahan-bahan bercorak cerita:
 - a) cerita-cerita biasa (*tales*)
 - b) mite (*myth*)
 - c) legenda (*legend*)
 - d) epic (*epics*)
 - e) memori (*memory*)
 - f) cerita turur (*balada*)
- 2) Bahan-bahan yang bercorak bukan cerita:
 - a) ungkapan (*folk speech*)
 - b) nyanyian kerja (*work song*)
 - c) peribahasa (*proverbs*)
 - d) teka-teki (*riddles*)
 - e) puisi lisan (*rhythm*)

- f) nyanyian sedih penguburan (*dirges*)
- g) hukum adat (*laws*)

- 3) Bahan-bahan yang bercorak lakuan:
 - a) drama
 - b) drama arena

Menurut Hutomo (1983:2), sastra lisan dapat dibedakan antara sastra lisan murni dan tak murni. Sastra lisan dikatakan murni apabila dalam penyampaiannya tidak disertai dengan hadirnya alat-alat seni yang lain seperti suling, gendang, dan kecapi. Sastra lisan dianggap tidak murni apabila dalam penyampaiannya digunakan berbagai alat bantu seperti itu.

1.5.1 Cerita Pendek

Karya prosa dapat dibagi atas (a) novel (cerita panjang), (b) *novellet* (novel pendek), dan (c) cerita pendek. Sebuah cerita pendek terdiri atas paling banyak 5.000 kata atau dapat dibaca habis dalam waktu 10-15 menit. Pada umumnya cerita pendek mengembangkan tema yang sederhana, alur yang tidak kompleks atau tokoh yang terbatas jumlahnya. Cerita pendek mungkin mengungkapkan peristiwa yang berlangsung puluhan tahun atau seumur hidup dan karena itu dalam cerita pendek kerap dijumpai tolehan ke belakang (*flash back*). Perlu dicatat di sini bahwa meskipun sebuah cerita pendek, ia tetap menyandang semua unsur cerita yang penting seperti tema, konflik, alur, tokoh, sudut pandang (*point of view*), dan latar (*setting*). Menurut Hudson (1966:33), cerita pendek dapat dibaca sekali duduk.

1.5.2 Cerita Lisan Kluet

Cerita lisan merupakan salah satu bentuk sastra lisan; dan pada umumnya tergolong cerita pendek. Akan tetapi, dalam penyampaiannya, cerita lisan dapat diperpanjang sekehendak hati pencerita atau atas permintaan orang yang menyelenggarakan upacara (perhelatan). Oleh

karena itu, kadang-kadang sulit untuk menggolongkan cerita lisan ke dalam cerita pendek.

Kebanyakan cerita lisan Kluet merupakan legenda atau mite (dongeng). Akan tetapi, ada pula yang merupakan sejarah yang objektif (dapat diuji kebenarannya). Cerita lisan Kluet yang dapat dikumpulkan adalah sebagai berikut.

- 1) "Perang Kelulum"
- 2) "Bujang Selamat"
- 3) "Laut Bangko"
- 4) "Nang Taweh"
- 5) "Pauh Janggi"
- 6) "Rajo Enggang"
- 7) "Tuaro"
- 8) "Ajimut Nipie"
- 9) "Anak yang Carong"
- 10) "Hantu Rimbo"
- 11) "Bagu Jadian"
- 12) "Putri Ijou"
- 13) "Pinem Pengume"
- 14) "Asei Mulo Kluet"
- 15) "Marga Selian"
- 16) "Marga Bencawan"

Agaknya cerita (1)--(9) dapat dikatakan sebagai cerita karena memenuhi unsur-unsur cerita yang diperlukan. Cerita (10)--(13) merupakan cerita yang amat pendek sehingga alur cerita amat sederhana. Di samping itu, unsur-unsur lain tampil dalam status yang kurang sempurna atau tidak begitu jelas. Cerita (14)--(16) mungkin tidak dapat digolongkan ke dalam cerita karena lebih berpenampilan sebagai sejarah atau deskripsi dari cerita. Namun, cerita-cerita seperti itu tidak tertampung dalam penggolongan yang dibuat oleh Hutomo (1983), yakni tidak termasuk ke dalam noncerita. Apabila cerita-cerita itu dimasukkan ke

dalam cerita dalam arti yang sesungguhnya akan terlihat banyak sekali kekurangan atau kelemahannya.

1.6 Landasan Teori dan Penggarapan

Penelitian ini berdimensi sosiologis, deskriptif, dan fungsional. Sesungguhnya karya sastra dapat dikaji dari berbagai segi atau menggunakan berbagai teori. Paling tidak dalam analisis karya sastra, pendekatan struktural dan fungsional cukup menonjol. Namun demikian, pendekatan struktural tampak lebih canggih, lebih teliti, dan mungkin lebih ilmiah. Namun, pendekatan ini hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang benar-benar memahami pendekatan struktural ini. Di samping itu, mereka telah memiliki pengalaman sekadarnya dalam menangani secara praktis pendekatan struktural itu (Teew, 1981, Rusyana, 1976, Wellek dan Warren, 1976, dan I.A. Richards dalam Fowler, 1971).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsional dan deskriptif. Tata cara penggarapan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Setelah data diperoleh, baik melalui perekaman maupun pengumpulan naskah cerita, cerita-cerita yang diperoleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penutur asli.
- 2) Dari naskah terjemahan, peneliti menggolong-golongkan cerita itu berdasarkan jenis atau isinya, yakni apakah cerita lisan itu merupakan mite, dongeng, sejarah, atau hiburan dan sebagainya.
- 3) Kemudian, untuk cerita itu masing-masing dibuat alurnya (*plot*). Hal ini dapat juga memerikan isi cerita secara singkat. Untuk tiap butir dalam alur cerita akan dihadirkan beberapa kalimat asli dari cerita yang berkaitan. Hal ini dimaksudkan sebagai pembuktian butir-butir yang dikemukakan dalam alur cerita.
- 4) Di samping itu, akan dikaji tema atau pesan cerita, yakni apa yang menjadi gagasan pokok cerita dan apa sebenarnya yang akan dicapai

dengan adanya cerita tersebut.

- 5) Kemudian, dikaji secara umum apa fungsi sastra lisan itu bagi masyarakat pemakainya pada waktu itu (zaman dahulu) dan bagaimana fungsinya pada masa sekarang ini. Dipertimbangkan pula bagaimana kedudukan sastra lisan itu untuk masa yang akan datang.
- 6) Untuk melengkapi kajian, ditinjau pula daerah sebaran (pemakaian) cerita itu, dan jika terdapat informasi, daerah asal cerita tersebut.
- 7) Akhirnya, peneliti juga mencatat para pemilik cerita lisan guna memberikan informasi kepada kita secara umum siapa saja yang masih meminati cerita lisan, apa pekerjaannya, dan berapa umur mereka.

1.7 Populasi dan Sampel

Sastra lisan Kluet ternyata jumlahnya tidak banyak. Tim peneliti hanya dapat mengumpulkan 16 buah cerita, meskipun tidak semuanya dapat dikatakan cerita dalam arti yang sesungguhnya. Karena hanya ada 16 buah cerita, keseluruhan cerita itu diambil sebagai sampel. Mungkin saja masih terdapat beberapa cerita lain, tetapi cerita-cerita itu tidak begitu dikenal, hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Mungkin pula cerita-cerita itu merupakan variasi dari cerita-cerita yang telah dikumpulkan. Hal ini terbukti ketika cerita-cerita (di luar cerita yang dilaporkan) itu disampaikan kepada sejumlah orang tua atau pemangku adat. Para pemangku adat menyatakan bahwa mereka tidak atau kurang mengenal cerita-cerita itu. Besar kemungkinan cerita-cerita itu diciptakan secara spontan sehingga tidak berurat-berakar dalam budaya masyarakat, terutama masyarakat desa.

Menarik untuk disimak, sastra Kluet pada umumnya memiliki ukuran yang tetap, yakni panjang cerita sama saja meskipun cerita itu diceritakan oleh orang yang berbeda atau dalam situasi atau upacara yang berbeda. Sastra lisan Aceh Tenggara (bahasa Alas), misalnya, tidak mempunyai ukuran yang sama. Sebuah cerita dapat diceritakan selama

1/2 jam, 1 jam, 3 jam atau semalam suntuk bergantung pada orang yang memesan cerita itu dan kemampuan si pencerita untuk mengembangkan cerita yang dilantungkannya. Di samping itu, perlu dikemukakan di sini bahwa dalam masyarakat Kluet terdapat beberapa cerita yang temanya sama dengan cerita-cerita di tempat lain seperti cerita "Malin Kundang" di tanah Minang, atau "Putri Hijau" di tanah Deli (Sumatera Utara). Sastra lisan yang tergolong ke dalam kategori ini tidak diperhitungkan oleh tim, karena jelas diakui oleh para orang tua Kluet bahwa cerita-cerita itu bukan asli Kluet. Tim hanya mengumpulkan sastra lisan yang mempunyai latar belakang budaya Kluet yang telah berurat-berakar dalam masyarakat dan disampaikan atau diceritakan dalam bahasa Kluet.

1.8 Metode Pengumpulan Data

1.8.1 Perekaman

Dalam kegiatan pengumpulan data, tim pada awalnya melakukan eksplorasi, yakni mendapatkan informasi awal tentang tokoh-tokoh (pencerita) yang ada (masih hidup), baik tentang usia, pekerjaan, alamat maupun mengenai berapa lama ia telah menggeluti atau meminati cerita lisan itu.

Pada tahap eksplorasi itu tim menemukan beberapa tokoh masyarakat Kluet yang berada di Banda Aceh. Dari mereka tim mendapatkan informasi tentang siapa-siapa saja yang pantas dan tepat dihubungi untuk mendapatkan sejumlah cerita lisan. Di antara mereka itu tersebutlah nama Ir. Buchari, dosen senior Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala. Ia memberikan tidak sedikit informasi yang penting tentang nama-nama tokoh yang amat potensial dalam menyumbangkan cerita lisan. Perlu disampaikan di sini bahwa Ir. Buchari merupakan pengurus (pimpinan) persatuan masyarakat Kluet di Banda Aceh.

Setelah nama pencerita terkumpul di tangan tim, anggota tim menyeleksi beberapa orang di antaranya berdasarkan (a) minatnya terhadap sastra lisan Kluet, (b) pengalamannya dalam bercerita, (c) jumlah cerita

yang dimilikinya, (d) latar belakang pendidikannya (diutamakan yang lancar berbahasa Indonesia) dan (e) keterjangkauan, yakni apakah si pencerita mudah dihubungi atau tidak, baik karena alasan transportasi maupun kesibukannya. Setelah itu, tim menetapkan tanggal kunjungan ke daerah (Kluet) untuk menemui para pencerita. Karena nama pencerita dan sastra lisan yang ada (dan yang terpenting) telah ada di tangan tim, pembagian tugas dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Setiap anggota tim ditugaskan untuk menemui tokoh tertentu untuk merekam cerita tertentu.
- b) Anggota tim boleh merekam cerita yang belum termasuk dalam daftar tim dengan syarat bahwa cerita itu memang benar-benar merupakan sebuah cerita asli.
- c) Apabila seorang pencerita tidak dapat menceritakan sebuah cerita yang telah ditentukan oleh tim, tugas ini akan dipikulkan kepada pencerita yang lain.

Pada umumnya perekaman dilakukan pada malam hari; ada beberapa orang di antara mereka yang dapat dihubungi pada waktu sore hari sesudah salat Asar. Rekaman yang dibuat dapat meliputi bukan saja cerita itu sendiri sebagaimana adanya, melainkan juga nuansa-nuansa lain seperti irama, tekanan kata dan kalimat, serta tinggi rendah suara. Gerak-gerik air muka, tangan, dan tubuh jelas tidak dapat direkam. Faktor paralinguistik itu sesungguhnya memainkan peranan yang cukup penting dalam proses penceritaan sehingga cerita itu menjadi menarik bagi para pendengar.

Berdasarkan kegiatan yang terjadi di lapangan, ternyata bahwa setiap pencerita sangat berkeinginan menceritakan semua cerita yang diketahuinya meskipun anggota tim telah menyatakan bahwa ia hanya akan merekam cerita tertentu saja. Oleh karena itu, keempat anggota tim terpaksa merekam cerita yang juga direkam oleh peneliti yang lain, dari pencerita yang lain pula. Ada 14 buah cerita, yakni cerita (1)--(7) dan (10)--(14) yang direkam secara tumpang tindih. Tim kemudian memilih

salah satu di antara cerita-cerita itu untuk dilaporkan dalam laporan akhir. Untuk menentukan mana di antara empat buah cerita yang akan diambil, tim berpedoman kepada (a) mana di antara cerita itu yang paling panjang (lengkap) dan (b) siapa pemberi cerita itu (dilihat dari segi pengalaman, latar belakang pendidikan, usia, dan kemampuan bercerita).

1.8.2 Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia

Setelah cerita-cerita itu direkam, kemudian diseleksi, dan ditranskripsi ke dalam bahasa tulis (*alih medium*). Kegiatan ini ada yang dipercayakan kepada pencerita (informan) jika ia dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Jika ia tidak dapat berbahasa Indonesia, tim mencari orang lain (terutama mahasiswa asal Kluet) untuk melakukan alih medium. Setelah cerita-cerita itu terekam di atas kertas, tim meminta bantuan beberapa mahasiswa asal Kluet untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hampir seluruh mahasiswa tersebut berasal dari prodi bahasa Indonesia, FKIP Univeritas Syiah Kuala.

Setelah semua cerita selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, cerita-cerita itu disunting oleh anggota tim. Hasil penerjemahan para mahasiswa itu sangat baik sehingga tim tidak perlu banyak membuang waktu dalam melakukan penyuntingan.

1.8.3 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pencipta, pencerita, penggemar, daerah sebaran, dan masa depan cerita lisan. Di samping itu, wawancara dimaksudkan pula untuk mengecek kembali kelengkapan atau kebenaran cerita yang telah terkumpul. Wawancara tidak saja dialamatkan kepada informan (pemberi cerita/pencerita), tetapi juga dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat (alim ulama dan cerdik pandai) untuk mendapat informasi dari mereka tentang masa lalu dan masa depan cerita lisan Kluet.

a. Pencipta Cerita

Cerita lisan tradisional pada umumnya merupakan milik bersama anggota masyarakat yang disampaikan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya secara lisan. Sifat komunalitas dan tidak mau menonjolkan diri masyarakat lama membuat semua karya adalah karya bersama, meskipun harus diakui bahwa pasti ada satu atau dua orang yang menjadi otak atau perencana penciptaan karya seni itu. Demikian pula halnya dengan sastra lisan Kluet. Tidak seorang informan pun dapat memberikan nama pencipta sastra lisan Kluet itu. Akan tetapi, hampir semua informan sependapat bahwa sastra lisan itu lahir di seputar istana, rumah raja, atau kediaman orang berkuasa. Besar kemungkinan para pegawai istana/kerajaanlah yang menciptakan cerita itu dan kemudian disebarluaskan kepada rakyat dalam acara-acara tertentu. Atau mungkin juga ada seorang seniman yang diminta oleh kalangan istana (kerajaan) untuk membuat cerita atau karya sastra lainnya guna mempopulerkan atau mengkultuskan raja dan keluarganya. Sastra lisan ini kemudian disampaikan kepada khalayak tanpa menyertakan nama si pencipta. Sastra itu telah mutlak menjadi milik kerajaan.

b. Penggemar Cerita

Dari tiga informan utama yang diwawancarai, yakni Idris Adami, Kepala SMP Negeri Bakongan dan Ketua LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh) Kecamatan Kluet Utara, Darul Qutni, seorang guru dan wartawan terkemuka di Kabupaten Aceh Selatan, dan Tengku H. Abubakar (imam mesjid Kota Fajar dan seorang ulama) didapatkan informasi bahwa di masa lampau sastra lisan itu merupakan konsumsi semua lapisan masyarakat, tua, muda, laki-laki, dan perempuan. Seluruh warga Kluet tampaknya memang suka mendengar cerita (bahkan hingga masa kini). Inilah alasan utama mengapa cerita lisan itu masih terekam dalam ingatan masyarakat Kluet pada umumnya, terutama orang dewasa. Di samping itu, sastra lisan Kluet tampak seperti berdimensi sejarah terbukti dengan banyaknya objek alam (gunung, bukit, batu, dan lembah) yang dikaitkan dengan peristiwa dalam cerita itu. Objek alam tersebut

berada di tempat-tempat yang indah dan menawan sehingga selalu dikunjungi oleh rakyat setempat, terutama oleh para remajanya. Ada saja orang yang akan menceritakan kepada mereka berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek-objek itu sehingga generasi muda Kluet akan tetap merekam dalam ingatan mereka cerita yang dimiliki oleh masyarakatnya, kecuali mereka yang sejak kecil sudah merantau ke tempat lain dan tinggal di perantauan itu. Rakyat Kluet yang termasuk ke dalam kategori ini tentu saja tidak tahu atau tidak banyak tahu tentang cerita-cerita itu.

Sebelum sebuah cerita menjadi milik atau kegemaran rakyat, cerita itu mula-mula ditampilkan di kerajaan (istana). Para kerabat istanalah yang mula-mula menikmati cerita itu baru kemudian menyebar ke tengah-tengah masyarakat. Posisi kerabat istana (raja) yang cukup dominan, mempercepat penyebaran dan pemasyarakatan cerita tersebut.

c. Daerah Sebaran Cerita

Sastra lisan Kluet terutama sekali tersebar di daerah pemukiman orang-orang Kluet, yakni Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kluet Selatan. Karena perpindahan penduduk, sastra lisan itu pun menyebar ke daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah Kluet, seperti daerah Bakongan, Singkil, dan Tapak Tuan.

Dewasa ini ada kecenderungan usaha Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk memperkenalkan seni tari dan sastra Kluet ke daerah-daerah lain, termasuk ibukota Propinsi Aceh, Banda Aceh. Kegiatan itu terutama sekali dimotivasi oleh LAKA setempat yang kemudian mendapat tanggapan serta bantuan dari pemerintah.

d. Masa Depan Cerita Lisan

Sudah merupakan kebiasaan, sesuatu yang digemari atau disenangi oleh masyarakat tentu akan dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat itu. Penyampaian cerita lisan dalam upacara-upacara tampaknya sudah

semakin jarang karena digantikan oleh penampilan *band* atau *karaoke*. Dalam waktu 10--15 tahun mendatang, mungkin tidak ada lagi yang akan menampilkan cerita lisan dalam sebuah upacara.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya penurunan penggemar sastra lisan, antara lain, (a) sastra lisan Kluet pada umumnya berdimensi legenda atau mite sehingga hanya disenangi oleh orang-orang muda, (b) pengaruh media cetak dan elektronik, terutama televisi, cukup dominan, dan (c) tidak ada usaha untuk mengembangkan dan menyesuaikan cerita lisan itu dengan kebutuhan masyarakat modern.

Walaupun terjadi penurunan penggemar, masyarakat Kluet tidak akan pernah melupakan cerita lisan Kluet. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa cerita lisan Kluet lebih banyak berdimensi sejarah dan banyak objek yang terkait dengan sejarah. Objek-objek itu pada umumnya berada di tempat yang strategis, indah, dan menarik sehingga akan selalu mengundang para remaja Kluet untuk mengunjunginya. Para pengunjung tentu akan diberi tahu apa yang ada di balik objek itu. Dengan demikian, mereka pasti akan ingat garis besar cerita meskipun tidak lagi bergairah mendengar pelantunan cerita lisan Kluet itu.

BAB II ANALISIS CERITA

2.1 Analisis Cerita "Perang Kelulum"

Belando yang nggou menguaso Tanoh Kluet poli ngeluh masyarakat Aceh makin menderito. Apolagi penduduk yang tading di kampung-kampung yang nadak piyuh-piyuh diperas marsose-marsose Belando. Di Kluet Selatan, tepatno di Desa Sapik, Kecamatan Kluet Selatan lot bekas yang nyadi bukti sejarah kehebatan ngengudo kampung ngelawan penjaja Belando.

Natasno kutipan *blasteng* poli masyarakat Kluet naik mayar. Ngati masyarakat Kluet nunggak pepigo bulan nekahno hinggo tanoh ngon peliharoan dialong Belando, lewat suruhan Belando. Biasono yang dipegunokon lotma kak kampung idi sendiri. Belando ngon suruhanno ndak segan-segan ngelakukon perampokan sampei harto rakyat habis.

Bang nalot, rumah nyadi taruhanno. Keadaan begei idi mbulan-bulan nekahno. Pepigo gori Belando mejanji nuruhkon pajak, tapi ndak io tepati.

Kebengisan rakyat makin metambah dengan meningkatno perampokan yang dilakukon Belando. Mako rakyat Kluet Selatan di truh pimpinan sadokak panglimo yang gereino Panglimo Rajo Lelo, ngadokan rapat kilat di rumahno di delong. Panglimo Rajo Lelo bagasa wari-warino sebagei guru agamo, bathin, dan metani ino mimpin langsung mimpin rapat dengon dikawal tetuo begei datuk-datuk. Bagas rapat idi datuk-datuk mereikon ajaran supaya ndak salah langkah. Mako diputuskonno untuk nyerang tangsi Belando di kampung Durian Kawan. Api oleh Panglimo Rajo Lelo mashur sebagei ahli bagas ngatur siasat ngusulkon untuk ndak

nyerang tangsi di Durian Kawan yang dipimpin Kapten J. Paris yang hebat dan kebei peluru, tetapi cukup mancing kak idi ke kampung Sepik tepatno di Padang Kelulum.

Nggou sepakat dengnon usul Panglimo Rajo Lelo idi diadokon mo latihan perang seminggu nekahno. Anak buah Panglimo Rajo Lelo dibereikon kekuatan bathin dengan senjata pedang ameng. Latihan idi dipimpin langsung Datok Rajo Lelo. Panglimo sendiri paling sakti dan io puso ilmu kebei, ilmu pedang, dan kekuatan mantera lainno. Ini poli anak buah Panglimo Rajo Lelo menambah semangat untuk meperang ngelawan Kapten J. Paris.

Ndak nekah, nggoupei latihan Panglimo Rajo Lelo mereikon ajaran pado anak buahno, bahwo perjuangan ngelawan Kapten J. Paris lotmo ngelawan kak kaper. Mako hikayat perang sabil pei dibacokon. Ubi anak buah Panglimo Rajo Lelo bagei ngot dari medom. Darohno gugur, semangatno ngeluh untuk mebaskon diri dari penjajah.

Bagidimo kejadian di rumah Panglimo Rajo Lelo selamo seminggu gat-gat. Nggoupei tetuo yang nyelongi latihan idi kak idi ncerokon bahwo latihan nggou cukup. Tading ngamalkon narino. Atei Panglimo Rajo Lelo pei senang nyelongi anak buahno latihan dengan semangat yang ndak kom-kom lahwari berngi, bahkon lot ngengude yang maru ngelakukon akad nikah, gereino Baitul Makmur, rela nadingkon ukumanno yang maru dinikahino, tapi kunemo, daripado ngeluh mecermin bangkei lebih bisei mekalang tanoh. Prinsip idimo yang diajarkon Panglimo Rajo Lelo pado anak buahno.

Kekrianno anak buah Rajo Lelo menjumlah 25 kak, krian anak laki. Kak idi pasang jebakan di bekas yang nggou disepakati rukrut di kelulum. Nggoupei idi lot utusan megeri Datok Tuo ngirimkon kabar pado rambongan Kapten J. Paris bahwo T. Cut Ali tading di Delong Kemijon rut anak buahno jedih. Nengkoh berita idi Kapten J. Paris legat nyiapkon bekoi dan tentrano untuk ncari T. Cut Ali yang pado waktu idi tengah ngadokon perlawanan. Datok Tuo langsung culit-culit (pura-pura) nyadi pengkhianat mendalan dihadopan sebagei penedukkon dalan.

Sementaro idi kerjo masang jebakan nggou selese, hanyo nimio rahno Kapten J. Paris ditangsono di Durian Kawan. Rombongan Panglimo Rajo Lelo nggou siap-siap dengon pedang di tangan nimoi perintah Panglimo nari. Kode-kode atau tando-tando bagas perang idi nggou disiapkon bageidi rupo. Tali dibentangkon semantas-mantas dalan yang akon dilewati Kapten J. Paris ngon rombongan. Tali idi dibunikon bagas mperon yang gunono sebagei tando. Bang tali idi diinggutkon kak yang pertama paling ujung idi berarti kak keduo nerimo kabar, Kapten J. Paris tepat di hadopan kak pertama, begeidi gat-gat. Hinggo Panglimo Rajo Lelo yang paling terakhir akon menerimo kabar. Idi tandonno Kapten J. Paris ngon rombongan nggou pas di hadopan jebakan. Jadih narimo penyerangan yang dipimpin Panglimo Rajo Lelo dimuloi. Akon tetapi sesuei dengon perintah Panglimo Rajo Lelo bahwa ubi anak buahno ndak domu ngucapkan Allahuakbar-Allahuakbar. Idi pantangan yang ndak domu dilanggar anak buah Panglimo Rajo Lelo. Sehingga dengon lotmo pantangan idi ubi anak buah panglimo ndak dipangan senjata kaeipei, bahkon beude kak Kapten J. Paris ndak mero metuk.

Tepat sikei fajar tali idi inggut hinggo tuk bo posisi Panglimo Rajo Lelo kom. Komando pei tedengkoh dengan lantangsari mengucapkon Allahuakbar. Terindoh Datuk Tuo ndak kom ngelayani perlawanan anak buah Kapten J. Paris dengon gerakan-gerakan yang lincah dan membahayakan. Io memang tetuo guru Panglimo Rajo Lelo, walaupun ntuo, semangat juangno bagei singa buas di padang paser. Perang terjadi dengon hebat. Korban di pihak Kapten J. Paris nabuhan keno pedang anak buah Panglimo Rajo Lelo. Sedangkon beude Belando yo-yo ndak mero metuk. Aemantaro idi kalimat suci Allahuakbar legat-legat diucapkan dengan rami-rami. Teperakan dan arungan yang menyedihkon idi pihak Kapten J. Paris nari poli Kapten J. Paris sendiri beune akeno. Anak buahno matei gat-gat dengon ugah yang ngkelok dan matei waktu idi gat. Perlawanan nalot seimbang nangeh, sepuluh-puluh anak buah Kapten J. Paris matei mengenaskon. Nyelongi perlawanan yang nauh kemungkinan untuk menang idi, anak buah kapten mbuei yang ngeletunkon diri. Hinggo tading pepigokakon narino, idi pei nggou ugah-ugah. Sendah tuk giliran Panglimo

Rajo Lelo sado lawan dengon Kapten J. Paris. Jurus demi jurus nggou diruekon masing-masing, tapi nalot yang kalah. Nggou perubat begeidi nekahno mako Panglimo Rajo Lelo pei ngerahkon kekuatanno kekrino dan dibantingno Kapten J. Paris bo tanoh, nggoupeidi ditindihino dan waktu idi kano Panglimo Rajo Lelo ncabutkon alat vital Kapten J. Paris hingga bo urat-uratno. Karno idimo satu-satuno yang ik munuh kesaktian kapten.

Ngidah kejadian yang luar biaso idi, cindormo sadokak anak buahno dengan sombong bo datas tongkoh yang nggou ditabah. Anak buah Kapten J. Paris yang batong ngeluh, walaupai susah-susah ngalong beude yang luah di tanganno nari. Nggou peidi anak buah Panglimo Rajo Lelo yang berakah idi pei mecerok dengan sombongno.

"Habiskan gat tuk bo anak-anak menggorno!"

Nggoupei io mecerok begeidi, sebuah peluru nguakkon bagian dadono hingggo matei dengon sekejap. Pantangan nggou dilanggar, keno yang harus cerokkon, anak buah Kapten yang bantong ngeluh nggou betoha kelemahan anak buah Rajo Lelo. Anak buah Panglimo Rajo Lelo tewas sebuah-sebuah yang nggoupeidi gileran Panglimo Rajo Lelo dengon sebuah peluru emas yang nggou dirandom dengon lawe meuduo kak Kapten J. Paris, nerejangkan tubuhno hingggo ndakangeh sebagei bungo bangso. Walaupai begidi, anak buah Panglimo Rajo Lelo kenan munuh anak buah Kapten J. Paris yang sepudi-pudino idi sehingga nalot nangeh yang tading anak buah Kapten J. Paris yang hebat idi.

Kejadian perang yang sekejap ameng idi nggou nyadi sejarah maso waridi keberanian sadokak anak yang ndak betohan kaepei nyadi luar biaso karno mempertahankan kehormatan bangsono.

Informan : Tgk. Muhammad Saleh
Profesi : Pensiunan Guru SR
Alamat : Desa Duriann Kawan,
Kluet Selatan

Terjemahan

PERANG KELULUM

Belanda yang telah menguasai Tanah Aceh membuat kehidupan masyarakat Aceh semakin menderita, apalagi penduduk yang berada di pedalaman terus diperas oleh marsose-marsose Belanda. Di Kluet Selatan, tepatnya di Desa Sapik, Kecamatan Kluet Selatan ada sebuah tempat yang menjadi sejarah keberkasaan pemuda-pemuda desa melawan penjajah Belanda.

Tingginya kutipan *blasteng* membuat masyarakat Kluet tidak mampu untuk membayarnya. Oleh karena itu, tidak jarang penunggakannya sampai beberapa bulan sehingga tanah dan ternak masyarakat disita oleh Belanda melalui para kaki tangannya. Pada umumnya, yang dipergunakan sebagai kaki tangan adalah orang kampung itu sendiri. Mereka tidak segan-segan melakukan penyitaan terhadap harta benda masyarakat sampai habis. Bila tidak ada lagi harta benda, rumah mereka akan menjadi taruhannya. Keadaan buruk ini terus bertahan selama berbulan-bulan. Beberapa kali Belanda berjanji akan menurunkan pajak, tetapi tidak pernah ditepatinya.

Emosi rakyat memuncak karena semakin meningkatnya penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Akhirnya, masyarakat Kluet di bawah pimpinan seorang panglima yang bernama Panglima Rajo Lelo mengadakan rapat kilat di rumahnya di dalam hutan. Panglima Rajo Lelo yang dalam kesehariannya sebagai seorang guru agama, guru tenaga dalam, dan petani ini memimpin langsung rapat yang dikawal oleh sesepuh seperti datuk-datuk. Dalam rapat itu para datuk memberikan saran agar tidak salah melangkah. Oleh karena itu, diputuskan untuk menyerang tangsi Belanda di Durian Kawan. Akan tetapi, Panglima Rajo Lelo yang terkenal ahli dalam mengatur siasat mengusulkan agar tidak menyerang tangsi Belanda yang dipimpin oleh Kapten J. Paris yang terkenal gagah perkasa dan tidak mempan peluru dan senjata tajam lainnya, melainkan cukup memancing mereka agar datang ke kampung Sapik tepatnya di Kelulum.

Setelah sepakat dengan usul Panglima Rajo Lelo itu diadakan latihan perang-perangan selama seminggu. Para anak buah Panglima dibekali dengan kekuatan batin dan senjata pedang. Latihan itu dipimpin langsung oleh Datuk Rajo Lelo dan Panglima Rajo Lelo. Panglima Rajo Lelo sendiri sangat terkenal kesaktiannya dengan ilmu kebal, ilmu pedang, dan dibekali pula dengan kekuatan mantra lainnya. Hal ini membuat para anak buah Panglima Rajo Lelo bertambah semangat untuk berperang melawan rombongan Kapten J. Paris.

Tidak lama setelah selesai latihan, Panglima Rajo Lelo memberikan wejangan pada anak buahnya bahwa perjuangan melawan Kapten J. Paris adalah perang melawan kaum kafir. Untuk itu, hikayat perang sabilpun dikumandangkan. Para anak buah Panglima Rajo Lelo bagaikan bangkit dari tidur panjang. Darah mereka bergelora, semangat juang mereka bergejolak sehingga timbul tekad untuk membebaskan diri dari penjajah.

Demikianlah peristiwa di rumah Panglima Rajo Lelo selama seminggu terus berlangsung. Sesudah menyaksikan latihan itu berlangsung, para sesepuh mengatakan bahwa latihan sudah memadai, tinggal mengamalkan saja. Hati Panglima Rajo Lelo pun lega menyaksikan anak buahnya sudah berlatih dengan semangat tinggi dan tak kenal lelah siang dan malam. Bahkan ada seorang pemuda yang bernama Baitul Makmur, yang baru melakukan akad nikah, rela meninggalkan istri yang baru ia nikahi. Ia berprinsip daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah. Prinsip itulah yang diajarkan oleh Panglima Rajo Lelo pada anak buahnya.

Seluruh anak buah Panglima Rajo Lelo berjumlah 21 orang yang kesemuanya laki-laki. Mereka memasang jebakan di tempat yang telah disepakati, yaitu di Kelulum. Kemudian, seorang utusan yang bernama Datuk Tuo mengirimkan kabar pada rombongan Kapten J. Paris bahwa T. Cut Ali berada di gunung Kemenyan bersama anak buahnya. Mendengar berita itu Kapten J. Paris terus mempersiapkan perbekalan dan pasukannya untuk mencari T. Cut Ali yang pada waktu itu akan mengada-

an perlawanan. Datuk Tuo yang langsung berpura-pura menjadi pengkhianat berjalan di depan sebagai penunjuk jalan.

Sementara itu, kegiatan pemasangan jebakan pun sudah selesai hanya menunggu datangnya rombongan Kapten J. Paris dari tangsinya di Durian Kawan. Mereka sudah siap dengan pedang terhunus menunggu perintah dari Panglima Rajo Lelo. Kode atau sandi dalam perang itu sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Tali terbentang sepanjang jalan yang akan dilalui rombongan Kapten J. Paris. Jika Kapten J. Paris bersembunyi di dalam semak belukar, tali itu berfungsi sebagai tanda. Jika tali itu digetarkan oleh orang pertama, berarti orang yang paling ujung adalah orang kedua yang menerima kabar bahwa kapten berada di depan orang pertama. Demikian seterusnya hingga Panglima Rajo Lelo yang paling akhir akan menerima kabar. Hal itu berarti sebagai pertanda bahwa Kapten J. Paris dan rombongannya sudah berada di kawasan jebakan. Disitulah penyerangan yang dikomandoi Panglima Rajo Lelo dimulai. Akan tetapi, sesuai dengan perintah Rajo Lelo para anak buahnya tidak boleh berbicara selain mengucapkan Allahuakbar, Allahuakbar. Itu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh anak buahnya. Jika tidak melanggar pantangan itu, mereka tidak akan termakan oleh senjata apa pun bahkan senapan Kapten J. Paris tidak meledak.

Tepat menjelang fajar, tali itu bergetar hingga ke posisi Panglima Rajo Lelo berada. Komado pun terdengar dengan lantang sambil mengucapkan Allahuakbar. Terlihat Datuk Tuo sibuk melayani perlawanan anak buah Kapten J. Paris dengan gerakan-gerakan yang lincah dan mematikan lawan. Ia memang seorang sesepuh guru Panglima Rajo Lelo. Walaupun sudah tua, semangat juangnya bagaikan singa buas di gurun pasir. Pertempuran terjadi dengan serunya. Korban di pihak Kapten J. Paris berjatuhan. Senapan mereka benar-benar tidak mau meledak atau memuntahkan pelurunya. Sementara itu, kalimat suci Allahuakbar terus berkumandang dan bergemuruh. Jeritan dan serangan yang memilukan dari pihak Rajo Lelo membuat Kapten J. Paris sendiri menjadi panik. Anak buahnya terus bergelimpangan dengan luka yang mengerikan dan tewas seketika itu juga. Perlawanan tidak seimbang lagi, berpuluh-puluh

anak buah Kapten J. Paris telah tewas mengenaskan. Melihat perlawanan yang jauh dari kemungkinan untuk menang itu, anak buah kapten banyak yang melarikan diri, tinggal beberapa orang saja, itu pun sudah terluka. Kini tiba giliran Panglima Rajo Lelo satu lawan satu dengan Kapten J. Paris. Jurus demi jurus telah mereka keluarkan, tetapi tidak ada yang kalah. Setelah berkelahi sekian lama, Panglima Rajo Lelo pun mengerahkan seluruh kekuatannya dan membanting kapten ke tanah, lalu menindihnya dan seketika itu juga Panglima Rajo Lelo mencabut alat vital Kapten J. Paris hingga akar-akarnya. Itulah satu-satunya orang yang dapat mengalahkan kesaktian Kapten J. Paris.

Menyaksikan kejadian yang menakjubkan itu, berdirilah seorang anak buah Panglima Rajo Lelo dengan kesombongannya dan naik ke atas pokok kayu yang sudah ditebang. Anak buah Kapten J. Paris yang masih hidup mengambil senjata yang terlepas dari tangan kapten dengan susah payah. Kemudian, Panglima Rajo Lelo yang serakah itu pun berkata dengan sombongnya.

"Habiskan terus sampai ke anak-anak merahnya!"

Sesudah ia berkata demikian, sebutir peluru merobek bagian dadanya hingga tewas seketika. Pantangan telah dilanggar anak buah Rajo Lelo, yaitu berbicara selain mengucapkan Allahuakbar. Apa hendak dikata anak buah kapten yang masih hidup telah mengetahui kelemahan anak buah Panglima Rajo Lelo. Mereka gugur satu per satu dan kemudian giliran Panglima Rajo Lelo, sebutir peluru emas yang telah direndam dengan air bermantra oleh anak buah Kapten J. Paris menerjang tubuhnya sehingga gugur ke bumi pertiwi. Walaupun demikian, anak buah Panglima Rajo Lelo dapat membunuh anak buah Kapten J. Paris yang terakhir ini hingga tak tersisa lagi.

Peristiwa perang yang hanya sesaat itu telah menjadi sejarah masa lalu tentang keberanian seorang anak yang tidak tahu apa-apa menjadi luar biasa karena mempertahankan kehormatan bangsanya.

2.1.1 Tema Cerita

Tema kepahlawanan dapat dijumpai dalam cerita "Perang Kelulum". Dalam cerita itu dikisahkan bahwa ada seorang pejuang yang bernama Panglima Rajo Lelo yang memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di Tanah Kluet, tepatnya di Desa Sapik, Kecamatan Kluet Selatan. Belanda yang sudah beberapa kali memenangkan perang dipimpin oleh Kapten J. Paris dapat dikalahkan oleh Panglima Rajo Lelo. Walaupun peperangan ini dimenangkan oleh barisan Panglima Rajo Lelo dan Kapten J. Paris sendiri mati di tangan Panglima Rajo Lelo, ia meninggal ditembak oleh salah seorang anak buah Kapten J. Paris. Hal ini terjadi karena pengikut Panglima Rajo Lelo melanggar pantangan, yaitu banyak berbicara selain mengucapkan "Allahuakbar" dan Panglima Rajo Lelo sendiri terlanjur bersikap sombong.

2.1.2 Tokoh Cerita

(1) Panglima Rajo Lelo

Ia seorang petani. Di samping itu, ia juga seorang guru agama yang memiliki tenaga dalam, ilmu kebal, dan ilmu pedang. Panglima Rajo Lelo memiliki keahlian mengatur siasat perang. Salah satu siasatnya adalah menyarankan agar tidak menyerang tangsi Belanda yang dipimpin oleh Kapten J. Paris, melainkan cukup dengan memancing agar mereka datang ke Kampung Sapik, Kelulum. Ternyata dengan siasat ini mereka dapat mengalahkan Kapten J. Paris dan pengikutnya.

(2) Kapten J. Paris

Ia terkenal gagah perkasa, tidak mempan senjata tajam dan peluru. Ia tidak segan-segan merampas harta rakyat sampai habis. Dalam perang melawan barisan T. Cut Ali, ia sendiri yang memimpinya.

(3) Datuk Rajo Lelo

Ia bertindak sebagai penasihat Panglima Rajo Lelo. Di samping sebagai penasihat, ia juga ikut aktif memimpin latihan perang-perangan untuk menghadapi barisan Kapten J. Paris.

- (4) **Datuk Tuo**
Ia yang memasang tali untuk memberi kode kepada rombongan Panglima Rajo Lelo dalam perang melawan Kapten J. Paris. Setelah itu, ia menyampaikan berita kepada Kapten J. Paris bahwa rombongan T. Cut Ali berada di Gunung Kemenyan. Datuk Tuo ini berpura-pura memihak Kapten J. Paris, padahal ia berada di pihak T. Cut Ali dan Panglima Rajo Lelo.
- (5) **Baitul Makmur**
Ia seorang pemuda yang baru melangsungkan pesta perkawinannya. Karena ingin melepaskan tanah air dari kaum penjajahan, ia rela meninggalkan isteri yang baru ia nikahi. Ia berprinsip daripada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah.
- (6) **Pengikut Panglima Rajo Lelo**
Mereka dibekali dengan kekuatan batin dan senjata pedang. Semangat juang melawan Kapten J. Paris semakin bertambah setelah menyaksikan langsung bahwa Datuk Rajo Lelo juga ikut bersama mereka. Ditambah lagi dengan dikumandangkan Hikayat Perang Sabil, darah mereka terus menggelora dan ingin langsung berangkat ke medan juang.

2.1.3 Alur Cerita

- (1) Di sini digambarkan keadaan masyarakat Kluet pada umumnya, di bawah pemerintahan Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Belanda yang nggou menguaso Tanah Kluet poli ngeluh masyarakat Kluet makin menderit. Apalagi penduduk yang tading di kampung kampung yang nadak piyuh-piyuh diperas marsose-marsose Belanda."
- (2) Kekejaman-kekejaman yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat Kluet. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Natasno kutipan blasteng poli masyarakat Kluet naik mayar. Ngati

masyarakat Kluet nunggak pepigo bulan nekahno hinggo tanoh ngon peliharoanno dialong Belanda."

"... Belanda ngon suruhanno ndak segan-segan ngelakukan perampokan sampei harta rakyat habis."

- (3) Emosi rakyat terpancing untuk menyusun rencana melawan Belanda.
"Kebengisan rakyat makin metambah Maka rakyat Kluet Selatan di truh pimpinan sadokak panglimo yang gereino Panglimo Rajo Lelo, ngadokan rapat kilat di rumahno di delong. Api oleh Panglimo Rajo Lelo mashur sebagei ahli bagas ngatur siasat ngusulkan untuk ndak ..., tetapi cukup mancing kak idi ke kampung Sapik, tepatno di Padang Kelulum."
- (4) Persiapan dilakukan dalam menuju medan perang, kesaktian Panglima Rajo Lelo, dan semangat anak buahnya.
"Nggou sepakat dengon usul Panglimo Rajo Lelo idi diadokan mo latihan perang seminggu nekahno. Anak buah Panglimo Rajo Lelo dibereikan kekuatan bathin dengon senjata pedang ameng. Panglimo sendiri paling sakti dan io puso ilmu kebei, ilmu pedang, dan kekuatan mantera lainno."
"Ubi anak buah Panglimo Rajo Lelo bagei ngot dari medom. Darohno gugur, semangatno ngeluh untuk mebakkan diri dari penjajah."
- (5) Hati Panglima Rajo Lelo lega karena latihan anak buahnya telah memadai.
"Begidimo kejadian di rumah Panglimo Rajo Lelo selamo seminggu gat-gat. Nggoupei tetuo yang nyelongi latihan idi kak idi ncerokon bahwo latihan nggou cukup. Tading ngamalkon narino. Atei Panglimo Rajo Lelo pei senang"
- (6) Anak buah Panglima Rajo Lelo memasang jebakan dan mengirim seorang mata-mata untuk memberikan kabar bohong kepada Kapten J. Paris.
"Kak idi masang jebakan di bekas yang nggou disepakati rukrut di Kelulum. Nggoupei idi lot utusan megeri Datuk Tuo ngirimkan

kabar pado rombongan Kapten J. Paris bahwo T. Cut Ali tading di Delong keminjon rut anak buahno jedih. Nengkoh berita idi Kapten J. Paris legat siapkon bekoi dan tentrano untul"

- (7) Panglima Rajo Lelo beserta anak buahnya telah siap menanti kedatangan rombongan Kapten J. Paris. Namun, ada pantangan yang tidak boleh dilanggar, yaitu mereka tidak boleh berbicara selain mengucapkan Allahuakbar.
"Rombongan Panglimo Rajo Lelo nggou siap-siap dengan pedang di tangan nimio perintah Panglimo nari. Akan tetapi sesuei dengan perintah Panglimo Rajo Lelo bahwa ubi anak buahno ndak domu ngucapkan Allahuakbar-Allahuakbar. Sehingga dengan lotmo pantangan idi ubi anak buah panglimo ndak dipangan senjata kaepei, bahkan beude kak Kapten J. Paris ndak mero metuk."
- (8) Korban berjatuhan di pihak Kapten J. Paris dan ia sendiri tewas.
"Komando pei tedengkoh dengan lantangsari mengucapkan Allahuakbar. Korban di pihak Kapten J. Paris nabuhan keno pedang anak buah Panglimo Rajo Lelo. Sedangkan beude Belando yo-yo ndak mero metuk. Aemantoro idi kalimat suci Allahuakbar legat-legat diucapkan dengan rami-rami. Nggou perubat begeidi nekahno, mako Panglimo Rajo Lelo ngerahkon kekuatanno kekrino dan dibandingno Kapten J. Paris bo tanoh, nggou peidi ditindhno dan waktu idi kano Panglimo Rajo Lelo ncabutkon alat vital Kapten J. Paris hingga bo urat-uratno."
- (9) Pelanggaran terhadap pantangan yang telah ditetapkan oleh Panglima Rajo Lelo, dilakukan oleh anak buahnya.
"... , cindormo sadokak anak buahno dengan sombong bo datas tongkoh yang nggou ditabah. Nggoupeidi anak buah Panglimo Rajo Lelo yang berakah idi pei mecerok dengan sombongno. "Habiskan got tuk bo anak-anak menggorno!"
- (10) Akibat dari ulah anak buah Panglima Rajo Lelo yang telah melanggar pantangan, Panglima Rajo Lelo gugur.
"Nggoupei io mecerok begeidi, sebuah peluru nguakkon bagian

dadono hingga matei dengan sekejap."

"..., anak buah kapten yang bantong ngeluh nggou betohan kelemahan anak buah Rajo Lelo. Anak buah Panglimo Rajo Lelo tewas sebuah-sebuah yang nggoupeidi gileran Panglimo Rajo Lelo dengan sebuah peluru emas yang nggou dirandam lawe meuduo kak Kapten J. Paris, nerejangkon tubuhno hingga ndakangeh sebagai bungo bangsa."

Pada peristiwa kesepuluh aspek tahapan peristiwa berakhir dengan selesai. Dalam peristiwa ini digambarkan tentang perjuangan seorang putra bangsa dalam mempertahankan tanah airnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Kejadian perang yang sekejab ameng idi nggou nyadi sejarah masa waridi keberanian sadokak anak yang ndak betohan kaepei nyadi luar biasa karno mempertahankan kehormataln bangsono."

2.1.4 Pesan Cerita

Lebih baik mati berputih tulang daripada hidup berputih mata. Ungkapan ini sangat sesuai dengan kehidupan pada masa marsose-marsose Belanda merampoki harta masyarakat. Keadaan perekonomian masyarakat sangat sulit dan melarat. Karena itu, masyarakat melakukan perlawanan terhadap Kapten J. Paris yang dipimpin langsung oleh Panglima Rajo Lelo.

2.1.5 Nilai Universal

Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita "Perang Kelulum" adalah sebagai berikut.

Kerja sama merupakan suatu nilai yang sangat baik dalam suatu perjuangan, lebih-lebih untuk memperjuangkan kemerdekaan. Kerja sama yang baik antara Panglima Rajo Lelo dan Datuk Rajo Lelo dengan para pengikutnya merupakan suatu modal yang dapat mengantarkan mereka kepada kemenangan.

Dalam cerita "Perang Kelulum" itu, Panglima Rajo Lelo tidak memutuskan sendiri jika ada suatu masalah. Sebelum mengambil keputusan untuk menyerang tangsi Belanda, ia menanyakan pendapat pada Datuk Rajo Lelo dan Datuk Tuo, sebagai orang yang dituakan.

Di mana ada kebaikan pasti ada keburukan. Panglima Rajo Lelo yang terkenal pintar mengatur strategi peperangan dan bijaksana juga mempunyai kelemahan. Karena begitu gembira, ia meneriakkan, "Habiskan semua pengikut Kapten J. Paris." Kata-kata sombong itu membuat marah kaum penjajah. Tiba-tiba seorang anak buah Kapten J. Paris menembakkan peluru ke dada Panglima Rajo Lelo dan seketika itu pula ia meninggal dunia.

2.2 Analisa "Cerita Bujang Selamat"

Bujang Selamat lotmo anak seketikno dari enom kak mesedaro. Io paling rajin mekerjo dan mero nulung antaro sesamo sedarno. Sebagei anak yang paling ketik io selalu kenen perhatian yang khusus dari urang tuono. Urangtuono selalu madan io laus mburu bo delong dan merei io oleh-oleh yang ceredek. Bedo kasih sayang yang bereikon urangtuono, poli dak-dak Bujang Selamat iri bano. Kak idi protes pado urangtuono yang mbedo-bedokon.

Dak-dak Bujang Selamat nalot mero mekerjo. Kak idi meli Bujang Selamat mekerjo sesadono di sawah. Hal ino dilakukon dak-dakno nalot bagas betohan urangtuono. Urangtuono yang nggou ntuo dan selalu sakit-sakit selalu diculitkon kak idi. Dak-dak Bujang Selamat ngelaporkon bo urangtuono sawah kak idi rukrut sikei piemo. Bageidimo genop wari yang dilakukon dak-dak Bujang Selamat.

Sementaro idi Bujang Selamat nalot piyuh-piyuh genop wari dari pagi tuk bon ngerjokon sawah idi sesadono. Sedangkun dak-dakno nggou laos melelo ngon imbang-imbangno di kampung Bang ndak dak-dak Bujang Selamat laus melelo kak idi merintah Bujang Selamat mekerjo sari ncerokkon keno yang harus dikerjokon Bujang Selamat. Bujang Selamat ngerjokon kekerino idi dengon tabah dan sungguh-sungguh.

Bujang Selamat nyadi mejaro, badan merong keno matowari, dan pigo-pigo kebuah di badanno lot yang ughah, bekas pokpokan dak-dakno. Pado sado wari uranguono metano bo dak-dak Bujang Selamat tentang he keadaan nggino ndak terindah-terindah pepigo wari.

"Hei ko kekerian ... aku nalot ngindah nangeh Bujang Selamat di antaro ko kekerian, di dapah io?"

"Bujang Selamat tengah piyuh-piyuh mulihkon hek karno ndak tahan sesadowarian mekerjo di sawah", jawab salah sado kak dak Bujang Selamat.

"Be mo, bang io nggou buat surut io nyumpoi aku!" Perintah uranguono yang nggou ntuo dan sakit-sakit.

Nengkoh perintah uranguono yang idi, anak yang gereino Balang Hari nyadi ndak taboh. Sebenarno kak idi bo rumah hanyo sikei mangan ameng nggoupei melalo ngon imbang-imbangno. Tapi karno uranguono ndak nggou merubah, makano roh niat kak idi sike nyikso Bujang Selamat.

Wari idi gat Balang hari ngon nggi-nggino laus bo sawah dengan ngembah nakan sike bo Bujang Selamat. Tetapi di tengah dalam niat macik dak-dak Bujang Selamat roh. Nakan idi dipangan kak idi krino. Nggou besar, mako niat macikno pei iyo-iyo dilakukonno. Icing pepigo kak dak Bujang Selamat, dibengkotkonno bo bagas bungkusuan nakan yang nggou habis dipangan kak idi.

Nggou pei idi ntor-ntor kak idi nyumpoi Bujang Selamat sike merikon panganande. Nyelongi dak-dakno roh dengan tetawo. Bujang Selamat yang melohai ngerohi sedaro idi. Nggoupei idi bungkusuan diterimono dari dakno yang paling ntuo. Nalon mbui tano nangeh, bungkusuan idi. Io sike nyapakkon bungkusuan idi, tapi dak-dakno maksono manganso. Bang ndak mero, Bujang Selamat sike dibunuh kak idi. Bujang Selamat ndak mero, mako Balang hari sebagai anak paling ntuo mutuskon hukuman pado Bujang Selamat. Sesuai dengan keputusan kak idi rekrut lotmo nyikso Bujang Selamat pei dilakukon. Tangan ngon kiding Bujang

Selamat pei dijerot dan dikuburkan kak idi ngeluh-ngeluh. Nggoupei idi ditandingkon kak idi ngeluh-ngeluh. Nggoupei idi ditandingkon kak idi begidi ameng.

Nauh nari sadokak kak metou yang meilmu natas menyaksikan perbuatan dak-dak Bujang Selamat. Io lotmo datuk Bendaharo, sadokak guru yang mashur di Kerajaan Kluet. Io ngalong dan menyelamatkan Bujang Selamat. Datok yang nggou ntuo dengon buk mentar krino idi nembah Bujang Selamat untuk didauni.

Pepigo tahuni Bujang Selamat nggou nyadi sadokak pendekar yang hebat. Sedaro-sedaro waridi ndak penah nangeh jumbo. Menurut kak kampungno, dak-dakno nyadi rampok yang dimiari.

Nengkoh penjelasan kak-kak kampung idi, Bujang Selamat laus metano bo urangtuono yang makin tambah ntuo. Dan io nalot betohan nangeh ngon Bujang Selamat, anakno seketikno. Bujang Selamat pei nyelaskon kekrino yang terjadi senekah idi. Urangtuono temenung nengkohi penghianatan anak-anakno sendiri. Nggoupei idi ncerokkon bo Bujang Selamat bahwo sedaro-sedarono ndak penah nangeh ulak selamo metahun-tahun. Pepigo wari nggou nekahno Bujang Selamat ncari dak-dakno rato kampung, tapi halot dijumpoino. Bujang Selamat mendalan ncari kota bo kota lainno, tetapi nalot kano dijumpoino di dapah sedaro-sedarono tading. Berngi pei roh, Bujang Selamat terpaksa medom di sebuah rumah kak. Ndakgo io medaong yang puso rumah idi ncerikokon lotno segerombolan perampok yang selalu ngerengopkon kampungno. Bujang Selamat nyadi arok nengkohi cerito idi, mako kom-kom io mejago-jago berngi idi. Nalot nekah saro kiron tedengkoh di halaman.

"Hei, kak ngudo ... rue!" Sebuah saro makso Bujang Selamat untuk rue dari bekasno medom.

Kaei ko krian nyuruh aku rue, keno urusanku dengon ko krian?" Tano Bujang Selamat sari melangkah nyumoi kak idi.

"Ulang mbui metano, bereikon barang mbahanmu bami kakrino!"

Bujang Selamat kenan milang jumlah perampok idi. Kak idi menjumlah limo kak, krino ngapang dan menyeramkon.

"Be mo, aku mengerti maksudmu krino. Aku bereikon ato ndak dos amengno. Nyawoku tetop nyadi taruhanno bagi ko krian. Sebab idi aku arok nyelongi keurokan ko krian untuk ngalong barang-barangku idi.

"Kou ngehino Dak Balang Hari, terimo hukumanno".

Tubuh salah sado kan dari kak idi ngerang Bujang Selamat. Nengkoh gerai Balang Hari, Bujang Selamat meniat untuk nangkap kak idi kekerian. Karno keno yang dicarino selamo ino nggouh di hadapanno. Perubat naik dielakkon nangeh. Tubuh Bujang Selamat lincah bagai piduk sikatan menghantam kak idi sado-sado kak. Sehingga waktu yang ndak nekah Bujang Selamat ik ngalahkon kelimo perampok yang ndak lain dak-dakno sendiri. Bujang Selamat yang nggouh diajarkon diri pado perampok idi.

"Terimo mo hukuman yang setimpal di kerajaannari Dak Balang Hari, aku Bujang Selamat, nggimu yang kou kubur pigo tahun waridi akon ulak bo kampung".

Nengkoh penjelasan Bujang Selamat, Balang Hari ngon nggi-nggino yang lain heran-heran dan sujud mido maaf. "Maafkon kami Bujang Selamat, kami medoso bamu. Sedah kami nyesei".

Nalot mpedulikon dakno, Bujang Selamat laus berngi idi gat bo kampung halamanno nyumpoi urangtuono, nggopei nyerahkon perampok-perampok idi bo pengawal istano untuk diadili.

Informan : St. Kahar Syaukani
Profesi : Guru MIN Pulau Kambing
Alamat : Pulau Kambing, Kluet Utara

Terjemahan

BUJANG SELAMAT

Bujang Selamat adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Ia sangat rajin bekerja dan suka menolong antara sesama saudaranya. Sebagai orang yang terkecil, ia selalu mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tuanya. Orang tuanya sering mengajaknya pergi berburu ke hutan dan memberinya oleh-oleh yang menarik. Perbedaan pemberian kasih sayang oleh orang tuanya, membuat abang-abang Bujang Selamat menjadi iri dan dengki pada Bujang Selamat. Mereka memprotes orang tuanya yang membedakan mereka.

Abang-abang Bujang Selamat tidak mau bekerja. Mereka membiarkan Bujang Selamat bekerja sendirian di sawah. Hal ini mereka lakukan tidak setahu orang tua mereka yang sudah tua dan sakit-sakitan yang sering mereka tipu. Mereka melaporkan kepada orang tua mereka bahwa mereka sangat lelah bekerja di sawah dan tidak lama lagi sawah yang mereka garap akan selesai. Demikian setiap hari yang mereka lakukan.

Sementara itu, Bujang Selamat tidak henti-hentinya setiap hari dari pagi sampai sore menggarap sawah itu sendirian, sedangkan abang-abangnya sudah pergi bermain ke mana-mana bersama teman-teman mereka. Dan bila mereka tidak pergi bermain-main, mereka mengawasi Bujang Selamat bekerja sambil memerintahkan apa yang harus dikerjakan Bujang Selamat selanjutnya. Bujang Selamat melaksanakan semua itu dengan tabah dan sungguh-sungguh.

Bujang Selamat menjadi kurus, tubuhnya hitam legam terbakar matahari dan beberapa bagian tubuhnya ada yang luka akibat pukulan saudara-saudaranya.

Pada suatu hari orang tuanya bertanya pada saudara-saudara Bujang Selamat tentang adik mereka yang tidak pernah muncul lagi selama beberapa hari.

"Hai, aku tak melihat lagi Bujang Selamat bersama kalian, di manakah dia sekarang?"

"Bujang Selamat sedang beristirahat karena tak tahan kelelahan seharian bekerja di sawah", jawab salah seorang dari mereka.

"Baiklah, kalau dia sudah bangun, suruh dia menemuiku!" Perintah orang tua mereka, anak sulung yang bernama Balang Hari menjadi salah tingkah. Sebenarnya mereka ke rumah hanya untuk makan saja. Setelah lelah bermain bersama teman-teman mereka yang lain. Tetapi, karena melihat orang tua mereka belum juga berubah, timbullah niat untuk menganiaya Bujang Selamat.

Siang itu juga Balang Hari dan adik-adiknya pergi ke sawah dengan membawa nasi untuk diberikan pada Bujang Selamat. Namun, di tengah jalan niat busuk saudara-saudaranya timbul. Nasi itu mereka makan semuanya, kemudian sesudah kenyang, beberapa di antara mereka mau buang air besar. Niat busuk mereka benar-benar dilaksanakan. Kotoran itu mereka dimasukkan ke dalam bungkus nasi yang sudah habis mereka makan.

Lalu, mereka buru-buru mendatangi Bujang Selamat untuk memberikan makanan. Melihat saudara-saudaranya datang dengan tawa dan gembira, Bujang Selamat yang sudah lapar berlari menyongsong saudara-saudaranya. Kemudian, bungkus itu ia terima dari abangnya yang paling tua dan tanpa banyak bertanya bungkus itu dibukanya. Alangkah terkejutnya Bujang Selamat melihat isi bungkus itu. Ingin dibuangnya bungkus itu, tetapi saudara-saudaranya memaksanya. Kalau tidak mau makan, Bujang Selamat akan mereka bunuh. Karena Bujang Selamat tetap tidak mau, Balang Hari sebagai abang yang tertua di antara mereka memutuskan hukuman pada Bujang Selamat. Sesuai dengan keputusan mereka bersama, lalu mereka menganiaya Bujang Selamat. Tangan dan kaki Bujang Selamat mereka ikat dan mereka kubur hidup-hidup. Kemudian, mereka tinggalkan begitu saja.

Dari kejauhan ada seorang orang tua dan berilmu tinggi menyaksikan perbuatan mereka. Ia adalah Datuk Bendaharo, seorang guru yang termashyur di kerajaan Kluet. Ia mengambil dan menyelamatkan Bujang Selamat. Datuk yang sudah tua dan rambutnya yang sudah ubanan itu membawa Bujang Selamat untuk diobati.

Beberapa tahun lamanya Bujang Selamat diasuh Datuk Bandaharo. Ia menjadi seorang pendekar yang perkasa. Saudara-saudaranya tidak pernah akhirnya berjumpa lagi. Menurut orang-orang kampungnya, mereka telah menjadi perampok yang ditakuti.

Mendengar penjelasan orang-orang kampung itu, Bujang Selamat bertanya kepada orang tuanya yang semakin bertambah tua dan tak mengenali lagi Bujang Selamat, anak bungsunya. Bujang Selamat pun menjelaskan semua yang terjadi. Orang tuanya termenung mendengar pengkhianatan anak-anaknya itu. Lalu mengatakan kepada Bujang Selamat bahwa saudara-saudaranya tidak pernah pulang selama bertahun-tahun.

Beberapa lama Bujang Selamat mencari abang-abangnya ke seluruh penjuru, tetapi belum ia temukan. Bujang Selamat terus berkelana dari satu kota ke kota yang lain, tetapi tak juga ia temukan di mana saudara-saudaranya berada. Malam pun tiba, Bujang Selamat terpaksa menginap pada sebuah rumah penduduk. Sebelum ia tertidur, orang yang mempunyai rumah itu menceritakan adanya segerombolan perampok yang sering mengobrak-abrik desa mereka. Bujang Selamat jadi tertarik mendengar cerita itu, diam-diam ia berjaga-jaga malam itu. Tak lama, suara riuh terdengar di halaman tempat Bujang Selamat menginap.

"Hai anak muda keluarlah!" Seruan yang memaksa Bujang Selamat untuk keluar dari penginapannya.

"Kenapa kalian menyuruhku keluar, apa urusanku dengan kalian?" tanya Bujang Selamat sambil melangkah menemui mereka.

"Jangan banyak tanya, kalau belum tahu siapa kami dan sebelum kami membunuhmu, berikan semua barang bawaanmu kepada kami!"

Bujang Selamat dapat menghitung jumlah perampok itu. Mereka semuanya berjumlah lima orang, semuanya brewokan dan menyeramkan.

"Baiklah, aku mengerti maksud kalian semua. Aku berikan atau tidak sama saja. Nyawaku tetap menjadi taruhannya bagi kalian. Sebab itu, aku ingin melihat kemampuan kalian untuk mengambil barang-barangku".

"Kau menghina Abang Balang Hari, terimalah hukumannya dari kami".

Tubuh salah seorang dari mereka berkelebat menyerang Bujang Selamat. Mendengar nama Balang Hari, Bujang Selamat berniat untuk menangkap mereka semua. Karena siapa yang dicarinya selama ini sudah berada di hadapannya.

Perkelahian tak dapat dielakkan. Tubuh Bujang Selamat lincah bagai burung sikatan menghantam mereka satu per satu dan dalam waktu yang tak terlampau lama Bujang Selamat berhasil melumpuhkan kelima orang penjahat yang tak lain adalah abang-abangnya sendiri. Bujang Selamat yang sudah diajarkan oleh Datuk Bendaharo untuk bersikap satria dan arif memperkenalkan diri kepada kelima perampok tersebut.

"Terimalah hukuman yang setimpal dari kejahatan Kanda Balang Hari, aku Bujang Selamat, adik yang kau kuburkan beberapa tahun lalu, kini kembali ke kampung".

Mendengar penjelasan Bujang Selamat, Balang Hari beserta adik-adiknya yang lain terheran-heran dan bersujud.

Maafkan kami Bujang Selamat, kami berdosa pada dirimu. Kini kami menyesal.

Tanpa mengacuhkan abangnya, Bujang Selamat pergi malam itu juga ke kampung halamannya menemui orang tuanya, setelah menyerahkan perampok-perampok itu ke tangan pengawal istana untuk diadili.

2.2.1 Tema Cerita

Cerita "Bujang Selamat" bertemakan pertentangan antara hal yang buruk/jelek dan kebaikan/kejujuran. Dalam cerita ini kebaikan dapat mengalahkan keburukan. Kebaikan dilambangkan oleh tingkah laku/pribadi Bujang Selamat yang selalu bekerja di ladang dengan tekun dan jujur untuk membantu orang tuanya yang sudah uzur.

Keburukan dalam cerita ini terlihat pada tingkah laku/sifat lima orang saudara Bujang Selamat. Kelima orang saudaranya tidak pernah menolong orang tuanya bekerja di ladang/sawah. Mereka membiarkan adiknya yang bungsu bekerja sendiri. Di samping itu, karena Bujang Selamat lebih diperhatikan oleh orang tuanya, mereka menjadi iri dan ingin membunuh adiknya. Pembunuhan itu terlaksana, tetapi datanglah seorang penyelamat, Datuk Bendaharo yang menolong Bujang Selamat sebelum ia meninggal. Datuk Bendaharo melambangkan seorang yang tua dan bijaksana serta penolong.

2.2.2 Tokoh Cerita

- (1) Bujang Selamat
Anak bungsu dalam sebuah keluarga yang mempunyai lima orang saudara, yang bersifat rajin dan jujur.
- (2) Balang Hari beserta empat orang adiknya
Mereka yang iri dan benci kepada adiknya yang paling kecil/bungsu, Bujang Selamat.
- (3) Orang tua Bujang Selamat
Orang yang sudah tua dan uzur, tak dapat bekerja di sawah/ladang, tinggal di rumah dan mempercayakan pekerjaan di ladang kepada anak-anaknya.
- (4) Datuk Bendaharo
Orang tua yang rambutnya sudah putih, sebagai seorang guru, dan mempunyai ilmu tinggi serta bersifat penolong.

2.2.3 Alur Cerita

- (1) Bujang Selamat adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Ia sangat rajin dan suka menolong. Karena anak bungsu, ia sering diajak orang tuanya berburu dan sering diberikan barang-barang yang menarik. "Sebagai anak yang paling kecil ia selalu mendapat perhatian yang khusus dari orangtuanya. Orangtuanya selalu madan ia laus mburu be delong dan merei ia oleh-oleh yang ceredek".
- (2) Perbedaan kasih sayang ini membuat saudara-saudaranya yang lebih tua menjadi iri dan dengki. Saudara-saudara yang lebih tua tidak mau bekerja untuk menolong ayahnya yang sudah uzur. Hanya Bujang Selamat yang bekerja sendiri di sawah. "Beda kasih sayang yang bereikon orangtuanya, poli dak-dak Bujang Selamat iri bano Dak-dak Bujang Selamat nalot mero mekerjo. Kak idi meli Bujang Selamat mekerjo sesadono di sawah".
- (3) Abang-abangnya melaporkan pada ayah mereka bahwa mereka sangat lelah bekerja dan dalam beberapa saat lagi pekerjaannya akan selesai. Padahal, yang bekerja adalah adiknya, Bujang Selamat. Pada Suatu hari ayah mereka bertanya, ke mana Bujang Selamat, karena dalam beberapa hari tidak muncul. Mereka menjawab bahwa Bujang Selamat sedang istirahat karena kelelahan. Beberapa hari sebelumnya, dipimpin oleh abangnya yang paling tua, Balang Hari, mereka mengikat Bujang Selamat dan menguburnya hidup-hidup. "Sesuai dengan keputusan kak idi rekrut lotmo nyikso Bujang Selamat pei dilakukon. Tangan ngon kiding Bujang Selamat pei dijerat dan dikuburkon kak idi ngeluh-ngeluh".

Dari kejauhan pekerjaan mereka disaksikan oleh seorang orang tua, Datuk Bendaharo. Dia menyelamatkan Bujang Selamat dan mengobatinya serta tinggal bersama.

"Namun dari sadokak kak metuo yang meilmu natas menyaksikon perbuatan dak-dak Bujang Selamat. Io lotmo Datuk Bendaharo, Io ngalong dan menyelamatkan Bujang Selamat. Datuk yang nggou

ntuo dengon buk mentar krino idi ngembah Bujang Selamat untuk dudauni".

- (4) Orang kampung mengatakan bahwa abang-abangnya telah menjadi perampok. Mendengar kabar yang demikian, Bujang Selamat pergi menjumpai orang tuanya yang sudah tua dan ia tidak mengenal anaknya lagi sebagai Bujang Selamat. Sesudah ia menjelaskan semua apa yang telah terjadi padanya, orang tuanya sadar bahwa ia telah dikhianati oleh anak-anaknya dan mereka tidak pernah pulang lagi ke rumah.

".... Bujang Selamat laus metano bo urangtuono yang makin tambah ntuo. Dan io nalot betohan nangeh ngon Bujang Selamat, anakno seketikno. Bujang Selamat pei nyelaskon kekrino yang terjadi senekah idi. Urangtuono temenung nengkohi pengkhianatan anak-anakno sendiri".

Bujang Selamat bertekad untuk mencari abang-abangnya ke seluruh penjuru. Suatu hari ia menginap di sebuah rumah penduduk karena kemalaman. Si empunya rumah menceritakan bahwa belakangan ini sering terjadi perampokan. Setelah mendengar kabar tersebut, Bujang Selamat bermaksud mengamatinya dan berjaga malam. Kebetulan perampokan terjadi di rumah tempat ia menginap. Perkelahian pun terjadi, satu lawan lima. Bujang Selamat dapat melumpuhkan kelima perampok tersebut. Ia menjelaskan kepada perampok tersebut siapa dia sebenarnya. Setelah mendengar penjelasan tersebut, Balang Hari dan adiknya terheran-heran dan mereka minta maaf kepadanya serta mereka menyesali perbuatannya.

"Nengkoh penjelasan Bujang Selamat, Balang Hari ngon ngginggino yang lain heran-heran dan sujud minto maaf".

Tanpa mengacuhkan permintaan maaf mereka, Bujang Selamat pergi malam itu juga untuk menemui orang tuanya setelah menyerahkan semua perampok itu kepada pengawal istana untuk diadili.

2.2.4 Pesan Cerita

Pesan yang terkandung dalam cerita "Bujang Selamat" ialah bahwa dalam pendidikan tidak boleh mencurahkan perhatian kepada seseorang saja, sedangkan yang lain diabaikan. Sifat yang jelek dan iri serta dengki pada suatu saat akan diketahui dan akan berakibat tidak baik kepada orang tersebut.

Pesan lain yang dapat ditangkap dalam cerita tersebut adalah apabila kita melihat atau menemukan seseorang yang teraniaya, perlu memberikan pertolongan.

2.2.5 Nilai Universal

Cerita ini berpesan bahwa dalam pendidikan tidak dibenarkan hanya memperhatikan salah seorang saja dari beberapa/sejumlah orang/anak didik. Hal tersebut dapat menimbulkan sifat iri pada anak-anak yang kurang diperhatikan. Cerita ini juga mengamanatkan bahwa sifat, pekerjaan, tingkah laku, serta sesuatu yang tidak baik, pada suatu saat akan tampak dan diketahui oleh orang banyak dan hal tersebut akan membawa kepada suatu hal yang tidak diinginkan atau dikehendaki. Di samping itu, dalam cerita tersebut dapat diambil suatu teladan yang dipunyai oleh seorang yang tua, yaitu sifat memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan atau orang yang sedang melarat atau teraniaya.

2.3 Analisis "Cerita Laut Bangko"

Zaman waridi lot sado kak rajo yang bisei dan bijaksana. Io memerintah negeri idi dengon paling adil, rakyat paling senang bano. Perintahno selalu dilaksanokon rakyat dengon bisei-bisei. Rajo idi puso biang yang paling patuh pado perintah tuanno. Bo dapah rajo luas biang idi selalu ikut ngimbangani. Bilo rajo bagas bahayo biang idi selalu ncarokkon. Biang carong atok rajo dianggap rakyat kerajaan sebagei titisan dewa yang turun bumi untuk memeliharo ketentraman kerajaan. Di truh

pimpinan rajo idi hasil tani rakyat melimpah, ternak penduduk berhasil, rakyat nalot yang miseukin. Krian yang bengkot bo kerajaan idi ndak akon eik ulak nangeh karno keceredekan kerajaan. Idi sebabno makin nekah penduduk kerajaan idi makin rami dan perkampungan pei metambah suang. Mako makin rami kerajaan yang diperintah rajo yang bijaksano idi.

Nggou nekah memerintah dan metambah ntuo uang, tapi rajo idi ndakngo puso keturunan. Ateino gundah karno mikerkon rakyatno yang bantong mengharapkon io jadi rajo, akon tetapi kentuoanno harus nyerah io ndak mungkin angen merintah kerajaan. Rakyat sedih nengkoh kabar rajono naeik nangeh merintah karno nggou ntuo dan sakit-sakitan. Bagas keadaan bingung begeidi rajo bijaksano idi pei wafat legat. Krino isi kerjaan bagas keadaan sedih. Nggoupei krino selesai kaum kerabat istano kerajaan ngadokan rapat untuk memilih iseian yang seharusno nangkiah tahta sebagei rajo. Ndak lupu biang rajo yang carong idi diikutkon bagas rapat meblun idi. Biang idi hanyo kom mandangi yang roh. Sesegor matono ngeruekon lawa mato. Ngindah keadaan idi telintas di ate kam kerajaan untuk menobatkan biang yang dianggap sebagei titisan dewa idi sebagei rajo kerajaan. Ketiko ditanokon bo biang idi, apokah io sedio nyadi rajo? Biang idi ngendokkon take dan memohan ampun bo anggota rapot supaya ndak ntor-ntor milih io sebagei rajo. Biang rajo yang urok mecerok citok-citok idi tetop berharap supaya gancino dari kalangan manusio. Kerajaan yang makmur idi rupono tengah sedih. Nalon nangeh yang eik gancikon kedudukan rajo yang nggou wafat.

Sado wari rapat memutuskan untuk menobatkan biang rajo ameng yang nengkiah tahta kerajaan. Mako upacara penobatan pei dilakukon dengan meriah. Biang idi dipakaikon baju kebesaran sebagei layakno manusio. Nggou penobatan dengan khidmad, biang idi pei menduduki tahta yang dipoli dari ratna mutu manikam. Rajo biang idi pei dihormati rakyat sebagei kak idi ngehormati sado kak rajo manusio. Setiop wari lot ameng kak mebokon hadiah cuma-cuma ucapan terimo kasih. Bilo biang idi nyawei bo kampung-kampung, mako di kemirang kemuhun gereto kudono mebaris pengawal-pengawal kerajaan ngimbangi io bo dapah biang laus. Rakyat bahkon kaum kerajaan muji dan paling hormat padu

kecarongan biang idi. Bahkon tekadang kak idi telampau hormat pado rajo biang kerajaan yang ngguo nyadi rajo idi. Walaupai bageidi rakyat ndak semakmur waridi nangeh pado waktu rajo bantoh ngeluh. Karno nalot krian rakyat eik nerimo keadaan yang lain dari yang lain idi. Sado kak ahli nujum ncerokkon, suatu ketika akan roh bencana yang akan ngehancurkan krino isi kerajaan karno rakyat ngon perintahno ngguo menobatan biang yang semestino ndak domu.

Sado wari mebuei rakyat ngerohi kerajaan untuk ngelaporkon bahwo rakyat tengah bagas keadaan ndak tentram karno diserang penyakit menular yang mengerikon. Nggou mebuei kak ndak angeh akibat penyakit idi. Dukun-dukun yang mashur di kerajaan idi nggou ditenggou untuk ndauni, tapi nalot yang eik, rajo biang ndak eik mepiker, karno senekah ino yang ngalong keputusan lotmo ubi pegawei kerajaan idi. Gelap di kerajaan muloi lot. Penduduk ndak nangeh ngerjokon sawah karno setiap warino lot ameng kak ndak angeh. Ngeluh nyadi ndak tentu. Sehingga rakyat kerajaan idi dilanda kelaparan. Mako pengawal-pengawal kerajaan idi turun bo kampung-kampung ngerampok harto rakyat. Nggoupeidi ngembahno bo kerajaan untuk merei mangan rajo biang idi. Ndak nekah waktu meselang tibo-tibo rahmo angin yang paling kuat mulakkon rumah-rumah penduduk, disertai dengan udan lebat, dan kilap yang sat-set. Kelommo krino kerajaan idi, yang tedengkoh lotmo biang nerik ngon lulungan biang yang nggou dipertuan rakyatno. Dengan sekejab ameng azab idi pei musnah, mako teridahmo metik-metik lawe yang ncihou di bekas kerajaan nari. Idimo kerajaan Bangko yang nggou ditelon bumi karno memperajo biang bahkon mengabdi bano. Menurut kabar laut idi ndak medor bo dapah pei karno cibeno pei di tengah delong, tapi tetop lot ombakno. Dan bang musim ikan roh laut ino akan mereikon tando dengan gelombang yang mengulung bo datas bagei tiang selanjutno nabuh, tedengkohmo saro dentuman yang tak sekitarno ncerakkon tagar, sebagei tando ikan tengah mebuei di laut.

Informan : Ismail T.M.
Profesi : Pensiunan Karyawan BRI
Alamat : Desa Pulau Kambing, Kluet Utara

LAUT BANGKO

Zaman dahulu ada seorang raja yang baik dan bijaksana. Ia memerintah negeri itu dengan sangat adil, rakyatnya sangat senang kepadanya. Perintahnya selalu dilaksanakan rakyat dengan sebaik-baiknya. Raja tersebut memiliki seekor anjing yang sangat patuh kepada perintahnya. Ke mana raja pergi anjing tersebut selalu menemaninya. Apabila raja dalam bahaya, anjing tersebut selalu memberitahukannya. Anjing yang cerdas milik raja itu dianggap oleh rakyat kerajaan itu titisan dewa yang turun ke bumi untuk memelihara ketenteraman kerajaan. Di bawah pimpinan raja tersebut hasil panen rakyat melimpah ruah, ternak penduduk berkembang biak, dan rakyatnya tidak ada lagi yang miskin. Semua orang yang masuk kerajaan tersebut tidak akan bisa pulang lagi karena keindahan kerajaan, itu sebabnya semakin hari penduduk kerajaan itu semakin bertambah banyak dan perkampungan pun bertambah pula. Makin maraklah kerajaan yang diperintah raja yang bijaksana itu.

Setelah lama memerintah, ia pun bertambah tua, tetapi raja itu belum mempunyai keturunan. Hatinya risau karena memikirkan rakyatnya yang masih mengharapka ia menjadi pimpinan atau raja. Akan tetapi, ketuaannya harus diakui dan ia tidak mungkin lagi memerintah kerajaannya. Rakyat sangat sedih mendengar raja tidak bisa lagi memerintah karena sudah tua dan sakit-sakitan. Dalam kebingungan seperti itu, raja yang bijaksana itu pun mangkat.

Semua isi kerajaan dalam keadaan berduka. Setelah semuanya selesai, kaum kerabat kerajaan mengadakan rapat untuk memilih siapa yang seharusnya naik tahta sebagai raja. Tak lupa anjing raja yang bijaksana itu ikut dalam rapat besar itu. Anjing itu hanya diam sambil memandangi yang hadir dalam rapat itu. Sesekali matanya mengeluarkan air mata. Karena anggota rapat itu tidak berhasil memilih raja pengganti,

dinobatkanlah anjing raja itu sebagai raja. Ketika ditanya pada sang anjing, apakah dia bersedia untuk menjadi raja. Anjing tersebut menganggukkan kepala dan memohon ampun kepada anggota rapat agar tidak terburu-buru memilihnya sebagai raja. Anjing yang pintar bicara itu berharap agar pengganti raja tetap dari keluarga kerajaan.

Kerajaan yang makmur, itu agaknya kini sedang bermuram karena tidak ada yang bisa menggantikan raja yang telah mangkat.

Suatu hari rapat memutuskan untuk menobatkan anjing raja yang akan menaiki tahta kerajaan. Upacara penobatan pun dilakukan dengan sangat meriah. Kepala anjing itu dipakaikan baju kebesaran sebagai layaknya manusia. Setelah penobatan dengan cara yang sangat khidmat, anjing itu pun menduduki tahta yang terbuat dari *ratna mutu manikan*. Para patih dan dayang-dayang dengan setia mendampingi rajanya. Raja anjing itu pun dihormati oleh rakyatnya seperti juga mereka menghormati seorang raja manusia. Setiap hari ada saja orang mengantarkan upeti dan hadiah cuma-cuma sebagai ucapan terima kasih. Apabila anjing itu berkunjung ke desa-desa, di samping keretanya berbaris pengawal menemaninya ke mana-mana. Rakyat bahkan kaum kerabat kerajaan memuji dan sangat hormat pada kepintaran anjing itu. Bahkan, rakyat sudah terlampau hormat pada raja anjing kerajaan yang sudah menjadi raja itu. Walaupun demikian, kehidupan rakyat sudah tidak semakmur dulu lagi seperti pada saat raja masih hidup karena tidak semua rakyat menerima keadaan yang lain dari yang lain itu. Seorang ahli nujum mengatakan bahwa suatu saat akan datang bencana yang akan menghancurkan seluruh isi kerajaan karena rakyatnya telah menobatkan seekor anjing yang semestinya tidak boleh.

Pada suatu hari banyak rakyat mendatangi kerajaan untuk melaporkan bahwa rakyat sedang dalam keadaan tidak tenteram karena diserang penyakit menular yang mengerikan. Telah banyak korban berjatuh akibat penyakit itu. Tabib-tabib di seluruh negeri yang terkenal telah dipanggil untuk mengobatinya, tetapi tidak ada yang mampu. Raja anjing tidak bisa berpikir karena selama ini yang mengambil keputusan adalah para patih

kerajaan itu. Mendung menggayut di atas langit kerajaan Bangko. Penduduk tidak lagi mengerjakan sawahnya karena setiap harinya ada saja yang meninggal dunia. Kehidupan rakyat jadi kacau, sehingga rakyat di kerajaan itu dilanda kelaparan. Tidak ada lagi yang memberikan upeti atau hadiah kepada raja sehingga keluarga kerajaan dalam keadaan kelaparan. Maka pengawal-pengawal kerajaan itu pun ke desa-desa merampoki harta rakyat. Kemudian membawanya ke kerajaan untuk memberikan makan raja anjing itu. Tidak lama waktu berselang tiba-tiba datanglah angin topan yang sangat kencang merobohkan rumah-rumah penduduk, disertai dengan hujan lebat, halilintar menyambar-nyambar. Gelaplah semua kerajaan itu dan yang terdengar hanyalah jeritan dan lolongan. Dengan sekejap saja azab itu pun musnah, terlihatlah gemercik air yang jernih dari bekas kerajaan dan istana.

Itulah kerajaan Bangko yang telah ditelan bumi karena memper-tuankan anjing bahkan mengabdikan kepadanya. Konon laut itu tidak mengalir ke mana-mana karena letaknya pun di tengah gunung, tetapi tetap berombak. Apabila musim ikan tiba laut ini juga akan memberikan tanda dengan ombaknya yang menggulung ke atas seperti pilar kemudian jatuh sehingga terdengarlah suara dentuman yang orang sekitarnya menamakan "tegar" sebagai tanda ikan sedang banyak di laut.

4.3.1 Tema Cerita

Cerita "Laut Bangko" bertemakan pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan menggambarkan keseluruhan cerita. Dalam cerita ini keburukan yang tidak disadari bisa mengakibatkan kesengsaraan. Keburukan yang tidak disadari tergambar dalam cerita ini, yaitu mengangkat/menobatan anjing menjadi raja. Anjing sebagai seekor binatang menjadi raja sebagai tuan manusia. Hal tersebut sangat bertentangan dengan hakikat manusia. Oleh karena itu, suatu kelompok manusia yang dipimpin oleh seekor binatang akan ditimpa oleh suatu mara bahaya atau kesengsaraan. Hal ini tergambar dalam cerita di atas, yaitu sebuah kerajaan yang diperintah oleh seekor anjing, sebagai raja, tenggelam ke

perut bumi dan kerajaan itu menjadi sebuah laut yang dinamakan dengan Laut Bangko.

2.3.2 Tokoh Cerita

- (1) Raja yang bijaksana
Pemimpin kerajaan yang rakyatnya dalam keadaan makmur, tetapi ia tidak mempunyai keturunan.
- (2) Seekor anjing raja
Binatang yang sangat patuh kepada tuannya dan sering memberikan pertolongan kepada raja, kemudian menjadi raja sesudah raja mangkat karena raja tersebut tidak mempunyai putra mahkota.
- (3) Kaum kerabat kerajaan
Mereka yang berhak mengadakan rapat untuk memilih raja sebagai pengganti raja sudah mangkat.
- (4) Para patih dan dayang-dayang
Mereka yang setia dalam mendampingi anjing, sebagai raja.
- (5) Seorang ahli nujum
Ia yang meramalkan pada suatu saat kerajaan itu akan ditimpa bencana karena rakyatnya menobatkan anjing sebagai raja yang semestinya tidak boleh.

2.3.3 Alur Cerita

- (1) Ada seorang raja yang pada zaman dahulu memerintah dengan sangat adil. Raja tersebut memiliki seekor anjing yang sangat patuh dan setia pada raja.
"Zaman waridi lot sado kak rajo yang bisei dan bijaksana. ... rajo idi puso biang yang paling patuh pada perintah tuanno".

Anjing itu selalu memberitahukan kepada raja jika ada bahaya.
"Bilo rajo bagas biang idi selalu ncarokkan".

- (2) Setelah begitu lama memerintah, raja pun semakin tua, tetapi ia tidak memiliki keturunan. Setelah raja mangkat, rakyat pun menjadi bigung dan sedih karena tidak ada keturunan yang dapat mengganti kannya.
"... tapi rajo idi ndakngo keturunan".
- (3) Rapat pemilihan raja memutuskan bahwa anjing raja yang setia dan cerdas tersebut diangkat menjadi raja. Upacara penobatan dilaksanakan dan anjing raja tersebut diangkat menjadi raja.
"Sado wari rapat memutuskan untuk menobatan biang rajo ameng yang nengkih tahta kerajaan".
- (4) Setelah anjing menjadi raja dalam kerajaan tersebut, kemakmuran dari hari ke hari merosot karena tidak semua rakyat dapat menerima anjing sebagai raja mereka. Seorang ahli nجوم meramalkan pada suatu saat akan terjadi bencana. Suatu penyakit menular akan melanda rakyat kerajaan itu dan kemakmuran pun akan hilang.
"Walauepi bageidi rakyat ndak semakmur waridi nangeh pada waktu rajo bantong ngeluh. Karno nalot krian rakyat eik nerimo keadaan yang lain dari yang lain idi. Sado kak ahli nجوم ncerokkon, suatu ketiko akon roh bencano yang akon menghancurkan krino isi kerajaan kerno rakyat ngon perintahno nggou menobatan biang yang semestino ndak domu".
- (5) Tidak lama sesudah itu, angin topan datang disertai halilintar dan hujan. Tenggelamlah kerajaan tersebut. Itulah kerajaan Bangko telah ditelan bumi karena mempertuankan anjing sebagai raja dan mengabdi kepadanya.
"Ndak nekah waktu meselang tibo-tibo rahmo angin yang paling kuat mulakkon rumah-rumah penduduk, diserto dengan udan lebat, dan kilap yang sat-sat. ... Kerajaan Bangko yang nggou ditelon bumi karno memperajo biang bahkon mengabdi bano".

2.3.4 Pesan Cerita

Cerita "Laut Bangko" mengamanatkan agar seorang pemimpin haruslah adil dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Dalam cerita ini digambarkan oleh seorang raja yang bijaksana dan adil rakyatnya menjadi aman dan makmur.

Pesan yang paling menonjol adalah bahwa sebuah kerajaan/pemerintahan, kelompok masyarakat tidak boleh dipimpin oleh seekor binatang. Hal ini akan sangat berbahaya dan berakibat sangat jelek karena sangat bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku. Sekelompok manusia, masyarakat, sebuah kerajaan atau negara harus dipimpin oleh seorang manusia pula, bukan oleh seekor binatang.

Dalam cerita ini disebutkan bahwa seekor anjing menjadi raja pada sebuah kerajaan yang berkesudahan dengan tenggelamnya kerajaan itu menjadi sebuah laut, yaitu Laut Bangko.

2.3.5 Nilai Universal

Nilai yang terkandung dalam cerita di atas, antara lain, ialah kebaikan, keburukan, dan keputusan yang dibuat dan tidak disadari bahwa keputusan itu menyalahi adat kebiasaan. Tidak mungkin sekelompok manusia/masyarakat, sebuah kerajaan, atau pemerintahan dipimpin oleh seekor binatang. Hal ini sangat bertentangan dengan hakikat manusia.

Suatu pesan yang lain yang dapat diangkat dari cerita tersebut ialah janganlah mempertuankan binatang, janganlah binatang itu menjadi tempat panutan, bijaksanalah dalam mengambil keputusan, jangan sampai binatang menjadi raja manusia. Pilihlah pimpinan yang dapat memimpin dari kalangan manusia, bukan binatang.

2.4 Analisis Cerita "Nang Taweh"

Di Tanah Kluet yang rakyatnya bantong ngelom adat ngon kebiasaan turun-temurun bantong menganggap bahwa perkawinan sado kak anak

bangsawan dengan anak rakyat biasa paling manyahi bangsawan. Karno kak idi arok puso kelo yang pas dengan kekayoanno dan kehormatanno. Walaupai sendah jarang terjadi, tapi Nang Taweh nggou muktikon dan jadi contoh (jaminan) terhadap adat usang idi.

Kemashuran gerei Nang Taweh sebagai anak beru ceredek poli kak-kak arok kelok ngidah io. Mebuei anak laki roh ngelamar, tapi krinmo ditulakno karno ubi anak laki yang roh idi keturunan bangsawan. Nggoupei idi suang Nang Taweh nggou puso kekasih yang paling io cintoi. Anak mudo idi lotmo sado kak anan rakyat biasa ameng. Tapi pusi atei yang bisei dan setio. Urangtuo Nang Taweh ndak diberei nangeh rue rumah, sampei tuk anak laki bangsawan nyadi lakino.

Nang Taweh yang ndak domu rue rumah, menyebabkan ateino paling sedih dan sedih semantas-mantas wari. Io teringot kekasihno, sado kak anak laki bisei atei dan rajin ngerjakon perintah agamo idi. Matono bengkak, bukno ndak dipedulino, dan badanno mejaro. Ngidah keadaan idi apakno mereikon ijin io rue rumah dengan sarat ndak domu mejumpo ngon kekasihno.

Imbang-imbang Nang Taweh merak roh nyenguk io sejak imbangno betohan apakno ngehino kak-kak yang ndak sebanding dengan io. Mebuei kak-kak kampung manyah dengan sikap apak Nang Taweh. Ketiko umur Nang Taweh sike tukmo 20 tahun kecedekanno makin teridah. Iomo satu-satuno anak bedi kampung idi dan kampung-kampung sekitarno puso keceredekan dan keramahan megaul dengan asegi nalot mandang kayo miseukin. Io kano paling murah atei terhadap kak yang ndak mampu. Tapi apakno ngelarang tegas segalo tindakan Nang Taweh idi. Bahkan ndak segan-segan apakno mokpok ketiko kedapotan sedang megaul dengan kak-kak miseukin di kapungno.

Suatu ketiko ubi ngengudo ridi di Lawe Ujung Barat ndak ketinggalan kekasih Nang Taweh ridi kano di jadih rukrut ngengudo bangsawan. Di antaro anak-anak bangsawan di lot sado kak anak laki yang pernah ditulak Nang Taweh lamaranno. Walaupai orangtuono menyetujui, tapi Nang Taweh nalot arok. Mako roh niat jahat anak laki idi untuk

menganiayo kekasih Nang Taweh. Sesuei dengan rencano, secara kom-kom salah sado kak suruhan anak bangsawan idi kenong dan narik kiding kekasih Nang Taweh bo tengah lawe yang magas dan medarno kuat. Ndak nekah kekasih Nang Taweh pei lenong dimbah medor.

Nengkoh kabar kekasihno nggou beune dapah, Nang Taweh nyadi tekejut dan sedih. Pikeranno kacau dan saat idi io ndak sadarkon diri. Nyelongo kejadian ini apakno bingung. Tesiar kabar bahwo Nang Taweh dikhianati apakno sendiri. Tapi apak Nang Taweh ndak pedulikonno pei. Mebuei kak ncari kekasih Nang Taweh idi, tapi nalot yang eik yang nyumpoi.

Sejak idi Nang Taweh ndak arok rue rumah. Waktuno io habiskon bagas kamar dengan mikerkon nasib kekasihno yang ndak tentu rimbono.

Metahun-tahun nggou kejadian idi terjadi, mako rohmo sado kak anak ngudo bangsawan untuk ngelamar Nang Taweh. Karno dipakso urangtuono, Nang Taweh terpakso nenerimo lamaran idi. Persiapan kejo pei diadokon, undangan sebarikon seblang-blang negeri. Dengan atei yang rusuh Nang Taweh mehias untuk bo pelaminan dengan kak yang ndak dicintoino.

Kerjo pei diadokon dengan paling meriah. Anak laki bangsawan idi cirom-cirom dengan kemenangan, tapi ketiko io ingot kelakuanno terhadap kekasih Nang Taweh yang manum dimbah arus idi atei kecut dan teridah miar di wajahnya. Sike nenohmo acara puncak sado kak anak kaki ngabarkon bahwo imbang anak laki bangsawan idi menipi dengan ngigu nyebut io medoso nganunkon kekasih Nang Taweh. Kato-kato idi tedengkoh imbang-imbangno lainno yang medom rekrut di rangkang.

Ditangkapno anak laki idi oleh pengawal kerajaan dan dimbah kehadapan rajo. Setukno dijadih anak laki idi mengakui perbuatanno.

"Akumo yang ngelakukonno Tuan Rajo, ampunkon Tuan aku melakukan idi karno disuruh anak laki bangsawan yang tengah kawin idi".

"Tangkap anak idi dan mbah benah!" Perintah rajo.

Anak laki bangsawan idi pei ngakui kelakuanno. Rajo nabuhkon hukuman pado anak laki idi sesuei dengon perbuatanno.

Nengkoh kabar idi, Nang Taweh teringot dan pado kekasihno yang malang, dianiayo kak lain karno orak ningo io. Selanjutno, dengon dikawal pelayanno Nang Taweh laus bo tepian lawe melang Ujung Barat idi, dengon lawe mato mecucuran. Sementara idi pakeian kawinno bantong leikek di badanno dengon dihiasi intan berlian pemerian calon lakino yang nggou dibengkotkon bo penjaro kerajaan.

Ndak pernah dipikerkon pelayanno Nang Taweh turun bo lawe dan muyuki pakeian kawinno krino. Nggoupei idi bo tengah lawe sari nenggou gerei kekasihno. Tapi nalot sahutan dari kak yang ditenggouno idi. Dengon sekejab mato Nang Taweh beune ditelon medor lawe. Pelayanno berusaha nulung, tapi lebeian dimbah medor lawe Ujung Barat. Beune krino kenarok apakno dengon lenyapno anakno Nang Taweh.

Menurut kabarno lawe Ujung Baratt idi dipercayoi masyarakat sekitarno paling angker. Karno roh Nang Taweh akan balos dendam terhadap kak yang ndak sopan di bekas idi.

Informan : Ismail
Profesi : Imam Besar Mesjid Desa Alai
Alamat : Desa Alai, Kluet Selatan

Terjemahan

NANG TAWEH

Di Kluet rakyatnya masih memegang adat dan kebiasaan turun-temurun menganggap bahwa perkawinan seorang anak bangsawan dengan anak rakyat jelata adalah perbuatan tercela. Hal itu sangat dikecam oleh kaum bangsawan karena mereka ingin mempunyai menantu yang setimpal dengan kekayaan dan kehormatan mereka. Saat ini sudah tidak pernah

terjadi lagi. Namun, Nang Taweh telah membuktikan dan menjadi tumbal terhadap adat usang itu.

Kemasyhuran nama Nang Taweh sebagai seorang dara jelita membuat orang-orang ingin sekali melihatnya. Banyak pemuda datang melamar, tetapi semuanya ia tolak karena para pemuda yang datang itu keturunan kaum bangsawan.. Di samping itu, Nang Taweh telah mempunyai seorang kekasih yang sangat ia cintai. Pemuda itu seorang anak rakyat jelata, tetapi mempunyai hati yang baik dan setia. Orang tua Nang Taweh melarang berhubungan dengan pemuda tersebut sehingga Nang Taweh tidak dibolehkan keluar rumah sebelum ada pemuda bangsawan menjadi pendampingnya.

Nang Taweh tidak boleh lagi keluar rumah sehingga hatinya sangat sedih dan berduka sepanjang hari. Ia teringat kekasihnya, seorang pemuda baik hati dan rajin mengerjakan perintah agama. Matanya bengkok, rambutnya awut-awutan, dan badannya kurus. Melihat keadaan itu ayahnya membolehkan ia keluar rumah dengan syarat tidak bertemu pemuda yang menjadi kekasihnya.

Teman-teman Nang Taweh jarang mengunjunginya sejak mereka mengetahui ayahnya menghina orang-orang yang tidak setaraf dengannya. Banyak orang kampung membenci sikap ayah Nang Taweh. Ketika usia Nang Taweh menjelang 20-an kecantikannya semakin tampak. Dialah satu-satunya gadis di kampung itu yang memiliki kecantikan dan keramahan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang kaya atau miskin. Ia juga sangat murah hati terhadap orang-orang yang tidak mampu. Akan tetapi, ayahnya selalu melarang keras segala tindakan Nang Taweh itu, bahkan tidak segan-segan memukulnya ketika kedapatan sedang bergaul dengan orang-orang miskin.

Suatu saat banyak pemuda yang mandi di Sungai Ujung Barat, tak ketinggalan kekasih Nang Taweh mandi juga di sana bersama-sama pemuda-pemuda bangsawan. Di antara pemuda bangsawan itu terdapatlah salah seorang pemuda yang pernah ditolak lamarannya oleh Nang Taweh. Walaupun orang tuanya menyetujui, tetapi Nang Taweh tidak menyukai-

nya. Akhirnya, timbullah niat jahat pemuda itu untuk mencelakakan kekasih Nang Taweh. Bersamaan dengan itu secara diam-diam seorang suruhan pemuda bangsawan itu menyelam dan menarik kekasih Nang Taweh ke tengah Sungai Ujung Barat yang dalam dan deras. Tidak ada orang yang menyaksikan kejadian itu. Tidak lama kekasih Nang Taweh itu pun tenggelam dibawa air.

Setelah mendengar kabar bahwa kekasihnya telah hilang entah ke mana, Nang Taweh terkejut dan sangat sedih. Pikirannya kacau dan saat itu pula ia tak sadarkan diri. Melihat kejadian itu, ayahnya kebingungan. Ke seluruh Kluet tersebar berita bahwa Nang Taweh dikhianati oleh ayahnya sendiri. Namun, ayah Nang Taweh tidak mempedulikannya. Banyak orang yang mencari kekasih Nang Taweh, tetapi tidak juga berhasil menemukannya.

Sejak peristiwa itu terjadi, Nang Taweh tidak mau lagi keluar rumah. Waktunya ia habiskan di dalam kamar dengan memikirkan nasib kekasihnya yang tidak tentu rimbanya.

Setelah bertahun-tahun peristiwa itu terjadi, datanglah pemuda bangsawan untuk melamar Nang Taweh. Karena dipaksa oleh orang tuanya, Nang Taweh terpaksa menerima lamaran itu. Persiapan pesta pun diadakan, semua undangan disebarkan. Dengan hati yang hancur, Nang Taweh berhias untuk ke pelaminan dengan orang yang tidak ia cintai.

Pesta pun diadakan dengan sangat meriah. Pemuda bangsawan itu tersenyum dengan penuh kemenangan, tetapi ia tetap ingat akan perbuatannya terhadap kekasih Nang Taweh yang hanyut dibawa arus air sungai. Hati Nang Taweh kecut dan tampak ketakutan di wajahnya. Menjelang acara puncak seorang pemuda mengabarkan bahwa teman pemuda bangsawan itu bermimpi dengan mengigau bahwa ia telah berdosa menghanyutkan kekasih Nang Taweh. Kata-kata itu terdengar oleh pemuda-pemuda lainnya yang tidur bersamanya di *rangkang*.

Ditangkaplah pemuda tersebut oleh pengawal kerajaan dan dibawa ke hadapan raja. Sesampainya di sana, pemuda itu mengakui perbuatannya.

"Sayalah yang melakukannya Tuan Raja, ampunkan saya Tuan, saya melakukan itu karena disuruh pemuda bangsawan yang saat ini sedang pesta".

"Tangkaplah pemuda itu dan bawa kemari", perintah raja. Pemuda itu pun ditangkap dan raja menjatuhkan hukuman kepada kedua pemuda tersebut sesuai dengan perbuatannya.

Mendengar kabar itu, Nang Taweh teringat kembali kepada kekasihnya yang malang, dianiaya oleh orang lain karena ingin memiliki dirinya. Lalu, dengan dikawal oleh pelayannya, dia pergi ke tepian Sungai Ujung Barat dengan bercucuran air mata. Sementara itu, pakaian pesta masih melekat di badannya dengan dihiasi oleh intan permata pemberian calon suaminya yang sudah dimasukkan ke penjara kerajaan.

Tanpa diduga oleh pelayannya, Nang Taweh turun ke sungai dan membasahi semua pakaian pestanya, lalu pergi ke tengah sungai itu sambil memanggil nama kekasihnya. Namun, tidak ada sahutan dari orang yang dipanggilnya. Dengan sekejap mata Nang Taweh raib ditelan arus sungai. Pelayannya ingin menolong gadisnya, tetapi sudah terlambat. Dia telah dibawa oleh arus sungai yang deras itu. Hilanglah semua keinginan ayahnya dengan lenyapnya Nang Taweh.

Konon Sungai Ujung Barat itu dipercayai oleh masyarakat sekitarnya sangat angker karena roh Neng Taweh sering membalas dendam terhadap orang-orang yang berlaku tidak sopan di tempat itu.

2.4.1 Tema Cerita

Cerita "Nang Taweh" bertemakan kekecewaan. Nang Taweh adalah seorang gadis yang cantik jelita yang mempunyai seorang kekasih pemuda biasa. Walaupun dia telah memiliki seorang kekasih, banyak pemuda lain yang datang melamarnya. Lamaran itu selalu ditolakinya.

Keadaan itu menyebabkan timbulnya niat jahat dari seorang pemuda bangsawan untuk mencelakakan kekasih Nang Taweh. Ketika para pemuda

mandi di Sungai Ujung Barat, pemuda bangsawan itu menyuruh kaki tangannya menyeret kekasih Nang Taweh ke tengah sungai yang arusnya sangat deras. Tak lama kemudian, kekasih Nang Taweh itu hilang ditelan sungai.

Kemudian pemuda bangsawan itu datang melamar Nang Taweh. Nang Taweh pun terpaksa menerimanya karena dipaksa oleh orang tuanya. Setelah acara pernikahan, pesta perkawinan dilangsungkan. Pada saat pesta berlangsung baru diketahui bahwa yang membunuh kekasih Nang Taweh adalah pemuda bangsawan itu.

Selah mengetahui berita itu, Nang Taweh segera turun dari pelaminan dengan pakaian pengantin menuju sungai tempat kekasihnya dihanyutkan. Sampai di sana, dia langsung turun ke sungai yang arusnya sangat deras dan seketika itu pula dia hilang dibawa arus sungai yang deras itu.

2.4.2 Tokoh Cerita

(1) **Nang Taweh**

Dia seorang gadis cantik jelita, yang mempunyai seorang kekasih dari kalangan rakyat biasa. Karena itu, dia menolak siapa saja yang datang untuk melamarnya, termasuk pemuda bangsawan. Nang Taweh memiliki sifat setia dan murah hati. Dia banyak menolong orang miskin. Sejak kekasihnya tidak ada lagi, dia jarang keluar rumah. Sehari-hari dia berada di dalam kamarnya memikirkan nasib kekasihnya.

(2) **Kekasih Nang Taweh**

Namanya tidak disebutkan dalam cerita, berasal dari keluarga biasa. Sifatnya sangat setia dan suka mengerjakan perintah agama.

(3) **Ayah Nang Taweh**

Sifatnya keras dan sangat mengharapkan kekayaan orang. Ia melarang anaknya, Nang Taweh, berhubungan dengan kekasihnya.

Karena itu, Nang Taweh sedih sekali, rambutnya awut-awutan, dan badannya kurus. Melihat keadaan seperti itu, ia mengizinkan Nang Taweh keluar dengan syarat tidak boleh menemui kekasihnya. Berbeda dengan anaknya, ia tidak pernah menolong orang miskin, bahkan pernah memukul anaknya ketika ia kedatangan membantu orang-orang miskin.

(4) Pemuda bangsawan

Sifatnya jahat. Dia yang menyuruh mencelakakan kekasih Nang Taweh. Niat jahatnya itu sudah lama timbul, yaitu sejak lamarannya ditolak oleh Nang Taweh. Pada suatu hari, banyak pemuda desa yang mandi di Sungai Ujung Barat, termasuk kekasih Nang Taweh dan pemuda lain yang pernah ditolak lamarannya oleh Nang Taweh. Secara diam-diam seorang pemuda suruhan pemuda bangsawan menyelam dan menghela kekasih Nang Taweh ke tengah air sungai yang sangat deras. Tak lama kemudian, kekasih Nang Taweh pun menghilang dibawa air.

(5) Pemuda lain

Tidak disebutkan namanya dalam cerita. Ia datang pada acara puncak pesta perkawinan Nang Taweh dengan pemuda bangsawan dan membawa berita bahwa teman pemuda bangsawan itu bermimpi dengan mengigau dan menyebutkan bahwa ia telah berdosa karena telah menghayutkan kekasih Nang Taweh.

(6) Raja dan pengawal kerajaan

Mereka menangkap pemuda yang menghayutkan kekasih Nang Taweh dan pemuda bangsawan untuk dihukum sesuai dengan kesalahannya.

(7) Pelayan Nang Taweh

Tidak disebutkan pula namanya. Dia lengah sehingga tidak sempat membantu Nang Taweh ketika turun ke sungai untuk menghayutkan dirinya.

2.4.3 Alur Cerita

- (1) Adat dan kebiasaan masyarakat Kluet saat itu masih membedakan tingkatan sosial masyarakat. Walaupun ada di antara mereka yang menentang, seperti halnya Nang Taweh.
"Di Tanoh Kluet yang rakyatno bontong ngelom adat ngon kebiasoan turun-temurun bontong mengonggop bahwo perkawinan sado kak anak bangsawan dengon anak rakyat biaso paling monyahi bangsawan. waloupei sendah jarang terjadi, tapi Nang Taweh nggou muktikon dan nyadi contoh (jaminon) terhadap adat usang idi."
- (2) Nang Taweh menolak terhadap lamaran pemuda bangsawan dan menjalin hubungan dengan pemuda rakyat jelata, walaupun ayahnya menentang.
"..., tapi krinmo ditulakno karno ubi anak laki yang roh idi keturunan bangsawan. Nggoupei idi suang Nang Taweh nggou puso kekasih yang paling io cintoi. Anak mudo idi lotmo sado kak anak rakyat biaso omeng. Urangtuo Nang Taweh ndak diberei nangeh rue rumah,"
- (3) Nang Taweh sedih ketika ayahnya tidak mengizinkannya keluar rumah.
"Nang Taweh yang ndak domu rue rumah, nyebabkon ateino paling sedih dan sedih semontas-montas wari. Matono bengkaok, bukno ndak dipedulino, dan bodanno mejaro."
- (4) Sifat Nang Taweh berbeda dengan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"... apakno ngehino kak-kak yang ndak sebanding dengon io ketika umur Nang Taweh sike tukmo 20 tahun keceredekanno makin teridah, lamo satu-satuno anak bedi kompung idi dan kompung-kampung sekitorno puso keceredekon dan keromahan megaul dengon asegi gio nalot mandong kaya miseukin. Io kano paling murah atei terhadap kak yang ndak mampu."

- (5) Pemuda bangsawan mencelakakan kekasih Nang Taweh di sungai.
"Di antaro anak-anak bangsawan di lot sado kak anak laki yang penah ditulak Nang Taweh lamaranno. Mako roh niat jahat anak laki idi untuk menganiayo kekasih Nang Taweh."
"... Saloh sado kak suruhan anak bangsawan idi kenong dan narik kiding kekasih Nang Taweh bo tengah lawe"
- (6) Nang Taweh sangat sedih setelah mengetahui kekasihnya hilang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"... , Nang Taweh nyadi tekejut dan sedih. Pikeranno kacau dan saat idi io ndak sadarkan diri. Sejak idi Nang Taweh ndak arok rue rumah. Waktuno io habiskon bagas kamar dengon mikerkon nasib kekasihno"
- (7) Pesta perkawinan Nang Taweh dilaksanakan. Nang Taweh dipaksa menikah dengan seorang bangsawan oleh ayahnya.
"Karno dipakso urangtuono, Nang Taweh terpaksa menerimo lamaran idi. Dengon atei yang rusuh Nang Taweh mehias untuk bo pelaminan dengon kak yang ndak dicintoino."
- (8) Pada pesta perkawinan Nang Taweh, tanpa sengaja, telah diketahui penyebab kematian kekasih Nang Taweh.
"Sike nenohmo acara puncak sado kak anak laki ngabarkon bahwa imbang anak laki bangsawan idi menipi dengon ngigau nyebut io medosa nganunkon kekasih Nang Taweh. Kato-kato idi tedengkoh imbong-imbongno lainno yang medom rekrut di rangkang."
- (9) Penangkapan terhadap orang yang telah mencelakakan kekasih Nang Taweh serta orang yang telah menyuruhnya dilaksanakan. Orang itu tak lain adalah pemuda bangsawan yang sedang bersanding dengan Nang Taweh.
"Akumo yang ngelakukonno Tuan Rajo, ampunkon Tuan aku melakukon idi karno disuruh anak laki bangsawan yang tengah kawin idi".
"Tangkap anak idi dan mbah benah!" perintah rajo.
Anak laki bangsawan idi pei ngakui kelakuanno. Rajo nabuhkon

hukuman pado anak laki idi sesuei dengan perbuatanno."

- (10) Hati Nang Taweh sedih dan dengan pakaian pengantin ia menuju ke tempat kekasihnya dicelakakan orang.
"..., Nang Taweh teringat dan pado kekasihno yang malang, dianiayo kak lain karno orak ningo io."
"..., Nang Taweh laus bo tepian lawe melang Ujung Barat idi, dengan lawe mato mecucuran."
- (11) Nang Taweh bunuh diri di tempat kekasihnya dicelakakan orang.
"... Nang Taweh turun bo lawe dan muyuki pakeian kawinno krino. Nggou pei idi bo tengoh lawe sari nenggou gerei kekasihno. Dengan sekejab mato Nang Taweh beune ditelon medor lawe."

2.4.4 Pesan Cerita

Pesan yang terdapat dalam cerita Nang Taweh adalah bahwa perbedaan persepsi dalam memilih jodoh, itu menyebabkan kefatalan.

Pesan lain adalah:

- (1) Perbedaan kepentingan antara ayah dan anak dalam cerita ini berakibat buruk. Ayah Nang Taweh menginginkan menantunya dari kalangan bangsawan, sedangkan anaknya lebih baik memilih orang biasa. Akibatnya, Nang Taweh dan kekasihnya celaka di telan air sungai deras.
- (2) Masalah jodoh lebih baik diserahkan kepada anak untuk menentukannya. Anaklah yang mengetahui siapa jodohnya yang paling cocok. Dulu, unsur pemaksaan dalam pemilihan jodoh kuat sekali, lebih-lebih dalam masyarakat pedesaan.
- (3) Harta bukan satu-satunya yang dapat digunakan untuk menggait hati seorang gadis. Hati seorang gadis yang digait melalui harta umumnya tidak bertahan.

2.4.5 Nilai Universal

Dalam cerita Nang Taweh, nilai kebaikan lebih menonjol daripada keburukan. Nilai kebaikan terlihat pada kecintaan Nang Taweh terhadap kekasihnya. Dia mencintai kekasihnya bukan karena harta benda dan keturunan, melainkan karena kekufuan. Kekasihnya yang dari masyarakat biasa dipandang lebih sekufu dari calon suami yang ditunjukkan oleh ayahnya. Ayah Nang Taweh lebih mementingkan keturunan dan kekayaan.

Nilai keburukan yang didapati dalam cerita Nang Taweh adalah pemaksaan ide dan iri hati. Pemaksaan ide dapat mengakibatkan kehancuran atau malapetaka. Karena itu, Nang Taweh lebih suka memilih mati daripada hidup dengan suami yang belum tentu dapat membawa kedamaian, apalagi perkawinannya melalui unsur pemaksaan.

2.5 Analisis Cerita "Pauh Janggi"

Lotmo sebatang kayu yang ngeluh di tengah laut. Kayu idi lotmo bekas merasarno sebuah piduk rajawali yang paling meblun. Sedangkon di bagas laut bekas urat kayu idi me dikelilingi sebuah nago yang di babahno nari rue api.

Di samping idi kayu yang meblun dan me di tengah laut magas idi merupokon bekas tading urang halus. Mako lotmo burung Si Rabik Tanjung yang selalu nganggu manusio sehingga nyadi sakit. Io lotmo burung yang jahat dan dibiari kak.

Tedengkohmo kabar bahwo anak rajo sakit, sakit yang memelokon. Mebagei daun nggou dicuba. Dukun-dukun yang sekalipei ndak ik dauni anak rajo idi. Kamko menipimo rajo bahwo di tengah laut lot sebatang kayu yang uratno dapot ndauni segalo macam penyakit. Dicarimo kak yang betohan kayu idi. Mepuluh-puluh dukun sakti ncari batang kayu yang dimaksud. Di antaro dukun lotmo dukun anak beru. Ketiko dukun anak beru idi tengah ncari di tepi laut tibo-tibo io kemasukan roh jahat. Nggou didauni ternyato yang bengkot lotmo Si Rabik Tanjung. Burung idi

ncarokkon bo kak-kak sekitarno iomo yang puso kayu bagas nipi rajo. Tapi untuk ndauni penyakit memelokon idi harus dengon urat yang cibeno dibagas laut. Ngoipei ncerokkon idi harus dengon urat yang cibeno dibagas laut. Ngoipei ncerokkon hal idi burung Si Rabik Tanjung rue di tubuh dukun nari. Dukun-dukun dan ahli nujum ngikuti arah lausno burung Si Rabik Tanjung. TERNYATO harus ngelewati laut yang meblang dan magas. Mako dicarimo kak yang sakti untuk napoti daun idi. Karno rajo akon menghadihakon harto yang mebuei bagi yang berhasil.

Bagas keadaan bagidi roh sebuah piduk rajawali yang meblun. Ketiko io cinop, saung-saung rumah penduduk kabang. Nggoupei idi keduo kidingno yang kuat nedoh tanoh selanjutno io mecerok pado dukun ngon kak sakti lainno.

"Isian yang arok napotkon urat kayu sakti yang dapat dijadikan daun segala macam penyakit. Aku mero mantuno tapi tulung sedokon nipie yang meblun pangananku di dalam. Nggoupei idi kou kekrian dongu nangkih bo pudiku dan kumbah obi kou bekas kayu idi me".

Nggou nipei meblun kenan disediokon rajo, maka kak idi pei kabang di atas mewari-wari nekahno. Tuk dijadih rajawali nrunkon kak idi pas ditruh kayu raksasa idi. Dukun-dukun idi langsung kenong bo bagas laut ncari urat kayu dimaksud. Tapi sebuah nago yang di babahno nari ngeruekon api mangani kak idi sebuah-sebuah. Sehingga hanyo tading sado kak nari. Dukun sakti yang tading metano bo burung Si Rabik Tanjung, Kune karonu napotkon urat kayu Janggi. Dukun idi pei kenan petunjuk diburung Si Rabik Tanjung.

"Hai dukun, ulang cubo-cubo kau bengkotkon tanganmu bo bagas lawe laut idi karno naga akon nyembarno bagei kilap. Bang kou mero menuhi pemidoanku untuk nyediokon sesajen baku setiop bulan empat belas mbon ngoupei kou mejanji warino, maro aku akon mantumu".

"Mero aku Si Rabik Tanjung, penguaso pintu muaro, aku mero menuhi pemedouanmu mbon nggoupei aku napotkon urat kayu idi dan aku sedio kou pangan bang janji idi ndak aku tepati".

"Terimo kasih dukun, aku akon ntor mujuso laberang di bagas laut jadih supayo bengkot bo sisik nago, sehingga nago nanggongkon raso cui kekelok, nggou luas bekas idi nari meneikon raso cui".

Dengan sekejab ameng nago idi ngenik-ngenik hebat ngerasokon cui yang nalot duono, nggou setiop sisik nago idi dibengkoti laberang yang dos ngon goyo tanoh. Dengon bageidi dukun idi pei kenong dengon taboh bo bagas lautdi untuk ngalong urat kayu Pauh Janggi. Dukun idi tekejut ngaidah urat yang io kenan idi lotmo "akar bahar" yang biasa dipakei kak untuk daun.

Sendah dicerokkon bahwo jadih narimo aseino akar bahar yang mebuei didayokon di pekan.

Nggou kenan urat kayu idi, sang dukun kabang dan rut piduk rajawali bo begas aseino.

Nggou tuk bo kerajaan, dukun idi dibereikon hadiah yang meblun. Selanjutno io pei poli sesajen sike bo burung Si Rabik Tanjung. Bagei yang disuruh di Rabik Tanjung untuk nyediokon sesajen setiop bulan empat belas.

Informan : Drs. Busairi N.D.
Profesi : Guru SMAN Kluet Selatan
Alamat : Kluet Selatan, Aceh Selatan

Terjemahan

PAUH JANGGI

Tersebutlah sebatang pohon yang hidup di tengah laut. Pohon itu adalah tempat bersarangnya seekor burung rajawali yang amat besar, sedangkan di dasar laut tempat akar pohon itu tumbuh dilingkari oleh seekor naga yang dari mulutnya mengeluarkan api. Di samping itu, pohon yang besar dan tertanam di tengah laut dalam itu merupakan tempat kediaman mahluk halus. Maka tersebutlah burung Si Rabik Tanjung yang

senantiasa mengganggu manusia sehingga menjadi sakit. Ia adalah burung jahat yang sangat ditakuti orang.

Terdengarlah kabar bahwa anak seorang raja dari sebuah kerajaan menderita sakit yang memalukan. Berbagai obat sudah dicoba. Tabib-tabib yang terkenal pun tidak dapat menyembuhkan anak raja itu. Maka bermimpilah raja bahwa di tengah laut ada sebatang pohon yang akarnya bisa mengobati segala macam penyakit. Dicarilah orang yang tahu tentang pohon itu. Tidak kurang dari sepuluh orang tabib sakti mencari pohon tersebut.

Di antara tabib itu terdapatlah seorang tabib wanita. Ketika tabib wanita itu mencarinya di tepi laut tiba-tiba ia kemasukan roh jahat. Setelah diobati ternyata yang masuk adalah burung Si Rabik Tanjung. Burung itu mengatakan pada orang-orang di sekitarnya bahwa dialah yang memiliki pohon yang ada dalam mimpi raja. Akan tetapi, untuk mengobati jenis penyakit memalukan itu, ia harus mengambil akar pohon yang terletak di dasar laut. Setelah mengatakan hal itu, burung Si Rabik Tanjung keluar dari tubuh tabib wanita itu. Tabib dan ahli nجوم mengikuti arah kepergian burung Si Rabik Tanjung. Ternyata, untuk memperoleh obat itu harus melewati lautan yang luas dan dalam. Oleh karena itu, dicarilah orang yang sakti mandraguna. Raja akan memberi hadiah yang sangat besar kepada tabib atau orang sakti yang berhasil memperolehnya.

Dalam keadaan yang demikian, datanglah seekor burung rajawali besar. Ketika burung itu hinggap, atap rumah penduduk berterbangan. Lalu kedua kakarnya yang kekar menginjak tanah, lantas ia berkata pada semua tabib dan orang sakti mandraguna.

"Barang siapa yang hendak mendapatkan akar pohon yang bisa dijadikan segala macam obat itu, aku bersedia membantunya, asal disediakan ular besar sebagai makananku dalam perjalanan. Setelah itu, kalian boleh menaiki punggungku dan akan kubawa kalian ke tempat pohon obat itu berada".

Setelah ular besar dapat disediakan oleh raja, mereka pun terbang di udara sehari-hari lamanya. Sampai di sana, burung rajawali menurun-

kan mereka tepat di bawah pohon besar itu. Mereka harus menyelam ke dasar laut untuk mencari akar pohon dimaksud. Namun, seekor naga yang dari mulutnya keluar api memangsa mereka satu per satu sehingga tinggal satu orang lagi. Tabib sakti mandraguna yang tinggal itu menanyakan pada burung Si Rabik Tanjung bagaimana caranya mendapatkan akar pohon tersebut. Tabib pun mendapatkan petunjuk dari burung Si Rabik Tanjung.

"Hai tabib, jangan coba-coba kau masukkan tanganmu ke dalam air laut itu karena seekor naga akan menyambarnya dengan secepat kilat. Kalau kau bersedia memenuhi permintaanku untuk menyediakan sesajen padaku setiap bulan purnama kelak setelah kau berjanji hari ini, baru aku akan membantumu".

"Baiklah Burung Si Rabik Tanjung penguasa tujuh muara aku bersedia memenuhi permintaanmu kelak setelah aku mendapatkan akar pohon tersebut dan aku bersedia kau jadikan mangsamu jika janji itu tidak aku tepati".

"Terima kasih tabib, aku akan segera memuja laberang-laberang di dasar laut sana agar masuk di dalam sisik naga dan naga itu akan menanggung rasa yang amat sakit, lalu pergi dari tempat itu untuk menghilangkan rasa sakit".

Dengan demikian, tabib itu pun menyelam dengan leluasa ke dasar laut untuk mengambil akar pohon yang disebut dengan pohon *Pauh Janggi* itu. Tabib terkejut melihat akar yang ia dapatkan itu adalah akar bahar yang biasanya dipakai orang untuk pengobatan.

Konon dari situlah asal-usul akar bahar yang banyak dijual di pasaran.

Setelah mendapatkan akar bahar yang menjadi pohon *Pauh Janggi* itu sang tabib diterbangkan kembali oleh burung rajawali ke tempat asalnya.

Setelah sampai di kerajaan, tabib mendapat hadiah yang besar. Kemudian, tabib itu pun membuat sesajen untuk keperluan burung Si

Rabik Tanjung. Seperti dianjurkan Si Rabik Tanjung untuk memberinya sesajen setiap bulan purnama.

2.5.1 Tema Cerita

Cerita Pauh Janggi ini bertemakan Kepahlawanan Wanita. Seorang wanita yang bergelar tabib dapat mengungguli para tabib laki-laki saat menghadapi naga yang menjaga pohon Pauh Janggi. Dia tidak hanya memiliki ilmu yang sakti, tetapi juga memiliki siasat, dapat bekerja sama dengan makhluk halus (Rabik Tanjung), dan bekerja dengan hati-hati dan penuh kesabaran. Motivasi kepahlawanannya adalah rasa pengabdian kepada raja dan menjunjung tinggi profesinya sebagai tabib. Ciri kepahlawanannya juga ditandai dengan kejujurannya dalam menepati janji, yaitu janjinya pada Si Rabik Tanjung untuk menyediakan sesajen setiap bulan purnama.

2.5.2 Tokoh Cerita

(1) Anak raja

Ia menderita penyakit yang memalukan. Sudah banyak dukun dan tabib yang mengobatinya, belum ada obat yang mujarab yang dapat menyembuhkannya, sampai akhirnya diobati dengan Pauh Janggi.

(2) Raja

Raja bermimpi bahwa ada sebatang pohon yang tumbuh di tengah laut. Akar pohon itulah yang dapat mengobati anaknya. Pohon itu dijaga oleh makhluk halus yang bernama Rabik Tanjung, seekor rajawali raksasa, dan akar pohon itu dijaga oleh seekor naga. Mimpi itu diumumkan oleh raja ke seluruh negeri dan berkata bahwa siapa yang sanggup mengambil akar pohon itu dan menyembuhkan anaknya akan diberikan hadiah yang besar. Raja juga memberi hadiah berupa seekor ular besar kepada burung rajawali kerana kesediaan burung itu membawa para tabib dan dukun ke tempat

tumbuhnya pohon Pauh Janggi, yaitu ke tengah laut.

(3) Para dukun, tabib, dan ahli nujum

Mereka memaklumkan mimpi raja, bersedia mencari akar pohon Pauh Janggi, sebagai pengabdianya kepada raja dan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan hadiah yang besar. Saat mereka tiba di tepi pantai, dalam perjalanannya menuju ke laut, mereka memperoleh informasi dari Rabik Tanjung, yaitu makhluk halus yang masuk ke dalam roh tabib wanita. Mereka menuju ke tempat tujuan dengan menunggang burung rajawali. Sesampainya di tempat tujuan, mereka diturunkan oleh burung rajawali persis pada perdu Pauh Janggi. Dengan perasaan gembira dan tak sadar, mereka terjun ke laut untuk mengambil akar Pauh Janggi. Mereka lupa bahwa akar pohon itu dijaga oleh naga dan saat itulah mereka dimangsa oleh naga.

(4) Tabib wanita

Ia adalah seorang tabib yang memiliki kesaktian yang ikut memaklumkan mimpi raja dan ikut serta bersama rombongan para dukun, tabib, dan ahli nujum untuk mencari akar Pauh Janggi. Dialah orang yang dipilih oleh makhluk halus untuk dimasuki ke dalam rohnya dan melalui dialah makhluk halus itu memberi informasi tentang pohon Pauh Janggi itu. Tabib ini juga ikut bersama rombongan dengan menunggang rajawali menuju pohon Pauh Janggi. Berbeda dengan anggota rombongan lainnya, sang tabib tidak segera turun ke laut, tetapi dia meminta bantuan Si Rabik Tanjung tentang bagaimana caranya mengalahkan naga penjaga akar pohon itu. Saat itulah terjadi perjanjian antara sang tabib dan Rabik Tanjung. Sang Tabib bersedia memenuhi permintaan Rabik Tanjung untuk menyediakan sesajen tiap bulan purnama, dan Rabik Tanjung pun bersedia membantu tabib wanita itu dengan cara memuja laberang agar masuk ke sela-sela sisik naga. Dengan demikian, naga pun menggelinjang ke sana kemari karena kesakitan. Sang tabib pun dengan mudah terjun ke laut dan mematahkan akar pohon Pauh Janggi secukupnya. Selanjutnya, dia kembali ke istana bersama

burung rajawali dengan membawa pulang obat anak raja. Setelah anak raja sembuh, sang tabib pun menerima hadiah.

(5) Burung Si Rabik Tanjung

Adalah makhluk halus yang jahat karena sering membuat orang lain menjadi sakit. Dia tinggal di atas pohon Pauh Janggi sebagai pengawal batang pohon itu. Rabik Tanjung memaklumkan pengumuman raja karena dia pun ingin menolong raja dengan caranya, yaitu memberi informasi tentang keadaan pohon itu dan lokasi itu beserta penjaga akar pohon Pauh Janggi tersebut. Informasi yang diberikan itu melalui tabib wanita dengan memasuki roh tabib itu. Kemudian, Rabik Tanjung membantu tabib wanita dengan memuja laberang agar masuk ke sela-sela sisik naga, sehingga naga menggelinjang kesakitan. Dengan demikian, sang tabib wanita dapat dengan mudah memperoleh akar Pauh Janggi. Sebagai imbalannya, dia meminta sesajen pada sang tabib tiap bulan purnama.

(6) Burung rajawali

Dia adalah penghuni dan penjaga pohon Pauh Janggi pada bagian atas. Dengan memaklumkan pengumuman raja. Dia pun membantu raja dan mengabdikan pada raja dengan caranya, yaitu menyatakan kesediaannya untuk membawa terbang para dukun, tabib, dan ahli nujum ke tempat pohon Pauh Janggi berada. Dia hanya memohon agar disediakan seekor ular sebagai makanannya saat dalam perjalanan. Kemudian, ia mengantarkan pulang tabib wanita ke istana.

(7) Naga

Dia penjaga akar pohon Janggi. Mulutnya mengeluarkan api. Ia memangsa siapa saja yang mencoba mengambil akar itu. Dia memangsa para dukun, tabib, dan ahli nujum. Dia menggelinjang kesakitan saat dimasuki laberang ke selas-selas sisiknya.

(8) Ular besar

Dia dimakan rajawali dalam perjalanan. Ular ini adalah hadiah raja kepada burung rajawali.

(9) **Pohon Pauh Janggi**

Adalah pohon raksasa yang tumbuh di tengah laut. Akar pohon ini dapat dijadikan obat segala macam penyakit. Akar pohon ini dijaga oleh seekor naga yang ganas. Batang pohon ini dijaga oleh makhluk halus yang bernama Rabik Tanjung. Ranting dan daun Pauh Janggi ini dihuni dan dijaga oleh seekor rajawali raksasa. Pohon ini menjelma dalam mimpi raja.

2.5.3 Alur Cerita

- (1) Di tengah laut ada sebatang pohon tempat burung rajawali raksasa bersarang; makhluk halus yang bernama Si Rabik Tanjung bersemayam. Akar pohon itu dikelilingi oleh seekor naga yang mulutnya mengeluarkan api.
"Lotmo sebatang kayu yang ngeluh di tengah laut. Kayu idi lotmo bekas merasorno sebuah piduk rajawali yang paling meblun. Di bagas laut bekas urat kayu idime dikelilingi nago yang dibabahno nari rue api"
- (2) Suatu ketika anak raja sebuah kerajaan jatuh sakit yang memalukan. Tak ada dukun yang sanggup mengobati anak raja itu.
"Pedengkohmo kabar, anak rajo sakit memelokan. Dukun-dukun ndak'ik ndauni anak rajo idi".
- (3) Suatu malam raja bermimpi bahwa obat anaknya adalah akar pohon Pauh Janggi yang tumbuh di laut. Raja memerintahkan para dukun sakti untuk mencari akar pohon itu.
"Mako menipino rajo bahwa di tengah laut lot kayu yang uratno dapot ndauni segalo macam penyakit. Berpuluh-puluh dukun sakti ncari batang kayu idi".
- (4) Salah seorang di antara mereka adalah dukun wanita. Saat wanita ini berada di tepi laut, ia kemasukan Si Rabik Tanjung. Roh itu menginformasikan tempat pohon itu berada dan pohon itu miliknya. Setelah itu berembuklah para dukun untuk mencari orang yang membawa mereka ke tempat tujuan. Raja akan memberikan hadiah.

"Di antoro dukun lotmo dukun anak beru. Ketika dukun anak beru idi di tepi laut, io kemasukan roh Si Rabik Tanjung. Burung idi ncaerokon bo kak-kak sekitarno iomo. Dukun dan ahli nujum ngikuti arah lausno Rabik Tanjung. Rajo akon menghadaihkon hatu yang mebuei".

- (5) Tiba-tiba datang seekor rajawali raksasa dan berkata, "Aku sanggup menerbangkan kalian dengan syarat berikan aku seekor ular untuk makananku di perjalanan". Raja menyanggupi perintah itu. Para dukun pun naik ke punggung rajawali lalu diterbangkan berhari-hari lamanya.

"... Bagidi roh sebuah piduk rajawali yang meblun " Aku mero mantuno tapi sedokon nipei yang meblun pangananku di jalan. Nggou nipei meblun kenan disediokon rajo, mako kak idi pei kabang di atas mewari-wari nekahno".

- (6) Sesampainya di tempat tujuan, mereka diturunkan oleh burung rajawali di bawah pohon Pauh Janggi yang besar itu. Tanpa menunggu lama-lama, dukun-dukun itu melompat ke laut dan menyelam mencari akar pohon itu. Hanya dukun wanita yang belum meloncat ke laut. Satu per satu mereka ditelan naga yang menjaga akar pohon itu.

"Tuk di jadih rajawali nrunkon kak idi kayu raksasa idi. Dukun-dukun idi langsung kenong bo bagas laut ncari urat Pauh Janggi, tapi nago mangani kak idi sebuah-sebuah."

- (7) Tabib wanita meminta pendapat Si Rabik Tanjung tentang cara mendapatkan akar pohon itu. Rabik Tanjung akan memberitahukan caranya jika mau memenuhi permintaannya. "Jika engkau mau menyediakan sesajen untukku tiap bulan purnama kelak, aku akan membantumu untuk mendapatkan akar pohon itu; dan jika engkau ingkar akan kau terima akibatnya", kata Rabik Tanjung. "Aku berjanji, dan jika aku ingkar jadikanlah aku mangsamu", jawab tabib wanita.

"Dukun sakti yang tading metano bo Si Rabik Tanjung, kune

carono napotkon urat kayu Janggi. "Bang kou mero memenuhi pemicouanku untuk nyediokon sesajen baku setiop bulan empat belas mboh nggoupei kou mejanji warino, maru aku akon mantumu", kato Rabik Tanjung. "Mero aku Rabik Tanjung, penguaso pitu muaro, aku mero menuhi pemicouanmu mbon nggoupei aku napotkan urat kayu idi, aku sedio kou pangang bang janji idi ndak aku tepati".

- (8) Setelah itu, Si Rabik Tanjung segera memuja laberang yang ada di dasar laut untuk masuk ke sisik naga. Naga itu pun menggelinjang kesakitan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh tabib wanita dengan segera menyelam dan mengambil akar pohon itu secukupnya. Alangkah terkejutnya wanita itu saat dilihatnya bahwa akar pohon itu adalah akar bahar.

"... ameng idi ngenik-ngenik hebat ngerasokan cui yang nalot duono, nggou setiop sisik nago dibengkoti laberang yang dos ngon goyo tanoh. ... dukun idi pei kenong dengon taboh bo bagas laut di ngalong urat kayu Pauh Janggi. Dukun idi terkejut ngidah urat yang io kenan idi lotmo akar bahar."

- (9) Setelah memperoleh akar bahar itu, tabib wanita diterbangkan kembali oleh rajawali ke istana raja. Raja menyambutnya dengan gembira dan memberikan hadiah yang besar kepada sang tabib. Tabib pun memenuhi janjinya pada Si Rabik Tanjung dengan menyediakan sesajen tiap bulan purnama.

"Nggon kenen urat kayu idi, dukun kabang rut piduk rajawali bo bekas aseino. Nggon tuk bo raja, dukun diberei hadiah. Io pei sesajen sike bo Si Rabik Tanjung setiop bulan empat belas".

2.5.4 Pesan Cerita

Pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita ini berkisar pada persoalan pengabdian kepada raja. Raja adalah penguasa di bumi sebagai wakil penguasa alam. Karena itu, setiap makhluk bumi harus mengabdikan kepada raja, baik manusia, binatang, maupun makhluk halus lainnya.

Pesan lain yang dijumpai dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Keselamatan raja dan keluarga lebih utama daripada keselamatan makhluk lainnya (hambanya).
- (2) Kita dapat saja bersekutu dengan binatang dan makhluk halus untuk mencapai tujuan tertentu dan saling menguntungkan.
- (3) Makhluk jahat seperti Rabik Tanjung yang sering mengganggu manusia akan menjadi baik apabila kita bisa mengajak bekerja sama untuk saling menguntungkan.
- (4) Akar bahar adalah obat mujarab yang dapat menyembuhkan dan menangkal berbagai penyakit, terutama penyakit gaib.
- (5) Kita harus melakukan pekerjaan dengan hati-hati, penuh perhitungan, jangan gegabah, jangan terburu nafsu.

2.5.5 Nilai Universal

Nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita "Pauh Janggi" ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Cerita itu lebih dominan unsur kebaikannya jika dibandingkan dengan unsur keburukan. Unsur kebaikan, antara lain, pengabdian kepada raja; bersekutu dengan makhluk halus, binatang, dan manusia; tanggung jawab terhadap profesinya sebagai tabib; memenuhi janji; memperebutkan hadiah; saling membantu dan bekerja sama.

Unsur keburukan yang didapati dalam cerita ini hanya dua. Pertama, sifat terburu-buru, kurang perhitungan, dan terlalu didorong oleh emosi menyebabkan celaka (dimangsa naga). Kedua, sifat sering mengganggu manusia seperti burung Si Rabik Tanjung.

2.6 Analisis Cerita "Rajo Enggang"

Menurut cerito kak tetuo, kak-kak suku Kluet asli berasei dari Tanoh Alas nari. Pado maso idi roh suang sado kak bangsawan Tanoh

Batak. Bangsawan Tanah Batak ino ndak ngo Islam, mako io poli daerah kekuasaanno di belah utara Kluet, tepatno di Delong Timur. Jadh diberei gelar bano oleh rakyatno dengon sebutan Rajo Nggang. Karno io memeliharo piduk yang mengerei Nggang. Piduk dengon setio bo dapah pei ngimbangi rajo.

Rajo Nggang puso sado kak ukuman yang aseino di Kluet nari, dari ukumanno ino rahe anak duo, sado kak anak laki dan sado kak anak beru. Rajo Nggang makin nekah makin nambah belang kekuasoanno. Hamper setengah Kluet Utara nyatokno. Rajo Nggang terkenal sakti kelok. Io ndak dipangan senjata tajam atou pei ditutung. Ndak suang eik daniayo dengon tipu muslihat yang jahat. Karno keurokanno ngalong atei rakyatno io paling dihormati dan disegani oleh lawan. Nggoupeidi io nyadi guru ilmu kekuatan batin dan io ngajarkon kebiseian dan ngelarang kejahatan.

Sado wari lot kak yang ndak senang pado kekuasoanno, kak idi ngelakukon serangan bo daerah kekuasoan Rajo Nggang. Peperangan ndak dapot dielakkon nangeh. Rajo Nggang bengis karno kerajaanno dan istanano yang ceredek direhakkon lawan. Dengon perasaan yang ndak tetahankon nangeh io mulungkon segalo kesaktianno yang dan nutung pertahankan musuh krino. Delong bekas musuh cebuni dipindahkon Rajo Nggang tuk bo daerah Terbang. Bageidi kano haeno di pihak lawan, delong bekas cebuni Rajo Nggang dipindahkon lawan hinggo bo kota Fajar.

Dengon waktu ndak nekah rajo ngon rakyatno dapot memenangkan peperangan idi, walaupai mebuei korban yang nabuh. Kerajaan yang rengob idi dibangun kak idi dan bagei semulo.

Nggoupei kejadian idi, keadaan di kerjaan Rajo Nggang pulih. Ngeluh rakyat dan bagei semulo. Rakyat ngeluh tentram di truh pimpinanno. Sampaei suatu ketiko io merelakon putrino dipinang bekas musuhno lotmo rajo kerajaan tetanggono yang nyerang kerajaan pepigo tahun lewat.

Mako tadingmo anak lakino sesado rut io. Pado waktu io mengkoti maso tuono Rajo Nggang keno sakit parah. Nalot dukun yang eik

ndaunino. Mako duo kak anakno perebut untuk ndaunino. Bagas pado idi penyakit yang ditanggungkon Rajo Nggang makin parah. Sementaro idi anakno bantong memperebutkon isei yang harus ngerawat apakno. Selanjutno ajal pei roh, Rajo Nggang nggou ngebuskon nafasno yang sepeipeno. Rakyat kerajaan krian sedih. Waktu rombongan dari pihak kerajaan tetanggo yang dipimpin putri Rajo Nggang sendiri puluh di nenoh take Rajo Nggang. Sementaro idi anak beruno dengon ntor mengkoh take apakno dan ngancikonno dengon buah tabu. Nggoupei kak idi ngembah ulat bo kerajaan lakino dan nguburkonno di delong Baruh yang dipindahkon tuanni waridi, karno anak beru Rajo Nggang ino ndak mero talu dan metahan di delong idi, mako rakyatno sekitar idi mereikon gerei bo delong ini dengon sebutan Delong Buruh.

Kejadian anak beruno mengkoh take apakno sendiri idi nyadi kejadian yang meblun di antaro pegawai kerajaan. Karno anak beruno nggou ncorengkon aib bo awei Rajo Nggang sehinggo untuk memulihkan gerei idi, anak lakino nyusun kekuatan sike nyerang kerajaan nggino.

Peperangan yang hebatpei terjadi. Rakyat anak laki Rajo Nggang eik dikalahkan nggino. Tapi keno yang harus dicerokkon dakno tetop ndak mero tunduk pado kerajaan tuan nggino. Diputuskonno hubungan antaro keduono.

Menurut penduduk sekitarno bekas idi bang sebelah pihak metambah atou rahe dodop dari salah satu pihak di antaro keduo anak Rajo Nggang idi salah sebuah delong akon ngeruekon saro dentuman bagei meriam. Bang delong Timur ngeruekon saro artino nggou rahe sado kak anak dari keluarga anak laki Rajo Nggang dan sebalikno.

Informan : H. Amri Husin
Profesi : Guru SD
Alamat : Kluet Selatan

RAJO ENGGANG

Konon menurut cerita para orang tua, suku Kluet asli berasal dari Tanah Alas. Pada masa itu datang juga seorang bangsawan Tanah Batak. Bangsawan Tanah Batak itu belum masuk Islam. Ia membuat daerah kekuasaannya di sebelah utara Kluet, tepatnya di Gunung Timur. Raja yang memimpin daerah itu diberi gelar oleh rakyatnya dengan sebutan Rajo Enggang. Karena ia memelihara seekor burung yang bernama Enggang. Burung tersebut dengan setia memdampinginya ke mana saja raja pergi.

Rajo Enggang mempunyai seorang istri. Dari istrinya yang berasal dari Kluet itu dia memperoleh dua orang putra-putri. Rajo Enggang semakin hari semakin meluaskan daerah kekuasaannya. Hampir setengah daerah Kluet Utara menjadi miliknya. Rajo Enggang terkenal sakti mandraguna. Ia tidak mempan senjata tajam atau dibakar. Tidak bisa pula dicelakai dengan tipu muslihat yang licik. Oleh karena kecerdikan dan kepandaiannya mengambil hati rakyatnya, ia sangat dihormati dan disegani oleh lawan. Di samping itu, ia menjadi pelatih atau guru ilmu kekuatan batin. Ia mengajarkan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Suatu hari ada kerajaan yang tidak senang atas kekuasaannya dengan melakukan penyerangan ke wilayah kekuasaan Rajo Enggang. Pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Rajo Enggang sangat marah karena kerajaan dan istananya yang indah permai diobrak-abrik oleh lawan. Dengan perasaan yang tidak tertahankan lagi, ia mengerahkan segala kesaktiannya dan membakar seluruh kubu pertahanan musuh. Gunung tempat musuh berlindung terpaksa ia pindahkan ke wilayah Terbangun. Demikian juga halnya pihak lawan, gunung tempat persembunyian pasukan Rajo Enggang dipindah oleh lawan hingga sampai ke Kota Fajar.

Dengan waktu yang tidak lama pasukan Rajo Enggang dapat mengalahkan pasukan lawannya walaupun banyak korban yang jatuh. Kerajaan yang porak-poranda itu mereka bangun kembali seperti semula.

Sesudah peristiwa itu, keadaan di kerajaan Rajo Enggang sudah normal kembali. Kehidupan rakyat kembali seperti semula. Rakyat hidup tenteram di bawah pimpinan Rajo Enggang. Sampai suatu saat ia merelakan anak perempuannya dipinang oleh bekas musuhnya, yaitu anak raja kerajaan tetangganya yang menyerang kerajaannya beberapa tahun yang lalu.

Maka tinggallah putranya sendiri bersamanya. Waktu ia memasuki masa tuanya, Rajo Enggang jatuh sakit parah. Tidak ada tabib yang mengobatinya. Kedua orang anaknya saling berebut untuk mengobati penyakit ayah mereka. Dalam pada itu, penyakit yang diderita oleh ayah mereka semakin parah. Sementara itu, kedua anaknya masih memperebutkan siapa yang harus merawat ayahnya. Lalu ajal pun datang, Rajo Enggang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Semua kerabat kerajaan dalam keadaan berduka. Di saat itu rombongan dari pihak kerajaan tetangga yang dipimpin putri Rajo Enggang sendiri berkerumun di bagian kepala Rajo Enggang. Sementara itu, putrinya dengan sigap memotong kepala ayahnya dan menggantikannya dengan buah labu. Kemudian, mereka membawanya ke kerajaan suaminya dan menguburkannya di gunung yang dipindahkan suaminya waktu perang dulu karena putri Rajo Enggan tidak mau kalah dan bertahan di gunung tersebut. Itulah sebabnya, oleh rakyat sekitarnya gunung itu diberi nama gunung *Delong Si Baruh*. Baruh dalam arti tidak mau kalah dalam bahasa setempat (bahasa Kluet).

Kejadian putri memotong kepala ayahnya sendiri itu menjadi peristiwa besar di kalangan kerabat kerajaan karena putri telah mencorengkan aib ke muka Rajo Enggang. Untuk mengembalikan nama baik itu, putranya menyusun kekuatan untuk menyerang kerajaan suami adiknya.

Peperangan yang dahsyat pun terjadi. Pasukan putra Rajo Enggang dapat dipukul mundur oleh pasukan adiknya sehingga dipaksa oleh adiknya patuh pada kekuasaan suaminya. Namun, apa hendak dikata, abangnya tetap tidak mau tunduk pada kerajaan suami adiknya. Diputuskanlah hubungan antara kedua putra-putri raja itu.

Menurut penduduk setempat, jika sebelah pihak bertambah atau lahir bayi dari salah satu pihak di antara kedua anak raja itu salah satu gunung akan mengeluarkan suara dentuman seperti meriam, kalau Gunung Timur mengeluarkan suara berarti sudah lahir seorang anak dari keluarga putra Rajo Enggang dan sebaliknya.

2.6.1 Tema Cerita

Cerita "Rajo Enggang" ini bertemakan balas dendam, yaitu dendam Rajo Enggang kepada Raja Terbangun karena menyerang kerajaan ayahnya. Sang putri ingin mengembalikan kerajaannya ke tempat asalnya, yaitu Gunung Kluet, Kluet Utara. Putri juga marah kepada ayah dan abangnya karena menerima pinangan anak raja musuh sebagai suaminya. Karena itu, dia rela memotong kepala mayat ayahnya dan berperang dengan abangnya. Kemudian, dia membawa kepala ayahnya dan menguburkannya di Gunung Timur, tempat asal kerajaan mereka.

2.6.2. Tokoh Cerita

(1) Rajo Enggang

Dia bangsawan Tanah Batak yang datang ke Kluet Utara dan mendirikan kerajaan di Gunung Timur. Dia belum Islam dan memiliki ilmu sakti mandraguna sehingga tidak mempan senjata tajam atau dibakar. Sebagai seorang raja, dia sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Selain sebagai raja, dia sebagai guru ilmu kebatinan atau tenaga batin. Dia mempunyai seekor burung Enggang yang sangat dikasihinya sehingga ia digelari Rajo Enggang.

- (2) Istri Rajo Enggang
Dia tidak memiliki nama dan tidak memiliki peran dalam cerita.
- (3) Putri Rajo Enggang
Dia menyimpan dendam raja seberang (yang kemudian anak raja itu menjadi suaminya), dendam kepada ayah dan abangnya yang rela menerima lamaran anak raja musuh suaminya. Dia juga kesal kepada ayah dan abangnya yang telah tinggal di kota Fajar sehingga tidak mau kembali ke Gunung Timur. Pada saat ayahnya jatuh sakit, putri ini bertengkar dengan abangnya karena memperebutkan perawatan ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, sang putri memotong kepala ayahnya, kemudian berperang dengan abangnya, dan akhirnya seluruh kekuasaan ayah dan abangnya jatuh ke tangannya. Putri pun memutuskan hubungan silaturahmi dengan abang kandungnya itu.
- (4) Putra Rajo Enggang
Dia berperang dengan adiknya karena membela kehormatan ayahnya yang dipotong lehernya saat sudah meninggal. Ketika dia kalah, dia tidak mau tunduk di bawah kerajaan adiknya. Karena itu, dia memutuskan hubungan silaturahmi dengan adik kandungnya dan pergi berkelana.
- (5) Putra Rajo Terbang
Dia menyerang kerajaan Rajo Enggang. Kemudian, raja muda ini melamar putri Rajo Enggang dan mengawaninya. Bersama istrinya, dia memotong leher ayah mertuanya. Kemudian, berperang dengan kerajaan abang iparnya. Akhirnya, dia menang dalam peperangan itu.
- (6) Burung Enggang
Adalah burung kesayangan Rajo Enggang. Karena dialah raja itu digelari Rajo Enggang. Namun, burung itu tak memiliki peran dalam cerita.

2.6.3 Alur Cerita

- (1) Suku Kluet berasal dari Tanah Alas yang datang dan menetap di Gunung Timur, Kluet Utara. Pemimpin mereka adalah putra bangsawan Tanah Batak yang bergelar Rajo Enggang karena mempunyai seekor Enggang. Dia mempunyai seorang istri dan dua orang anak, putra dan putri. Hampir seluruh Kluet Utara menjadi daerah kekuasaannya.
"... kak-kak suku Kluet asli berasei di Tanah Alas nari. ... daerah kekuasoanno di belah utara Kluet, Delong Timur. Jadih diberei gelar bano rakyatno Rajo Nggang, ia memeliharo piduk yang megerei Nggang. Rajo Nggang ino puso sado kak ukuman yang aseino di Kluet nari, dari ukamanno rahe anak duo, anak laki dan anak baru".
- (2) Ia memiliki kesaktian, tidak mempan senjata tajam atau dibakar. Ia guru ilmu tenaga batin yang mengajarkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Dia cerdas, pandai mengambil hati rakyat sehingga dihormati dan disegani.
"Rajo Nggang terkenal sakti kelot, ndak dipangan senjata tajam atou pei ditutung, ndak suang eik daniayo tipu muslihat. Io nyadi guru ilmu kekuatan batin. ... Keurokanno ngalong atei rakyatno, io paling dihormati dan disegani".
- (3) Suatu ketika kerajaan diserang dan istananya dipindahkan ke Kota Fajar dengan kesaktian oleh kerajaan seberang. Rajo Nggang pun membalasnya dengan memindahkan istana musuh ke wilayah Terbang. Seusai perang, Rajo Nggang membangun kembali istananya di Kota Fajar dan mereka pun hidup damai di sana.
"Sado wari lot kak ngelakukon serangan bo daerah Rajo Nggang. ... kerajoanno dan istanano direhakkon lawan. ... Io mulngkon kesaktianno dan delong musuh cebuni dipindahkan lawan bo Kota Fajar. ... kerajaan yang rengob idi dibangun kak idi bagei semulo".

- (4) Suatu ketika putri Rajo Enggang dipinang anak Rajo Terbangan, bekas musuhnya. Ia menerima pinangan itu. Setelah perkawinan, putrinya itu dibawa ke kerajaan suaminya.
"Suatu ketika io merelakan putrino bekas musohno lotmo Rajo kerajaan tetangga".
- (5) Memasuki masa tua, Rajo Enggang jatuh sakit yang tak dapat diobati. Kedua anaknya saling berebut untuk merawatnya. Karena tak tertolong lagi, Rajo Enggang pun menemui ajalnya. Seluruh negeri berduka cita. Rasa duka cita juga datang dari kerajaan menantunya yang dipimpin oleh putrinya sendiri. Rombongan ini mengerumuni mayat raja dan dengan sigap sang putri memenggal leher mayat ayahnya untuk dibawa pulang ke negerinya, yaitu negeri Terbangan untuk dikuburkan di negeri pertama kali sang ayah mendirikan kerajaan. Hal ini dilakukan sang putri karena ingin menguasai kembali daerah yang dibangun ayahnya sebelum perang. Gunung tempat dikuburkan kepala Rajo Nggang itu diberi nama oleh masyarakat "*Delong Si Baruk*" yang artinya "*Tak Mau Kalah*".
"Waktu io mengkoti maso tuono, Rajo sakit parah. Mako duo kak anakno perebut ndaunino. Bagas pado idi penyakit makin parah, ajal pei roh, Rajo Enggang ngembuskon nafasno yang sapepeno. ... anak beruno dengon ntor mengkoh take apakno dan nganco-konno dengan buah tabu, ngembak ulak bo kerajaan lakino dan ngubur konno di Delong Baruh".
- (6) Perlakuan sang putri tentu tak dapat diterima oleh abangnya. Bahkan, rakyat kota Fajar menganggapnya sebagai suatu penghinaan dan aib yang memalukan. Karena itu, pecalah perang saudara. Mereka pun memutuskan silaturahmi. Akibat peristiwa itu, menurut cerita rakyat, jika keturunan putri raja melahirkan bayi, Gunung Si Baruh mengeluarkan dentuman; jika dari keturunan putra raja melahirkan bayi, Gunung Timur mengeluarkan dentuman.
"Kejadian anak beruno idi nyadi kejadian yang meblun di antaro pegawai kerajaan, anak beruno nggou ncorengkon aib bo awei Rajo

Nggang. Peperangan yang hebatpei terjadi, diputuskanno hubungan antoro keduono. ... Bang delong Timur ngeruekon saro artino nggou rehe sado kak anak dari keluarga anak laki Rajo Nggang dan sebalikno".

2.6.4 Pesan Cerita

Pesan yang dikemukakan dalam cerita Rajo Enggang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Kecerakahan, nafsu akan kekuasaan, dan dendam anak manusia dapat menyebabkan amarah alam.
- (2) Memutuskan silaturahmi adalah perbuatan yang tidak baik, tidak hanya dimurkai oleh Tuhan dan manusia, tetapi juga dimurkai oleh alam.
- (3) Apabila orang tua (ayah) jatuh sakit, hendaknya dirawat bersama-sama oleh anak-anaknya, bukan saling memperebutkan.
- (4) Rajo Enggang mengawinkan putrinya dengan putra bekas musuhnya agar mereka terjalin persaudaraan.
- (5) Dendam dapat membawa malapetaka bagi kita sendiri dan masyarakat sekeliling kita.
- (6) Mempertahankan prinsip "tak mau kalah" dapat menghancurkan diri dan keluarga.

2.6.5 Nilai Universal

Rajo Enggang orang yang cerdas dan pandai mengambil hati rakyatnya sehingga dihormati dan disegani. Selain raja, dia berperan sebagai guru ilmu tenaga batin, mengajarkan kebaikan dan melarang kemungkaran, membangun kembali kerajaannya di kota Fajar setelah kerajaan diobrak-abrik musuh. Di kerajaan yang baru ini, mereka hidup aman, damai, dan tenteram bersama rakyatnya; menerima pinangan putra raja bekas musuhnya. Hal ini dilakukannya karena ia ingin menjalin persahabatan dan persaudaraan.

Menyerang kerajaan orang lain dilakukan oleh Rajo Terbangun terhadap Rajo Enggang. Prinsip tidak mau kalah berakibat buruk bagi dirinya, bagi rakyatnya, dan keluarganya. Memotong kepala mayat ayahnya untuk dikebumikan di Gunung Timur, tempat semula mereka mendirikan kerajaan, merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan dapat menyebabkan pertengkar keluarga dan peperangan yang dahsyat. Memutuskan hubungan silaturahmi antara adik dan abang akan menimbulkan kemarahan alam, yaitu suara dentuman dari Gunung Delong Si Baruh atau Gunung Timur saat keturunan mereka lahir ke bumi ini.

2.7 Analisis "Cerita Tuaro"

Di sebuah kerajaan, ngeluhmo dua kak Tuaro yang hebat. Tubuhno meblun mantas dan mebuk lebat, matono menggor, igungno meblang, dan mero menganso jemo. Tuaro tading di bagas delong, hanyo waktu ncari panganan ameng io rue di delong nari.

Kerajaan ndak mprihe polino. Tuaro ngati roh dan nangkapi peliharoan penduduk ngon kak-kak yang dijumpoino. Kebiadabanno tesiar seblang-blang negeri dan di antaro pendekar sakti bagas kerajaan. Mako diadokonmo petandingan untuk munuhso Tuaro idi dengon hadiah yang meblun.

Rohanmo pendekar-pendekar sakti dari seblang-blang negeri kerajaan idi. Kak idi medalan berngi ngintip Tuaro roh di delong nari sike ncari mangan. Ndak nekah Tuaro idi peiroh. Pepigo kak sakti nyerang segor gat, tapi kekuatan Tuaro idi seakon nalot tandinganno. Pendekar-pendekar sakti idi matei dipolino. Bahkon nyadi panganan Tuaro yang taboh.

Bageidimo kejahatan Tuaro, genop wari makin menjadi-jadi. Rajo kerajaan idi gundah karno pendekar kerajaan mebuei yang matei. Bagasa keadaan yang payah bageidi rajo menipi bahwo di sebuah kampung ketik kerajaan idi lot sado kak anak ketik yang dapot munuh Tuaro idi dengon kesaktiano idi. Mako rajo nyuruh pengawal-pengawal kerajaan nyari anak ketik idi nde yang lot bagasa nipi rajo.

Nggou mewari-wari nekahno bahkon meminggu-minggu ncaru anak ketik dimaksud rajo akhirno jumpo. Anak ketik idi latmo sado kak anak petani meseukin yang ngeluh ngawei degeluhan kak lain. Anak idi puso pengeliwas yang dipoli muanno untuk muruo degeluhan ulak bo kandang. Anak idi pei dimbah bo kerajaan. Setukno jadinya rajo merintahkon io untuk munuh Tuaru yang ganas dan kejam idi. Anak idi paling miar nengkoahso. Tapi bang io ndak mero ngelaksanakon perintah rajo, mako kerahungno akan dipengkuh di alun-alun kerajaan. Dengan perasaan miar kekelok, io nyuruh kak nguruk lubang nenoh delong bekas biaso digunokon Tuaru piyuh. Lubang idi pei disiapkon. Ubi kak yang ngidah nyadi heran nengkoah perintah anak ketik idi. Selanjutno io nyuruh kak idi perakit api di bagas lubang meblum idi. Nggou ngeluh dengon mpohar anak ketik idi nyukak idi laus nadingkon io sesado di tepi delong idi tuk bo tengah berngi.

Ndak nekah Tuaru idi pei tuk dengon langkah yang meblang-blang, awei no bengis, dan metono tambah menggor ngidah bekasno piyuh ditutung kak kerajaan idi. Tuaru idi nyubo ngempoti api dengon cidurno bagei dituangkon di ember nari. Tapi ketiko Tuaru idi nyelongi bengkot lubang dengon takeno, sebuah liwasan pengeliwas moksok daruk pudino sehingga nyebabkon io sesungkur nabuh bo bagas lubang yang dom dengon api mpohar. Tenyato pengeliwas anak ketik idi ngadung kekuatan yang hebat. Pado waktu io moksok Tuaru seakon pengeliwas dari tali idi merubah nyadi semengkoah kayu balok yang meblun menghantam Tuaru.

Bageidi kano haeno yang terjadi pado Tuaru sebuah nari pei, io bengkot jebakan bagas lubang meblun yang dom api yang meblun. Tuaru nengkuh cuian, sarono bagei ngeruntuhkon delong idi. Sementara ndak arok nyelongi kejadian. Kak idi miar akon jadi sasaran Tuaru. Kak idi hanyo nengkoahi nauh nari. Bagas kecemasan kak idi tentang anak ketik akaon nyadi penganan Tuaru betei-betei nyikso kak idi.

Mggoupei pepigo utusan secaro cebuni-cebuni ngerohi bekas idi. Dan kak idi tekejut kelok anak ketik idi tandok dengon tenangno

nyelongi Tuaro yang nggou nyadi benenom bagas lubang yang dom api mpohar idi.

Nengkoh anak ketik idi menang ngelawan Tuaro, rajo nenggou iou, selanjutno anak tukang ngawei degeluhan yang meseukin idi merobah kak kayo muhpuh.

Informan : Khairani

Profesi : Mahasiswa FH Unmuha

Alamat : Desa Durian Kawan, Kluet Selatan

Terjemahan

TUARO

Pada sebuah kerajaan, hiduplah dua orang Tuaro yang jahat. Tubuhnya tinggi besar dan berbulu lebat, matanya merah, dan hidungnya lebar. Ia suka memakan orang. Tuaro tinggal di dalam hutan belantara. Sewaktu mencari makan saja ia keluar dari hutan itu.

Kerajaan tidak berdaya dibuatnya. Tuaro sering datang dan memangsa ternak dan orang yang ia jumpai. Kebiadaban Tuaro tersiar luas di kalangan pendekar sakti dalam kerajaan. Karena itu, diadakanlah sayembara untuk membunuh Tuaro itu dengan hadiah yang sangat besar.

Berdatanglah pendekar-pendekar sakti dari berbagai penjuru daerah kerajaan itu. Mereka merayap di malam hari untuk mengintai Tuaro datang dari hutan untuk mencari mangsanya. Tidak lama kemudian, Tuaro itu pun datang. Beberapa orang sakti sekaligus menyerang Tuaro itu. Namun, kekuatan Tuaro seakan-akan tak tertandingi. Pendekar-pendekar sakti itu mati dibuatnya, bahkan menjadi santapan yang lezat bagi Tuaro.

Demikianlah kejahatan Tuaro, yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Raja kerajaan itu gundah-gulana karena pendekar kerajaan sudah banyak yang mati. Dalam keadaan yang sulit itu, raja bermimpi bahwa di sebuah desa kerajaan itu ada seorang anak kecil yang dapat membunuh Tuaro dengan kesaktiannya. Raja mengerahkan orang-orang kerajaan untuk mencari anak kecil dalam mimpi raja tersebut. Berhari-hari lamanya, bahkan berminggu-minggu mereka mencari anak kecil yang dimaksud oleh raja itu. Akhirnya, mereka menemukan anak kecil itu. Anak kecil itu adalah anak seorang petani miskin yang hidup dari penggembalaan ternak. Anak itu mempunyai sepucuk cemeti yang dibuat oleh kakeknya untuk menghalau ternak ke kandang.

Anak itu pun dibawa ke kerajaan. Sesampainya di sana, raja memerintahkan untuk membunuh Tuaro yang ganas dan kejam itu. Anak itu sangat ketakutan mendengarnya. Akan tetapi, jika ia tidak mau melaksanakan perintah raja, lehernya akan dipancung di alun-alun kerajaan. Dengan perasaan penuh ketakutan, ia menyuruh beberapa orang menggali lubang di sekitar lereng gunung tempat yang biasanya digunakan Tuaro untuk beristirahat. Lubang itu pun telah disiapkan. Semua orang heran melihat perintah anak kecil itu untuk menggali lubang besar. Kemudian, ia menyuruh orang untuk menyalakan api yang besar. Di dalam lubang yang besar itu dan setelah api menyala dengan kobaran yang besar, anak kecil tersebut menyuruh orang-orang pergi meninggalkannya sendirian di lereng gunung itu sampai larut malam.

Tidak lama kemudian, Tuaro itu pun datang dengan langkah yang lebar-lebar, wajah bengis, dan matanya semakin memerah menyaksikan tempat istirahatnya dibakar orang-orang kerajaan itu. Tuaro itu mencoba memadamkan kobaran api dengan air ludahnya bagai air yang tercurah dari tempatnya. Namun, ketika Tuaro itu mendongakkan kepalanya ke dalam lubang besar dan berapi itu, sebuah cemeti menghantamnya dari belakang tepat mengenai bagian punggungnya sehingga menyebabkan ia tersungkur ke dalam lubang yang penuh kobaran api. Ternyata, cemeti anak kecil itu mengandung kekuatan yang dahsyat. Pada saat itu ia

melecutkan cemeti itu ke tubuh Tuaro, seakan-akan cemeti dari tali itu berubah menjadi potongan balok yang menghantam Tuaro.

Demikian pula halnya yang terjadi pada Tuaro. Ia terperangkap dalam lubang besar yang penuh kobaran api. Tuaro meraung kesakitan dan suaranya menggelegar bagaikan mau meruntuhkan gunung itu. Sementara orang-orang tidak mau menyaksikan kejadian itu. Mereka takut akan menjadi sasaran Tuaro. Mereka hanya mendengarkan dari kejauhan. Kekhawatiran mereka tentang anak kecil itu akan menjadi mangsa Tuaro benar-benar menyiksa mereka.

Lalu, beberapa utusan secara sembunyi-sembunyi mendatangi tempat itu. Dan betapa ia terkejut anak kecil itu duduk dengan tenangnya menyaksikan Tuaro yang sudah menjadi sate dalam lubang yang penuh kobaran api itu.

Mendengar kemenangan anak kecil melawan Tuaro, raja memanggilnya, lalu menghadihkan kedudukan dan wilayah kekuasaan baginya sehingga anak gembala yang semula petani miskin itu berubah menjadi seorang yang kaya raya.

2.7.1 Tema Cerita

Cerita di atas bertemakan kepahlawanan. Kepahlawanan itu digambarkan melalui keperkasaan anak kecil melawan Tuaro yang gagah perkasa. Tema utamanya adalah pertentangan antara kebaikan dan keburukan. Keburukan itu dapat dikalahkan oleh kebaikan.

Keburukan tergambar pada tokoh kejahatan, Tuaro, yang memiliki sifat tidak terpuji seperti memangsa manusia dan binatang. Sebaliknya, kebaikan dapat terlihat pada perhatian raja terhadap penderitaan rakyatnya. Raja tidak membiarkan rakyatnya dimangsa oleh Tuaro. Untuk mengatasi kejahatan itu, raja mengundang para pendekar kerajaan dan anak kecil yang kedua-duanya memiliki kesaktian untuk membunuh Tuaro. Akhirnya, Tuaro dapat dibunuh oleh anak kecil.

2.7.2 Tokoh Cerita

- (1) Tuaro
Dia adalah dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar, berbulu, dan berhidung besar. Sifatnya jahat, biadab, kejam, dan ganas. Dia sering memangsa manusia waktu keluar dari hutan.
- (2) Pendekar-pendekar
Di antara mereka banyak yang memiliki kesaktian, tetapi kesaktian itu kalah oleh kekuatan Tuaro tersebut.
- (3) Anak kecil
Dia adalah anak seorang petani miskin, memiliki kesaktian dan dengan kesaktian itu dia sanggup membunuh Tuaro.
- (4) Raja
Dia berbudi luhur dan sangat tinggi perhatiannya terhadap penderitaan rakyat.

2.7.3 Alur Cerita

- (1) Tuaro mencari mangsa, yaitu orang dan binatang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Di sebuah kerajoan, ngeluhmo dua kak Tuaro yang hebat. Tubuhno meblun mantas dan mebubuk lebat, matono menggor, igungno meblong, dan mero manganso jemo. Tuaro tading di bagas delong,"
- (2) Kabar tentang kebiadaban dua Tuaro serta sayembara penangkapannya tersiar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Tuaro ngati roh dan nangkapi peliharoan penduduk ngon kak-kak[™] yang dijumpoino. Kebiadabanno tersiar seblang-blang negeri dan diantaro pendekar sakti bagas kerajaan. Mako diadakonmo pertandingan untuk munuhso Tuaro idi"
- (3) Pendekar-pendekar sakti menyerang Tuaro. Akan tetapi, mereka kalah.

"Pepigo kak sakti nyerang segor got, tapi kekuatan Tuaro idi seakon nalot tandinganno. Pendekar-pendekar sakti idi matei dipolino. Bahkon nyadi panganan Tuaro yang tabah."

- (4) Raja bermimpi tentang kesaktian seorang anak kecil yang dapat membunuh Tuaro. Setelah ditemukan, ternyata anak kecil itu seorang penggembala ternak dan selalu menghalau ternaknya dengan cemeti.

"... rajo menipi bahwo di sebuah kampung ketik kerajoan idi lot sado kak anak ketik yang dapot munuh Tuaro idi dengan kesaktianno idi. Anak ketik idi latmo sado kak anak petani meseukin yang ngeluh ngawei degeluhan kak lain. Anak idi puso pengeliwas yang dipoli muanno untuk muruo degeluhan ulak bo kandong."

- (5) Anak gembala akan dibunuh bila ia menolak perintah raja untuk membunuh Tuaro. Dengan terpaksa anak gembala tersebut melaksanakannya.

"... rajo merintahkon io untuk munuh Tuaro yang ganas dan kejam idi. Anak idi paling miar nengkohso. Tapi bang io ndak mero ngelaksanakan perintah rajo, mako kerahungno akan dipengkoh ... Dengan perasaan miar kekelok, io nyuruh kak nguruk lubang bagas lubang meblum idi."

- (6) Anak kecil itu menghantam salah seorang Tuaro dengan cemetinya sehingga Tuaro terperosok ke dalam lubang berapi.

"Tapi ketiko Tuaro idi nyelongi bengkot lubang dengon tajeno, sebuah liwasan pengeliwas mokpok daruk pudino sehingga nyebabkan io sesungkur nobuh bo bagos lubang yang dom dengon api mpohor. Ternyato pengeliwas anak ketik idi ngondung kekuatan yang hebat."

- (7) Tuaro yang seorang lagi terperangkap dan orang-orang khawatir terhadap keselamatan anak kecil itu.

"Begeidi kono haeno yang terjadi pado Tuaro sebuah nari, ia bengkot jebakan bagas lubang meblum yang dom api yang

memblun. Sementaro ndak arok nyelongi kejadian. Bagos kecemasan kak idi tentong anak ketik akaon nyadi penganan Tuaro ..."

- (8) Ketegangan mulai menurun ketika orang-orang melihat anak kecil itu duduk dengan tenang di depan lubang yang membakar kedua Tuaro.

"Nggoupei pepigo utusan secara cembuni-cembuni ngerohi bekas idi. Dan kak idi terkejut kelok akan ketik idi tandok dengan tenangno nyelongi Tuaro yang nggou nyadi berenom"

- (9) Raja memberikan hadiah sehingga anak gembala itu menjadi orang kaya.

"Neng anak ketik idi menong ngelawan Tuaro, rajo nenggou io, selanjutno anak tukang ngawei degeluhan yong meseukin idi merobah kak kayo mumpuh."

2.7.4 Pesan Cerita

Cerita di atas mengamanatkan agar seorang pemimpin cepat-cepat mengatasi masalah yang dihadapi oleh kerajaan secara umum dan rakyat khususnya. Rakyat sangat tercekam dengan kekejaman Tuaro yang setiap kali keluar dari hutan tetap memangsa manusia dan binatang.

2.7.5 Nilai Universal

Nilai yang terkandung dalam cerita di atas, antara lain, adalah kebaikan dan keburukan. Di mana ada kebaikan pasti ada pula keburukan. Kebaikan selalu dapat mengalahkan keburukan, baik dalam waktu yang cepat maupun lambat. Secara lebih rinci dapat dilihat seperti berikut.

Nilai kebaikan, antara lain adalah nilai religius, kebersamaan, dan didaktis. Nilai religius mengajarkan kita untuk menghargai orang kecil atau miskin, kebersamaan biasanya timbul apabila kondisi telah

mendesak. Sebaiknya, apabila kondisi biasa, kebersamaan itu sering terabaikan. Nilai didaktis itu selalu mengajarkan hal-hal yang baik. Dalam cerita Tuaro, nilai didaktis itu mengajarkan kita untuk menghargai jasa orang lain dengan penghargaan yang wajar. Kebiasaan Tuaro memangsa manusia dan binatang merupakan suatu hal yang sangat tercela. Masalah itu tidak sanggup diatasi oleh rakyat sehingga raja mengundang para pendekar kerajaan untuk membunuh Tuaro tersebut. Akan tetapi, bukanlah Tuaro yang kalah, melainkan para pendekar yang menjadi makanannya.

2.8 Analisis Cerita "Ajimut Nipie"

Sadok muan bagas sebuah desa. Kerjono sado warisan nyuan page, Legop-legopan, dan bungo lawang. Ia sungguh kelok. Genup wari, nak ngo rue matowari pei, io nguh laus bo bekas kerjono. Ase musim bo sawah io bo sawah; ase musim bungo lawang io bo mpus bungo lawang. Beginino kerjono genup wari.

Bagas sado wari, io laus nauh ngelintasi mpus-mpus kak lain. Bagas pedalanan idi, io ngindah duo kebuah nipie tengah mek uduman. Nipie ndie makin nenoh bo muan nondie. Kerno idi, io heran, kae nipie yang meblum di yang kalah.

Nipie mebelun ndie nenuhi muan. Io mpikir daripada dingetop no bisian nipie dine dibunuh. Dialongno pisue, pidi di semelih kerakang nipie mblum. Sendah, tading mo nipie ketik pigo-pigo meter di naopan muan, sari ngangkat takeno muan di nubie metano bo nipie ketik, "Apakah kue pie arok mate?" Jawab nipie ketik, Aku nalot sike ngetop so muan, lot mo sike malos jasomo, karno ase muan nalot, aku nguh mate di getop nipie mblum".

Muan metano dan, "Kae yo miar ngon ko, bedohe ko lebih ketik daripadono?" Jawab nipie ketik, "Muan, karno io yang masalah, mako namo io miar ngon aku". "Keno kesalahanno?", tano muan, "Begino do muan, nubie sang aku ulak di mpusari, aku idah io tengah medom

neungon ukumanku", jawab nipie ketik. Karena idio, aku begis kelok ngon io, sehingga aku kudum io bodapah-dapah. Sebenarno, aku kalah ase perubat nengon io. Aku meterimo kasih kelok bo muan yang nguh munuh so io. Sebab idi, aku sike malos jaso muan.

"Baik, mo ase kue sike malos jaso, keno yang sike koe berikon baku" tano so muan. Nipie nyawab, "Ino lot ajimutku". Dengan ino muan ase ik metohi karino bahaso binatang. Sehat muan, "Aku mero ase kue berikon". Ndak nekah nangih ajimut idine dituangkon bo babah no, pedi diberikon no bo muan. Nghuh pei nelon so ajimut nubie ate muan senang kelok karno keru bahaso binatang ik di bethohno, miseno baso lembu, kambing, itik, dan lainno.

Pado sado wari, muan nyajar sawah dengon lembuno, tibo-tibo roh kambing, nguh pidi cerokkon no bo lembu, "Yo-yo bodoh kue lembu, tahe genop wari mero narik jajar. Aku ndak arok karno paling-paling muan idi ik merikon bamu sebuah kerang dukut. Idi pei ase io mero. Ase ndak, kue sesadomu amingno nyariso".

Cerok kambing nubie dibetoh so muan, walaupi begidi io tetop sengap, puro-puro nalot betohan.

Bentuk no, lembu idi terpengaruh ngon yang dicerokkon oleh kambing, nguh pidi lembu metano bo kambing, "Kune carono supaya aku ik luah dari narik jajar?" Jawab kambing, "Lot coru baku ari". Pagi mboh ko purak-purak mahrun dan ase dipadan laus bo sawah, dibere no mangan, ulang mero. Tahan melohe. Ngon begidi, muan pengangan-an bahwo ko naik mekerjo karno mahrun".

Muan nyuruh anak no supaya ncaru makan lembu. Anak no pie segro-segro ncaru dukut, nguh pidie suang diberikon bo lembuno. Lembo idi ndak arok mangan.

He idi sebenarno ngoh dibetoh oleh muan. Karno idi, pagi idi muan nyuruh so anak no nyikop so kambing mabelun sike narik so jajar ngancikon lembu yang mahrun nubie. Kambing idi pi dicikop dan dimbah bo sawah. "Ase na ik jajar, pokok kambing idi karno io tukang fitnah", corokko muan.

Suruh muan segera dikerjokon oleh anakno. Begidi diturunkon bo sawah kambing idi hampir celom bo lohok karno io lebih ketik daripado lembu. Io teringot daripado mate bagus lehop bisian luahi. Pidi, idi cerokko no mo bo apak no bahwo kambing idi na ik sanggup narik jajar.

Nguh pidi pigo-pigo wari, nguhipi dimahi kambing nubei nyumpoi lembu nubei dan ngusikon dan cerok kambing bo lembu, "Hai ko betohan bahwo ko arok disemelih. Dagingmu nguh ditawarkan bo pigokak jemo". Jawab lembu, "Dapah nari betoh bahwo aku sike didayokon. "Ko ndak domu betohan pokok no siap-siap aming no mo, cerokkon kambing nubie".

Nguh pidi wari, lembu nanoso bo kambing, "Kunie carono supaya aku luah dari bahayo idi? Jawab kambing, "Supayo ko ndak disemelih, ulang purak-purak mahrun nangih muloi pado wari di lembu di nubie nyuah suang, mesemangat bagi biasono".

Karino cerok antaro lembu ngon kambing dibetoh oleh muan, tapi io ndak penah nyerokko bo ukumanno, bahwo bo bano lot ajimut sehinggo ik metohi bahaso binatang.

Pado sado wari muan madan ndik laus medalan-dalan bo tepi laut. Muan nyerokkon, "Kito nguh nekah mekeluargo, tapi nak ngo penah medalan-dalan". Pagi mbon ano, nguh pi nyiap ko beke muan negon ndik laus mo bo sebuah bekas, tepatno di tepi laut nguh soh bedih kaidi milih bekas diteruh batang nigor.

Sari tandok-tandok, soh waktu makan ruhe, kaidi mengus tebu yang diambah so ndik. Cepahno dicapako bo tanuh. Doh mo perkis sike nyokcop cepah nube. Ndik heran, kae muan tengah megus tebu cirom-cirom. nguh idi titono no bo takino, "Koe dak cirom sari megus tebu, apokah nguh lot anak beru lain?, Jawab muan, "Nalot! Bang teih keno tenggo, tolung cerokkon!"

Karno nguh ditanoi pigogori, dicerok kono mo, "Teeh do, aku tawo karno nengkoh so cerok perkis lucu kelok. To meduo supaya ntor-ntor mate kak ngudo bagas dunio ino supaya aroze kino mebue".

"Kae begidi lano ndik?" Jawab muan, "Ino, cepah tebu yang aku pangan embue lawino, karno iponku nguh merak, sedangkon yang koepangan nalot pi la we no karno iponmu mantong ceredek. Karno idi, mo aku tawo sesado".

"Ilmu kae yang lot bo dak sehingga ik betohan bahaso binatang?" tanya ndik. Jawab muan, "Baku nalot ilmu keno pi, melainkon lot ajimut nipie yang diberikon minggu idi".

Informan : Mustafa Muhammad
Profesi : Guru SD
Alamat : Kluet Selatan

Terjemahan

AJIMAT ULAR

Alkisah, ada seorang kakek yang tinggal di sebuah desa. Pekerjaannya sehari-hari menanam padi, sayur-sayuran, dan cengkeh. Ia rajin sekali. Setiap hari, sebelum keluar matahari, ia telah berangkat ke tempat kerjanya. Kalau musim hujan, ia ke sawah dan kalau musim cengkeh, ia pergi ke kebun cengkeh. Begitulah kegiatannya setiap hari.

Pada suatu hari, ia pergi berjalan jauh dengan melewati kebun orang lain. Dalam perjalanan itu, ia melihat dua ekor ular yang sedang berkejaran. Ular itu semakin dekat dengannya. Ia melihat bahwa ular besar selalu berada di depan. Karena itu, ia terheran-heran, mengapa ular besar itu yang kalah.

Ular besar terus mendekati kakek. Kakek berpikir bahwa daripada digigit oleh ular lebih baik ular itu dihabisi. Diambilh parang, lalu ditebasnya leher ular tersebut. Sekarang, tinggallah ular kecil beberapa meter di depan kakek, sambil mengangkat kepalanya. Kakek itu bertanya kepada ular kecil, "Apakah kamu juga mau mati?" Jawab ular kecil, "Saya tidak akan menggigit kakek, melainkan mau membalas jasa,

karena andaikata kakek tidak ada, saya sudah mati digigit oleh si ular besar".

Kakek bertanya lagi, "Mengapa dia takut kepadaku. Apa kesalahannya," tanya kakek. "Begini kakek, tadi begitu aku pulang dari kebun, kulihat dia sedang tidur dengan istrinya", jawab ular kecil. "Karena itulah, aku sangat marah kepadanya sehingga kukejar ke mana-mana. Sebenarnya, aku kalah jika berkelahi dengannya. Aku sangat berterima kasih kepada kakek yang telah membunuhnya. Sebab itu, aku ingin membalas jasa kakek".

"Baik, kalau kau memang mau membalas jasa, apa yang akan kau berikan kepadaku", tanya kakek. Ular menjawab, "Ini ada malakatu (ajimat). Dengan malakat ini kakek dapat mengetahui semua bahasa binatang." Sahut kakek, "Kalau itu kauberikan, aku mau." Tak lama kemudian, ajimat itu pun ditumpahkan dari mulutnya, dan diberikan kepada kakek. Setelah menerima malakat tersebut, hati kakek menjadi sangat gembira karena semua bahasa binatang dapat diketahuinya seperti bahasa lembu, kambing, dan bebek.

Pada suatu hari, Kakek membajak sawah dengan lembunya. Tiba-tiba datang kambing, lalu mengatakan kepada lembu. "Betul-betul bodoh kau, masak setiap hari mau menarik bajak. Aku tidak mau, karena paling-paling Kakek itu sanggup memberikan kepadamu satu keranjang rumput. Itu pun jika ia mau. Kalau tidak, kamu sendiri yang harus mencarinya."

Percakapan kambing tadi diketahui oleh Kakek. Namun, ia tetap diam, berpura-pura tidak tahu.

Tampaknya lembu tersebut terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh kambing, lalu lembu bertanya kepada kambing, "Bagaimana caranya agar aku bebas dari menarik bajak?" Jawab kambing, "Ada cara dariku. Besok pagi kamu pura-pura sakit dan jika diajak pergi ke sawah dan diberikan makan, jangan mau. Tahan lapar. Dengan demikian, Kakek mengira bahwa kamu tidak sanggup bekerja karena sakit."

Kakek menyuruh anaknya untuk memberi makan lembu. Anaknya pun segera mencari rumput, kemudian diberikan kepada lembunya. Namun, lembu itu tidak mau makan.

Hal itu telah diketahui oleh Kakek. Akan tetapi, pagi itu Kakek tetap menyuruh anaknya menangkap kambing besar untuk menarik bajak sebagai ganti lembu yang sakit. Kambing itu pun ditangkap dan dibawa ke sawah. "Kalau tidak sanggup menarik bajak, pukul kambing itu karena kambing itu tukang fitnah," suruh Kakek pada anaknya.

Perintah Kakek segera dilaksanakan oleh anaknya. Begitu diturunkan ke sawah, kambing itu hampir saja terbenam ke dalam lumpur karena dia lebih kecil daripada lembu. Kemudian, ia teringat daripada mati dalam lumpur lebih baik dilepaskan.

Lantas, keadaan itu diberitahukanlah pada ayahnya bahwa kambing itu tidak sanggup menarik bajak.

Beberapa hari kemudian, setelah dilepas, kambing tadi mendatangi lembu itu berbisik. Kata kambing kepada lembu, "Hai, kamu tahu, bahwa kamu mau disembelih. Dagingmu sudah ditawarkan kepada beberapa orang." Jawab lembu, "Dari mana kau tahu aku mau dijual?" "Kamu tidak boleh tahu, pokoknya siap-siap sajalah," kata kambing tadi.

Lembu menanyakan kepada kambing, "Bagaimana caranya agar aku bebas dari malapetaka itu?" Jawab kambing, "Agar kamu tidak disembelih, janganlah berpura-pura sakit lagi". Mulai saat itulah lembu tadi pulih kembali; bergairah seperti biasanya.

Semua percakapan antara lembu dan kambing diketahui oleh Kakek, tetapi dia tidak pernah memberitahukan kepada istrinya, Nenek, bahwa pada dirinya ada malakat sehingga dapat mengetahui bahasa binatang.

Pada suatu hari, Kakek mengajak Nenek pergi bertamasya ke pinggir laut. Kakek mengatakan, "Kita sudah sekian lama berkeluarga, tetapi belum pernah pergi jalan-jalan." Setelah mempersiapkan perbekal-

an, Kakek dan Nenek pun berangkatlah ke suatu tempat, persisnya ke pinggir laut. Sampai di sana, mereka duduk di bawah pohon kelapa. Sambil duduk-duduk, sebelum tiba waktu makan siang, mereka memakan tebu yang dibawa oleh Nenek. Sepahnya dibuang ke tanah. Datanglah semut untuk mengisap sepah itu. Nenek heran, mengapa kakek tersenyum-senyum, lalu bertanya pada suaminya, "Mengapa abang tersenyum sambil mengisap tebu, apakah sudah ada wanita lain?" Jawab kakek, "Bukan!" "Jadi, apa, tolong beritahukan!" Karena sudah ditanyakan berkali-kali, diberitahulah. "Begini, saya tertawa karena mendengar percakapan semut lucu sekali. Dia berdoa agar orang yang masih muda dalam dunia ini cepat-cepat mati agar rezekinya banyak". "Mengapa demikian," tanya Nenek. Jawab Kakek, "Ini, sepah tebu yang saya makan banyak airnya, sebab gigi saya sudah jarang, sedangkan yang kamu makan kurang sekali airnya karena gigimu masih bagus." Karena itulah saya tertawa sendiri.

"Ilmu apa yang abang miliki sehingga dapat mengetahui bahasa binatang?" Jawab Kakek, "Saya tidak memiliki ilmu apa-apa, melainkan ada *Ajimat Ular* yang diberikan oleh ular seminggu yang lalu."

2.8.1 Tema Cerita

Cerita ini bertemakan sesuatu yang tidak masuk akal, yaitu seorang kakek dapat mengetahui bahasa binatang. Di samping itu, ia dapat berbicara dengan binatang seperti ular, lembu, kambing, dan semut.

2.8.2 Tokoh Cerita

(1) Kakek

Namanya tidak disebutkan dalam cerita. Ia tinggal di sebuah desa yang jauh dengan kota. Sehari-hari ia berkebun dan bersawah. Kakek ini dapat berkomunikasi dengan ular, lembu, dan kambing.

- (2) Istri Kakek
Ia juga tidak disebutkan namanya dalam cerita. Dia tidak pernah apa-apa, melainkan pendamping suaminya.
- (3) Anak Kakek
Ia sangat patuh kepada orang tuanya. Sebagai seorang anak, ia langsung mengerjakan apa saja yang disuruh oleh orang tuanya, misalnya membajak sawah dan mencari umpan lembu.
- (4) Kambing dan Lembu
Dua binatang yang saling berkomunikasi dan komunikasi mereka diketahui oleh kakek. Karakter lembu digambarkan sebagai binatang yang sangat patuh kepada tuannya, sedangkan kambing sebaliknya. Kambing hampir setiap saat datang kepada lembu untuk mempengaruhi agar jangan mau menarik bajak di sawah. Oleh karena itu, tuannya menghukum kambing dengan hukuman manarik bajak sebagai ganti lembu yang berpura-pura sakit.
- (5) Ular Besar dan Kecil
Ular besar mengganggu istri ular kecil. Karena merasa bersalah, ular besar lari terbirit-birit sehingga bertemu dengan seorang kakek. Kakek inilah yang membunuh ular besar. Untuk itu, ular kecil memberikan *malakat* kepada kakek sebagai tanda balas jasa. Dengan *malakat* itulah kakek dapat berkomunikasi dengan binatang-binatang lain.

2.8.3 Alur Cerita

- (1) Seorang kakek hidup dari bertani. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Sado kak muan bagas sebuah desa. Kerjono sado warisan nyuan page. Legop-legopan, dan bungo lawang. Ase musim bo sawah io sawah; ase musim bungo lawang io bo mpus bungo lawang."

- (2) Kakek heran menyaksikan seekor ular besar dikejar oleh seekor ular kecil.
 "Bagas pedalanan idi, io ngindah duo kebuah nipie tengah mek uduman. Kerno idi, io heron, kae niple yang mebelum di yang kalah."
- (3) Ular besar mati karena dibunuh oleh Kakek. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
 "Nipie mabelum ndie nenuhi muan. Io mpikir dari pado dingetop no bisian nipie dine dibunuh. Dialongno pisue, pidi disemelih kerakong nipie mblum. Sendah, tading mo nipie ketik pigo-pigo meter di naopon muan,"
- (4) Ular kecil mengucapkan terima kasih kepada Kakek karena Kakek telah membunuh ular besar.
 "Begino do muon, nuble sang aku di mpusar, aku idoh io tengoh medom neungon ukomanku", jawab nipie ketik. Kareno idino, aku bengis kelok ngon io. Sehingga ako kudum io bo dopah-dopah. sebenarno, aku kolak ase perubat nengoh io. Aku menerimo kasih kelok bo muan yang nguh munuh so io".
- (5) Seekor ular kecil membalas jasa Kakek dengan memberikan *malakat* yang dapat membuat Kakek bisa mengerti bahasa binatang.
 "Baik, mo ase" kue sike malos jaso, keno yang sike koe berikon baku" tono so muan. Nipie nyabab". Ino lot ajimutku. Degon ino muan ase ik metohi karino bahaso binatang". Ndak nekah nangih ajimut idine dituangkon bo boboh no, pedi diberikon no bo muan."
- (6) Seekor kambing menghasut lembu si Kakek agar lembu tidak mau bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialong antara kambing dengan lembu, berikut ini:
 "Yo-yo bodoh kue lembu, tahe genop wari mero narik jujur. Aku ndak arok karno poling-poling muan idi ik merikon bamu sebuah kerong dukut. Idi pei ase io mero".
 "Kune corono supaya oku ik luah dori narik jojor?"
 "Pagi mbon ko purak-purak mohrun don ase dipadon laus bo

sawah, dibareno mongon, ulang mero."

- (7) Lembu yang sudah termakan hasutan itu mempraktikkan cara yang telah dikatakan kambing.
"Muon nyuruh anak no supayo ncari makon lembu. Anak no pei segro-segro ncari dukut, nguh Pidie suang diberikon bo lembuno-lembuno idi ndak orok mongon."
- (8) Kakek telah mengetahui mengapa lembu tidak mau makan. Kakek telah mendengar pembicaraan kambing dengan lembu. Lalu, kambing itu dibawa ke sawah sebagai pengganti lembu.
"He idi sebenarno ngoh dibetoh oleh muan. Karno idi, pagi idi muon nyuruh so anak no nyikop so kambing mobelun sike narik so jojol nguncikon lembu yang mohrun nubie."
"Ase no ik jojol, pokok kambing idi karno io tukang fitnoh" cerokko muon."
- (9) Mulai memuncaknya situasi tergambar dari peristiwa yang menyebabkan kambing itu hampir mati.
"Begidi diturunkon bo sawah kambing idi hampir celom bo lohopp karno io lebih ketik daripado lembu. Io teringot daripado mate bagas lehop bisian luahi."
- (10) Kambing memberitahukan berita bohong pada lembu dengan tujuan agar lembu kembali bekerja. Kakek pun mengetahui hal ini.
"... cerok kambing bo lembu, "Hai bo betohan bahwo ko arok disemelih. Dagingmu nguh ditawarkon bo pigokok jemo".
"... , lembu nanoso bo kambing, "Kunie carono supayo aku luar dari bahayo idi?"
"Supayo ko ndak disemelih, uleh purak-purak mahrun nagih".
Karino cerok antaro lembu ngon kambing dibetoh oleh muan,"
- (11) Kakek menceritakan kepada Nenek bahwa ia mempunyai ajimat ular. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut ini.
"Pado sado wari muan madan ndik laus medalan-dalan bo tepi laut. Sari tandok-tandok, ... kaidi megus tebu yang diambah so ndik.

...., nguh idi titono no bo takino, "Koe dak cirom sari megus tebu, ...?"
... "Teeh do, aku tawo karno nengkoh so cerok percis lucu kelok".
"Ilmu u kae yang lot bo dak sehinggo ik betohan bahaso binatang?"
Jawab muan, "Baku nolot ilmu keno pi, melainkon lot ajimut nipie"

2.8.4 Pesan Cerita

Dalam cerita "Ajimut Nipie" terdapat beberapa pesan.

- (1) Mengganggu istri orang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat tercela karena gangguan itu akan merusak hubungan suami-istri dalam sebuah rumah tangga. Hubungan suami-istri yang telah kena gangguan (pengaruh) orang lain sering berakhir dengan perceraian.
- (2) Selain mengganggu istri orang, pekerjaan lainnya yang sangat tercela adalah mencampuri urusan orang lain. Dalam cerita ini hal itu diperankan oleh kambing yang saban hari mempengaruhi lembu agar lembu tidak mau menarik bajak tuannya.
- (3) Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak dapat mengelak dari bantuan orang lain. Bantuan itu kadang-kadang tidak diminta, melainkan ditawarkan sendiri. Apabila bantuan itu telah diterima, tentu bantuan itu perlu dibalas walaupun tidak diharapkan oleh orang yang bersangkutan. Dalam cerita di atas, digambarkan melalui pembalasan ular kecil terhadap kebaikan Kakek yang telah membantunya membunuh ular besar. Kebaikan itu dibalasnya dengan sepotong *Ajimat*.

2.8.5 Nilai Universal

Nilai kebaikan dan keburukan sama-sama menonjol dalam cerita di atas. Nilai kebaikan antara lain, patuh kepada orang tua, patuh kepada

suami, dan balas jasa. Patuh kepada orang tua ditunjukkan oleh anak kakek itu melalui kegiatan sehari-hari, yaitu membajak sawah dan mencari umpan lembu.

Keburukan terlihat pada usaha mengganggu istri orang dan menghasut. Mengganggu istri orang digambarkan melalui pekerjaan ular besar yang suka mengganggu istri ular kecil. Menghasut digambarkan melalui kebiasaan kambing mempengaruhi lembu agar lembu tidak mau menarik bajak tuannya.

Dalam kehidupan manusia, sebagian orang suka sekali menghasut ke sana kemari sehingga akibat hasutan itu orang cenderung untuk berkelahi satu sama lain.

2.9 Analisis Cerita "Anak yang Carong"

Wardi, lot sebuah kerajoan yang dilindungi oleh sadokak rajo yang gagah kelok. Rajo dipuso rakyat yang mbue dan bala tentara yang kuat. Pado sado saat rajo nyuruh pepigo kak menterino sike nyenguk bo kerajoan lainno ngon tujuanno lot mo sike nyeri kuling kerbou. Kulingno di sike digunokon moli tabuh kerajoan.

Kak idi laus sebuah rombongan dengon kape laut. Kape idi merisi kerino keperluan selamo bagas pedalanan. Pedalanan kak idi ngabiskon waktu segor pekan.

Begidi soh di kerajoan yang dituju kak idi nalot diberei bengkot penjago ato pengawas kualo bo bekas kerajoan antan dicerokko kenarok ngon tujuan. Karno ini, kak idi piyuh kejab di kuolo soh lot no cerok kak merei mengkot. Ngguh pedi, dikatoko to rajo bahwo di kualo lot kak roh dari kerajoan kak lain. Penjago dine nyaroko tando bahwo lot kak roh ndak nekoh nggoh pedie. Rohmo suruhan rajo sike nyumpoi kak roh nube. Suruhan rajo nde namoko, "Dapah hari, keno kenarok ndu, apokah sike nayoko debas dayoan ato sike mperang".

Kawan kak idi nubi nyawab, "Kami oyak nekape oyak ngeubah dabas dayoan dan oyak kape sike mperang. lotmo kami roh benah sike ngeubah citok pase Ase pase yang kami mbah ik dipecaayo, kami dan kape kami nyadi atok rajo. Ngo kerajoan ino, are pase ino nak ik dijawab, mako kerajoan ino ngon kekeniko kekayoan no yang lot sike kami along. Kami sikenyadi rajo di janah.

"Pase keno yang kaum mbah?" tano bo surohan rajo. Kak idi nyawab, "Kami lot sekebeno kayu yang batangno kiro-kiro sado wari to kelilingi, dahan-dahanno kiro-kiro telu wari piduk bango kabang. Kayunde me pi sebuah pulo yang mebelangno kiro-kiro setengah hare benih page. Di beno/teruh no me sebatang getang yang getangdi ngeliliti batang kayu dinde. Pidi dahan kayu nubi akon kami nyadiko tabuh kerajoan kami dan getang nubie kami nyadikon pengeroti. Dino pase yang kami mbah. Sike ngepiko tabuh nde, sudah kami arok citok kuling yang mblang bise.

"Daum tuan, kami ndak dem ngalong kepusan sesado idi. Pase ino sike kami soh kon be rajo" jawab suruhan nube. Suruhan nube segero laus bo istana sike nyerokkon hebo rajo. Ngope he dicerokkon, rajo nyadi susah, rajo ngeraso melo kelok bang he idi. Ndak ik dipeiko, "Tulung cerokkon bo kak idi bahwo kito arok duo wari sike nyawab so".

Wari mbonno ditengguo penasehat rajo. Begidi roh kak penasehat rajo direrokko he yang tengah dihadopi oleh kerajoan. Dicerokkon penasehat rajo, "Kami sike nyari jawaban bagas sado wari".

Lausmo kak idi ke nahi kak yang ik nyeleseiko pase nube. Ngguh setengah wari kak idi medalan benah bedih, akhirno tuk bo sebuah bekas yang dibekas dei lot anak ketik tengah main kelereng. Ndak sengajo didedohno puso sado kak kelereng anak-anak nubei. Karno idi, anak nube bengis dan yo ngatoko, "Rugi nyadi kak ntuo, kelereng ameng naik diidahno". Kak ngajar rajo yang ngatoko, "Yang no betoh lot mo melelo ameng, negarto tengah ngadopi pase mbelun, ko betoh". Jawab anak ketik nde, "Kami ndak betohan nggo pase kuno yang dihadopi, kadang kami ik nyawab so".

Nggoh diceritoko pase idi bo anak ketik nube, kak idi ngatok ik diselese kono. Pepigo gor ditano bo anak ketik nde, apo ik ato ndak. Anak-anak nde tetop nyorokko ik nyeleseiko. Karno kak idi nyerokko ik, pidi dicerokko bo rajo bahwo lot di sebuah bekas lot anak-anak yang ik nyawab pase yang dihadopi negara. Kato rajo bo kak ngajar yo nube, "Ase yo begidi, padanmo anak-anak nube benah".

Kak yang ngajar rajo nube ulak nyumpoi anak-anak nde. Begidi soh bedih, kak idi ngesohko kato-kato rajo, "Anak-anak, nduh ikut kami boh istana!" Anak-anak nde nyawab, "Idi oyak kato rajo ku nyuruh bedih idi. Ase rajo yang ngatoko pasti lot yang dicerokko bo kami". Karno idi, suruhan rajo nde ulak bo istana sike ngatoko bo rajo bahwo ase rajo yang nenggo pasti lot berian bo kami. Kato rajo, "Berikon baju sepasang sadokak dan kepeng sebage berian dari rajo".

Suruhan rajo nube ulak dan sike nyumpai anak-anak dengan ngembah baju ngon kepeng. Nguhpe baju ngon kepeng diberikon anak-anak nepe laus bo istana. Tuk di istana ngguh pe diberiko mangan minum, rajo nanokon, "Apo ik kian anak-anakku nyawab pase yang diberiko kak kerajoan tentang kito?". Anak-anak nyerokko, "Yo, kami ik nyawabso". Ase begidi, tenggu suruhan rajo nube" tenggu rajo.

Suruhan rajo nube laus be kualo sike ngalongi suruhan rajo tetanggo to nube ndak nekah pedei keidi pe roh. Ngguh pe piyuh sari mecerok-cerok pase lain, suruhan rajo tetanggo nube ngatoko dan pase idi anak-anak nde mengkoh so.

Kak idi mpikir kejab, pide nyawab, "Lot kuling yang kaum kekerian maksudko bo kami. Kami ngguh nekah ngebuhko. Wardi, pado waktu kami mantong ketik, ndik, kami ankip, pidie kami ridiko bo lawe melang. Waktu idino kami jumpoi sebuah tunggir di mato ndik. Tunggir idi kami idak, kami cinar, dan kami buhko. Kuling idimo yang sike kami beriko pado kaum kekerian.

Nengkohso cerok anak-anak nde, suruhan rajo tetanggo pejangang karno pase yang kak ino mbak ik dijawab anak-anak tagas kerajoan yang dilindungi sado kak rajo yang kuat nube.

Sesuai ngon janji, bang paseik dijawab, kak idi dan kapenyadi atok kerajoan idi.

Informan : Dar Husin
Profesi : Guru SMAN
Alamat : Kluet Utara

Terjemahan

ANAK YANG CERDIK

Dulu, ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang gagah perkasa. Raja itu memiliki rakyat banyak dan bala tentara yang kuat. Pada suatu ketika raja mengutus beberapa orang menterinya untuk berkunjung ke kerajaan lain. Tujuannya adalah untuk mencari kulit kerbau. Kulit itu akan digunakan untuk membuat beduk kerajaan.

Mereka berangkat satu rombongan dengan kapal laut. Kapal itu berisi semua keperluan selama dalam perjalanan. Perjalanan mereka menghabiskan waktu satu minggu.

Setelah tiba di kerajaan yang mereka tuju, tidak dibenarkan masuk oleh penjaga atau pengawas kuala ke wilayah kerajaan sebelum menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Karena itu, mereka berhenti sebentar di kuala sampai ada aba-aba atau izin masuk. Kemudian, diberitahukan kepada raja bahwa di kuala ada tamu dari kerajaan lain. Pengawas tersebut membunyikan *alarm* sebagai tanda ada tamu. Tidak lama kemudian, datanglah utusan raja untuk menemui tamu itu. Utusan menanyakan dari mana, apa tujuan kedatangannya, apakah hendak menjual barang dagangan atau untuk berperang.

Rombongan tadi menjawab bahwa mereka membawa bukan kapal dagangan atau kapal perang, tetapi mereka datang ke sana untuk membawa sebuah masalah. Kalau masalah yang mereka bawa dapat dipecahkan, mereka dan kapalnya menjadi milik raja. Mereka akan

tunduk dan patuh kepada kerajaan ini. Jika masalah ini tidak dapat dijawab, kerajaan ini bersama-sama kekayaan yang ada akan mereka ambil. Mereka yang akan menjadi raja di sini.

"Masalah apa yang Tuan-tuan bawa?" tanya utusan raja. Mereka menjawab, "Kami mempunyai sebatang kayu yang pokoknya kira-kira satu hari keliling; cabang-cabangnya kira-kira tiga hari burung bangau terbang. Kayu itu tumbuh pada sebuah pulau yang luasnya kira-kira setengah bambu bibit padi. Pada pangkal/dasarnya tumbuh sebatang rotan, yang rotan itu terus mengelilingi batang kayu tersebut. Nantinya, kayu itu akan kami jadikan beduk kerajaan kami dan rotan akan kami jadikan penguat (sidak). Itulah permasalahan yang kami bawa. Untuk menyelesaikan beduk itu, sekarang kami membutuhkan sepotong kulit yang amat lebar."

"Baik tuan, kami tidak boleh mengambil keputusan sendiri. Masalah ini akan kami sampaikan kepada raja," jawab utusan tersebut. Utusan itu segera pergi ke istana untuk memberitahukan masalah kepada raja. Setelah masalah dikemukakan, raja menjadi gelisah. Raja merasa malu sekali bila masalah itu tidak sanggup diselesaikan. "Tolong beritahu kepada mereka bahwa kita butuh waktu dua hari untuk menjawabnya."

Esok harinya dipanggilah penasihat raja. Begitu datang para penasehat raja diberitahukan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kerajaan. Jawab penasehat raja, "Kami akan mencari jawaban dalam satu hari."

Berangkatlah mereka untuk mencari orang yang sanggup menyelesaikan permasalahan itu. Sudah setengah hari mereka berjalan ke sana kemari, akhirnya tibalah pada satu tempat yang pada tempat itu anak-anak sedang bermain kelereng. Tanpa sengaja terinjaklah salah satu kelereng anak-anak tadi. Karena itu, anak-anak itu marah, lalu mengatakan, "Rugi menjadi orang tua, kelereng saja tak tampak dilihat." Penasihat raja menyatakan, "Yang kamu tahu hanya bermain-main, negara kita sedang menghadapi masalah besar, tahu!" Jawab anak-anak,

"Kami tidak tahu, lalu masalah apa yang dihadapi, barangkali kami dapat menjawabnya."

Setelah diceritakan masalah itu pada anak-anak, mereka mengaku sanggup menyelesaikannya. Beberapa kali ditanyakan kepada anak-anak, apakah sanggup atau tidak. Anak-anak tetap mengaku sanggup menyelesaikannya. Karena mereka mengaku sanggup, lalu diberitahukannya kepada raja bahwa pada satu tempat ada anak-anak yang sanggup menjawab masalah yang dihadapi oleh negara. Kata raja kepada para penasihat, "Kalau memang demikian, ajaklah anak-anak tersebut kemari."

Para penasihat pun kembali menemui anak-anak. Begitu sampai di sana mereka menyampaikan pesan raja, "Anak-anak, ayo ikut kami ke istana!" Jawab anak-anak, "Itu bukan pesan raja. Kalau raja yang memesan pasti diberikan sesuatu untuk kami." Karena itu, utusan raja kembali ke istana untuk memberitahukan kepada raja bahwa kalau raja yang panggil pasti ada buah tangan. Kata raja, "Berikanlah baju sepasang seorang dan uang sebagai hadiah dari raja."

Utusan raja kembali lagi untuk menemui anak-anak dengan membawa baju dan uang. Setelah baju dan uang diserahkan, anak-anak pun berangkat ke istana raja. Tiba di istana, setelah diberi makan-minum, raja menanyakan, "Apakah benar anak-anakku dapat menjawab permasalahan yang diajukan oleh kerajaan tetangga kita?". Anak-anak menjawab, "Benar, kami dapat menjawabnya." "Kalau begitu, panggillah utusan kerajaan tersebut!" suruh raja.

Utusan raja terus pergi ke kuala untuk menjemput utusan kerajaan tetangga. Tak lama kemudian, mereka pun datang. Setelah istirahat sambil berbincang-bincang masalah lain, utusan raja tetangga mengemukakan kembali permasalahan itu.

Anak-anak itu mendengarnya dengan baik. Mereka berpikir sebentar, lalu menjawab, "Ada kulit yang Tuan maksudkan pada kami. Kami telah lama menyimpannya. Dulu, pada waktu kami masih kecil,

nenek kami menggondong, kemudian kami mandikan ke sungai. Saat itulah kami temukan seekor *leubeng* di mata nenek. Leubeng itu kami kuliti, kami jemur, dan kemudian kami simpan. Kulit itulah yang mau kami serahkan kepada Tuan-tuan."

Mendengar jawaban anak-anak itu, utusan kerajaan tetangga pun tercengang. Masalah yang mereka bawa dapat dijawab anak-anak dalam kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang gagah tersebut. Sesuai dengan janji, apabila masalah dapat dijawab, mereka dan kapal menjadi milik kerajaan itu.

2.9.1 Tema Cerita

Cerita ini bertemakan akal cerdas. Akal yang cerdas belum tentu dimiliki oleh semua pembesar, melainkan kadang-kadang dimiliki oleh anak-anak.

Dalam cerita ini anak-anak digambarkan memiliki akal yang cerdas sehingga dapat menyelesaikan persoalan yang diajukan oleh kerajaan lain. Mereka menduga bahwa persoalan ini tidak dapat dijawab, padahal yang menjawabnya adalah anak-anak kecil sehingga mereka pulang tanpa membawa apa-apa.

2.9.2 Tokoh Cerita

(1) Raja kerajaan A

Dia memiliki keperkasaan yang luar biasa. Ia memiliki rakyat yang banyak dan tentara yang kuat sehingga dengan mudah dapat memerangi kerajaan lain. Perintah raja kepada menterinya adalah untuk mencari jawaban permasalahan yang dihadapi oleh kerajaan.

(2) Menteri kerajaan A

Dia berangkat ke kerajaan tetangga untuk membawa permasalahan yang diperintahkan oleh rajanya. Sebelum memasuki kerajaan yang

dituju itu, mereka singgah di kuala. Mereka ditanyakan maksud dan tujuan kedatangan oleh penjaga kerajaan dan setelah ada izin dari raja baru mereka dibolehkan masuk ke kerajaan tersebut.

(3) Penjaga kuala

Begitu datang tamu, rombongan kerajaan A, segera membunyikan *alarm* sebagai pertanda ada tamu di Kuala. Kemudian dilaporkan kepada raja maksud dan tujuan tamu tersebut.

(4) Raja kerajaan B

Dia sangat tercengang begitu mendengar suara alarm di kuala, lebih-lebih setelah dilaporkan oleh penjaga kuala permasalahan yang dibawa oleh para menteri tersebut. Masalah mereka adalah sebatang kayu raksasa yang tumbuh di atas sebuah pulau kecil. Kayu itu mau dibuat beduk kerajaan, akan tetapi mereka belum punya kulit yang cocok untuk ukuran batang kayu itu.

(5) Anak kecil

Mereka sedang bermain kelereng dan tanpa sengaja salah seorang menteri menyepak menginjak kelereng mereka. Mereka marah-marah, lalu menanyakan mengapa Bapak Menteri kelihatan sangat gelisah. Menteri pun mengemukakan permasalahan yang dihadapi oleh kerajaan. Mendengar uraian para menteri, anak-anak tersebut langsung mengaku sanggup menyelesaikannya. Karena mengaku sanggup, mereka diajak ke kerajaan. Sampai di sana mereka diterima oleh raja. Setelah makan-makan, mereka baru menjawab permasalahan tersebut.

2.9.3 Alur Cerita

(1) Raja yang sangat berkuasa memerintahkan beberapa menternya untuk mencari kulit kerbau guna membuat beduk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Wardi, lot sebuah kerajoan yang dilindungi oleh sado kak rajo yang gagah kelok. Rajo dipuso rakyat yang mbue dan bala tentara

yang kuat. Pado sado saat rajo nyuruh pepigo kak menterino sike nyenguk bo kerajoan lainno ngon tujuanno lot mo sike nyeri kuling kerbou. Kulingno di sike digunokon moli tabuh kerajoan."

- (2) Menteri tersebut tiba di sebuah kerajaan tetapi tidak diizinkan masuk oleh penjaga pantai. Kemudian, datang utusan raja negeri ini untuk menanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.
"Begidi soh di kerajoan yang dituju kak idi nalot diberei bengket penjago ato pengawas kualo bo bekas kerajoan. ... Rohmo suruhan rajo sike nyumpoi kak roh nube. Suruhan rajo nde namoko, "Dapah hari, keno kenarok ndu,"
- (3) Menteri tersebut memberitahukan maksud kedatangannya. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.
"... , lokmo kami roh benah sike ngeubah citok pase yang maki mbah ik dipecaya, kami dan kope kami nyadi otak rajo. ... are pase ino nak ik dijawab, mako kerajaan ino ngon kekeniko kekayaanno yang lot sike kami along."
- (4) Menteri tersebut mengemukakan permasalahan yang mereka bawa.
"... , kami lot sebebena kayu yang batangno kiro-kiro sado wari to kelilingi, Pidi dahan kayu nubi akon kami nyadiko tabuh kerajaan kami dan getang nuble kami jadikon pengeroti. Sike ngepiko tabuh nde, seudah kami arok citok kuling yang mblang bise."
- (5) Raja gelisah ketika mengetahui masalah itu. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.
"Ngope he dicerokkon, rajo nyadi susah, raja ngeraso melo kelok bang he idi. Ndak ik dipeiko, tulung cerokkon bo kak idi bahwo kito arok duo wari sike nyawab so."
... kak penasehat rajo dicerokkon he yang tengah dihadopi kerajaan. Dicerokkon penasehat rajo, "kami sike nyori jawaban bagos sado wari."
- (6) Para penasihat bertemu dengan sekelompok anak-anak dan menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kerajaan.

"... akhirno tuk bo sebuah bekas yang dibekas dei lot anak ketik tengoh main kelereng. Ndak sengajo didehno puso sado kak kelereng anak-anak nubei. Karno idi, anak nube bengis"

... "Kak ngajor rajo yang ngatoko, "yang no betoh lot mo melelo ameng, negaroto tengah ngadopi pase mbelun, ko betoh". Jawab untuk ketik nde, "kami ndak betohan nggo pase kuno yang dihadapi, kadang kami ik nyawab so."

- (7) Anak-anak sanggup menyelesaikan masalah itu. Akan tetapi, sebelum ke istana, mereka minta buah tangan dari raja.

"... , kak idi ngatok ik diselese kono. Pepigo gor ditano bo anak ketik nde, apo ik ato ndak. Anak-anak nde tetop nyorokko ik nyelesaiko. Kak yang ngajar nube ulak nyumpoi anak-anak nde."

"... , kak idi ngesohko kato-kato rajo, "anak-anak, nduk ikut kami boh istana!" Anak-anak nde nyawab, "ase rajo yang ngatoko pasti lot yang dicerokko bo kami". Kata rajo, "berikon baju sepasang sadokok dan kepeng sebage berion dari rajo."

- (8) Raja menanyakan kesanggupan anak-anak, lalu raja menyuruh agar utusan tetangga dipanggil. Peristiwa ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Tuk ke istana ngguh pe diberiko mangon minum, rajo nanokon, "apo ik kian anak-anakku nyawab pase yang dibereko kak kerajaan tentang kito"? Anak-anak nyerokko, "yo, kami ik nyawabso". "Ase begidi, tunggu suruhan rajo nube" tunggu rajo.

- (9) Anak-anak menjawab permasalahan yang diajukan utusan (menteri) negara lain dengan lancar.

"... suruhan rajo tetangga nube ngotoko Kak idi mpikir kejab, pide nyawab, "lot kuling yang kaum kekerian maksudko bo kami. Waktu idino kami jumpoi sebuah tungir di mato ndik. Tungir idi kami idak, kami cinar, ... kuling idomo yang sike kami beriko pada kaum kekerion."

- (10) Utusan kerajaan tetangga tercengang karena masalah yang mereka ajukan dapat dijawab. Akhirnya, mereka harus mengabdikan

kerajaan tersebut.

"Nengkohso cerok anak-anak nde, suruhan rajo tetanggo pejengong karno pase yang kak ino mbok ik dijawab anak-anak Sesuai ngon janji, bang pose ik dijawab, kak idi dan kope nyodi atok kerajaan idi."

2.9.4 Pesan Cerita

Pesan yang terkandung dalam cerita di atas adalah bahwa para menteri harus tunduk dan patuh kepada perintah raja karena raja merupakan tampuk pimpinan dalam suatu kerajaan. Dalam mengambil suatu keputusan, raja sangat bergantung pada saran yang diberikan oleh penasihatnya.

Menteri merupakan pembantu raja dan merekalah yang menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi oleh kerajaan. Sebuah kerajaan tidak boleh menganggap kerajaan lain tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga keputusan yang diambil dapat berakibat fatal atau malu. Di samping itu, jangan menganggap remeh anak-anak karena suatu masalah yang tidak sanggup diselesaikan oleh orang besar (raja) belum tentu tidak dapat diselesaikan oleh anak-anak (orang kecil).

2.9.5 Nilai Universal

Menghargai jasa orang lain penting sekali dan merupakan nilai universal yang sangat terpuji. Hal yang baik, walaupun datangnya dari orang kecil, tetap perlu dihargai. Penghargaan itu diberikan bukan kepada orangnya, melainkan kepada nilai atau hakikat kebaikan yang dibawa itu. Raja akan malu jika tidak sanggup menyelesaikan sendiri permasalahan yang dibawa oleh kerajaan lain.

2.10 Analisis Cerita "Hantu Rimbo"

Bagas masyarakat Kluet mekembang ceito lotmo sebangso makhluk halus yang tading di rimbo. Makhluk idi digereikon dengon Hantu

Rimbo karno bekas tadingno di rimbo yang ndak dibengkoti jemo. Terutama kelok pado waktu kak lauis bo delong. Hantu Rimbo biasano rue dengon ditandoi saro-saro yang ncebiari. Lot waktuno saronu bagei kak nenggou-nenggou, mido tulung, marung, nerik, tetawo keras-keras, saro kayu rebah, dan Hantu Rimbo ik bengkot bo tubuh makhluk lain, bagei begu, kero, dan mawas.

Paling bahaya bang hantu Rimbo ino bengkot bo tubuh lain bagei begu, begu akon paling ganas bang io dibengkoti. Sedangkou saro-saro Hantu Rimbo idi hanyo cebiari amengno. Jadi nalot maksud nganggu sampei tuk munuh korbanno.

Hantu Rimbo ndak penah lot di kampung-kampung, io lot dan selalu nganggu bang kak laus lbo rimbo dan medom di jadh. Bang nggou berngi, Hantu Rimbo muloi meaksi. Pertamo kelok cebiar-cebiari ameng, nggoupei idi bang kak idi nganggu io bagei mangkur ngon nyumpahi Hantu Rimbo, waktu idimo io nyadi keno yang arokino. Bang nggou bagei idi korban pasti lot, bang kak idi ndak urok caro ngusir Hantu Rimbo idi.

Hantu Rimbo paling miar dengon saro bangsi, mako dengon idimo satu-satuno alat yang ik ngusir io. Waktu bangsi isi diyup bagei idi ameng, dengon sekejap waktu rimbo letun upah-upah sari nerik ngerasokon cuino.

Bang Hantu Rimbo idi mbandel, mako bunuh binatang idi dengon segor pok-pok. Ndak doum lebih. Bang Hantu Rimbo idi mido dipok-pok dan ulang diikuti karno biasono io akon ngeluh dan lebih ganas. Nngoupei idi tadingkon ameng io nengkuh-nengkuh mido tulung dipok-pok. Mbonno akon teridah binatang dibengkoti hantu idi matei bagei idi ameng.

Informan : Húsin Ibrahim

Profesi : Pedagang

Alamat : Kota Fajar, Kluet Utara

Terjemahan

HANTU RIMBO

Dalam masyarakat Kluet berkembang mitos adanya sebangsa makhluk halus yang berada di hutan. Makhluk itu disebut dengan Hantu Rimbo karena tempat kediamannya dalam hutan rimba yang tak terjamah oleh manusia. Hantu Rimbo dalam kepercayaan masyarakat Kluet merupakan makhluk halus yang suka mengganggu manusia, terutama sekali pada saat orang pergi ke hutan. Hantu Rimbo biasanya akan muncul dengan ditandai oleh suara-suara yang menakut-nakuti. Kadang-kadang suaranya seperti orang memanggil-manggil, meminta tolong, menangis, dan merintih, tertawa terbahak-bahak, serta mirip suara pohon kayu tumbang. Hantu Rimbo ini bisa masuk ke dalam tubuh makhluk yang lain seperti harimau, monyet, dan orang utan.

Paling berbahaya jika Hantu Rimbo itu masuk ke dalam tubuh makhluk lain seperti harimau. Harimau tersebut akan sangat ganas jika ia dirasuki Hantu Rimbo ini. Suara-suara Hantu Rimbo itu hanya menakut-nakuti saja. Jadi tidak ada maksud mengganggu sampai membunuh korbannya.

Hantu Rimbo jarang ada di kampung. Ia ada dan sering mengganggu jika orang pergi ke hutan dan menginap di sana. Malah, jika telah turun, Hantu Rimbo akan mulai beraksi. Mula-mula sekali Hantu Rimbo menakut-nakuti saja, kemudian jika orang tersebut menggangukannya seperti melempar dan meyumpahserapahi Hantu Rimbo, di saat itulah ia menjelma menjadi apa yang ia kehendaki. Kalau sudah demikian, korban akan terjadi bila orang itu tidak tahu caranya mengusir Hantu Rimbo yang menjelma itu.

Hantu Rimbo sangat takut dengan buluh perindu. Itulah satu-satunya alat yang bisa mengusir Hantu Rimbo ini. Saat buluh perindu itu ditiup, dengan sekejap saja ia akan lari terbirit-birit sambil mengeluarkan jeritan-jeritan yang menyakitkan.

Apabila juga Hantu Rimbo itu membandel, bunuhlah binatang jelmaannya itu dengan sekali pukul, tidak boleh lebih. Jika Hantu Rimbo itu minta dipukul lagi jangan dituruti karena biasanya ia akan hidup dan lebih ganas lagi. Setelah itu tinggalkan saja ia meraung-raung meminta dipukul lagi. Besoknya akan terlihat binatang jelmaan itu mati begitu saja.

2.10.1 Tema Cerita

Mitos ini berkembang dalam masyarakat Kluet karena ada semacam makhluk halus terdapat di hutan yang dinamakan Hantu Rimbo (hantu rimba). Suatu hantu tertentu saja diberikan sifat-sifat yang buruk, sering mengganggu manusia dan kadang-kadang dapat menyerupai seekor binatang yang buas. Dalam cerita ini, Hantu Rimbo dapat menjelma sebagai seekor harimau yang sifatnya ganas. Akan tetapi, biarpun namanya hantu, ia tidak akan mengganggu manusia jika manusia tidak pernah mengganggunya. Tema cerita ini adalah bahwa hantu hanya menakut-nakuti manusia.

2.10.2 Tokoh

Cerita ini hanya mempunyai seorang tokoh, yaitu Hantu Rimbo yang tinggal di dalam hutan belantara, kadang-kadang menjelma menjadi seekor harimau yang ganas. Kebiasaannya hanya menakut-nakuti manusia, tetapi kalau manusia melemparnya atau menyumpahserapahinya, ia menjelma menjadi apa yang ia kehendaki dan korban akan muncul sekiranya tidak tahu bagaimana cara mengusirnya.

2.10.3 ALur Cerita

- (1) Ada suatu Hantu Rimbo (Hantu Rimba) karena ia tinggal di rimba atau hutan. Ia akan muncul saat orang pergi ke hutan dan bersuara dengan suara yang menakutkan.

"Makhluk idi digereikon dengan Hantu Rimbo karno bekas tadingno di rimbo.... Hantu Rimbo biasano rue dengan ditandoi saro-saro yang ncebiari."

- (2) Ia dapat masuk ke tubuh binatang buas, seperti harimau; monyet atau orang utan. Hantu tersebut tidak mengganggu manusia. Akan tetapi, kalau manusia melempar atau menyumpahserapahnya, ia akan ganas dan akan ada korbannya.

"Paling bahaya bang hantu Rimbo ino bengkot bo tubuh lain bagei begu, begu akon paling ganas bang io dibengkoti nggoupei idi bang kak idi nganggu io bagei mangkur ngon nyumpahi Hantu Rimbo, waktu idimo io nyadi keno yang arokino."

- (3) Hantu Rimbo sangat takut pada buluh perindu. Itulah satu-satunya alat untuk mengusirnya. Jika ia menjelma sebagai binatang, maka bunuhlah binatang itu dengan sekali pukul, jangan lebih.

"Hantu Rimbo paling miar dengan saro bangsi, mako dengan idimo satu-satuno alat yang ik ngusir io ... mako bunuh binatang idi dengon segor pok-pok. Ndak doum lebih."

2.10.4 Pesan Cerita

Cerita ini memesankan kepada kita bahwa apabila kita pergi ke hutan dan mendengar suatu bunyi yang aneh, janganlah cepat-cepat mengganggu/melemparnya ke tempat bunyi itu berasal ataupun janganlah memaki atau menyumpahi bunyi yang asing tersebut. Melempar sesuatu, menyumpahi sesuatu yang belum kita ketahui, apakah itu baik atau buruk adalah sifat yang tidak terpuji. Pesan lain yang dapat ditangkap dari cerita itu ialah jangan sering pergi ke hutan untuk memotong kayu.

2.10.5 Nilai Universal

Nilai yang dapat dipetik dari cerita "Hantu Rimbo", antara lain, ialah tidak dibenarkan mengganggu lingkungan tempat kita hidup, terutama hutan, yaitu dengan menebangnya. Rimba atau hutan digambar-

kan seakan-akan ada yang memilikinya. Dengan menakut-nakuti bahwa di hutan ada hantu, penebangan hutan dapat diperlambat. Dari segi pendidikan, menurut penulis, inilah salah satu cara bagaimana mengatasi penebangan hutan secara semena-mena.

2.11 Analisis Cerita "Begu Jadian"

Lotmo sebangso jemo yang nyadi begu pado waktu-waktu tertentu di Kluet. Kak semacam ini lotmo kak yang puso ilmu kebatinan yang nats dan jahat. Tando-tando kak yang nggou menguasai ilmu dapot nyadi begu idi lotmo, bagian yang nggou kerlung di atas igung kak idi datar dan bilo kak idi medalan selalu tunduk karno kak idi ndak do mu nyidahkon daging yang datar idi.

Begu Jadian ino akon nyadi begu pado waktu sebuah menjelang pagi, waktu cigor, magrib, dan tengah berngi. Begu Jadian akon bang io tersinggung bagas pergaulan sehari-hari dengon masyarakat bekas io tading atau bekasno medom direngaopkan penduduk. Di samping idi, Begu Jadian ini akon jadi nalot dipengaruhi waktu bang io nganggohi bau rimo mungkur. Bang kak idi nganggohi bau rimo mungkur ino secaro sekejap ameng badan kak idi akon me bubuk dan reumo seliwon yang tajom-tajom serto sawit yang menyeramkon. Ngeluh kak idi biasono asing di masyarakat nari karno kak idi ubi Begu Jadian biasono kom-kom dan ntor tersinggung. Bilo kak idi tersinggung oyak ndak mungkin pado berngino Begu Jadian akon roh balos dendam. Balos dendam ino umumno meakhir dengon kemateian pihak yang menyinggung perasaan Begu.

Biasono Begu Jadian ino ndak secaro langsung munuh kak di bekas io tading, tapi Begu Jadian memperdayo lebei dengan mebagei janji dan ajakanno. Baru selanjutno nggou Begu meraso aman ngelakukon aksino. Waktu ngelakukon balos dendam ino Begu memperkirokon lebei sehingga sesuei dengan waktu nyadi io, jadi ndak sembrangan waktu

io eik balos dendam. Idimo sebabno Begu Jadian ino dicerokkon kano Harimau Dayo.

Informan : Darul Qutni

Profesi : Wartawan

Alamat : Kota Fajar, Kluet Utara

Terjemahan

BEGU JADIAN

Tersebutlah sebangsa orang yang mampu menjadi harimau pada waktu-waktu tertentu di daerah Kluet. Orang semacam ini adalah orang yang sudah memiliki ilmu kebatinan yang tinggi dan jahat. Tanda-tanda orang yang mempunyai ilmu itu dan sudah mampu menjelma menjadi harimau, yaitu lekukan daging di bawah hidung datar, dan apabila mereka berjalan selalu menunduk karena mereka tidak boleh menampakkan daging yang datar itu.

Begu Jadian itu akan menjelma menjadi manusia pada waktu subuh menjelang pagi, waktu duha, magrib, dan tengah malam. Begu Jadian akan ganas bila ia tersinggung dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat setempat atau tempat mereka berdiam dirusak oleh penduduk. Di samping itu, Begu Jadian ini akan menjadi marah tanpa pengaruh terhadap waktu jika mencium bau limau purut. Jika mereka mencium bau limau purut ini secara sekejap saja badan mereka akan ditumbuhi bulu-bulu dan keluarlah kuku-kuku yang tajam serta taring yang menyeramkan. Hidup mereka biasanya terasing dari masyarakat sekitarnya karena mereka cenderung pendiam dan lekas tersinggung. Apabila mereka sudah tersinggung bukan tidak mungkin pada malam harinya Begu Jadian akan datang membalas dendam. Balas dendam ini kebanyakan berakhir dengan kematian pihak yang menyinggung perasaan Begu Jadian. Biasanya Begu Jadian tidak secara langsung membunuh mangsanya di tempat kediamannya, tetapi memperdaya terlebih dahulu dengan

berbagai macam janji dan ajakan. Kemudian, setelah Begu merasa aman, baru melakukan aksinya. Saat melakukan balas dendam ini, Begu Jadian telah memperhitungkan terlebih dahulu sesuai dengan waktu penjelmaannya. Jadi, tidak sembarang waktu ia bisa membalas dendam. Itulah sebabnya di samping namanya sebagai Begu Jadian, orang menyebutnya pula dengan nama Harimau Dayo.

2.11.1 Tema Cerita

Cerita Begu Jadian ini bertemakan tentang penjelmaan manusia menjadi harimau karena memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Di daerah Kluet, Aceh Selatan, ada orang yang dapat menjelmakan dirinya menjadi harimau. Orang ini tentu memiliki ilmu kebatinan yang tinggi.

2.11.2 Tokoh Cerita

Harimau Dayo

Dia adalah orang yang berilmu tinggi sehingga mampu menjelma menjadi harimau pada saat menjelang subuh, dhuha, tengah malam, magrib, atau saat mencium bau jeruk purut. Harimau Dayo memiliki sifat pendiam, mudah tersinggung dan pendendam. Dia selalu menundukkan kepala atau menyembunyikan wajahnya karena lekukan daging di bawah hidungnya sudah mendatar. Penjelmaannya diawali dengan tumbuh bulu di kuduknya, tumbuh kuku dan taring. Dia melakukan pembunuhan pada malam hari dengan membawa calon korbannya ke tempat yang aman. Pembunuhan itu disesuaikan dengan waktu penjelmaannya. Tempat tinggal Harimau Dayo agak terasing dari masyarakat.

2.11.3 Alur Cerita

- 1) Di Kluet ada orang yang memiliki ilmu kebatinan yang mampu menjadi harimau saat menjelang subuh, waktu dhuha, magrib, tengah

malam, atau saat mencium bau jeruk purut.

"Lotmo sebangso jemo yang nyadi begu waktu subuh menjelang pagi, waktu cigor, magrib, tengah berngi, ngenggohi bau rimo mungkur."

- 2) Ciri-ciri orang ini adalah bibir atas datar, berjalan selalu menunduk menyembunyikan wajahnya. Orangnya pendiam dan mudah tersinggung, serta bringas dan pendendam.
"Tando-tando kak yang nggou menguasoi ilmu: bagian yang nggou kerlung di atas igung kak idi datar, medalan selalu tunduk karno kak idi ndak do mu nyidahkon daging yang datar idi. Begu jadian akon bang io tersinggung"
- 3) Penjelmaannya dimulai dengan tumbuh bulu di badannya dan keluar kuku tajam, keluar taring yang menyeramkan.
"... sekejap ameng badan kak idi akon me bubuk dan ruemo seliwon yang tajam serto sawit yang menyeramkan."
- 4) Tempat tinggal mereka terasing dari penduduk. Jika rumahnya dirusak atau ia tersinggung, ia akan datang membalas dendam pada malam hari dengan cara mengajak musuhnya ke tempat yang sunyi. Aksi balas dendam itu disesuaikan dengan waktu penjelmaannya.
"Ngeluh kak idi biasono asing di masyarakat nari. Bilo kak idi tersinggung oyak ndak mungkin pado berngino Begu Jadian akon roh balos dendam, io dayo lebei dengon ajakanno bo aman ngelaku-kon aksino. Waktuno sesuei waktu nyadi io."

2.11.4 Pesan Cerita

Di dalam cerita ini ditemukan peristiwa menakuti masyarakat agar selalu waspada dan mengajak masyarakat agar berlaku sopan. Pesan khusus yang dijumpai dapat dikemukakan berikut ini.

- (1) Hendaknya kita berlaku sopan pada setiap orang dan jangan berkata atau menyinggung perasaan orang.

- (2) Jangan menatap orang lain dengan tatapan yang aneh karena hal itu akan menyinggung perasaan orang itu.
- (3) Jangan membawa-bawa jeruk purut, terlebih-lebih di tempat keramaian.
- (4) Jangan keluar dari rumah atau berhati-hatilah pada saat magrib, tengah malam, menjelang subuh.
- (5) Jangan cepat terpengaruh oleh ajakan dan bujukan orang di malam hari.

2.11.5 Nilai Universal

Cerita ini lebih dominan kebaikannya jika dibandingkan dengan nilai keburukannya. Unsur kebaikannya, antara lain, adalah mengajarkan orang berlaku sopan pada orang lain dan agar orang selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

2.12 Analisis Cerita "Putri Ijou"

Kledih lotmo sado puteri yang ceredek yang aseino dari kahyangan. Io rohbo kerajaan Kluet untuk mengabdikon dirino pada rajo yang bijaksano.

Keceredekan puteri idi tersiar ke sebuah kerajaan. Nalot citok anak-anak rajo lain roh ngelamar puteri yang ceredek dan selalu pakei-pakeian ijo-ijo krino. Krian anak laki nyelongi keceredekan puteri idi akon selalu ingot gambaran awei puteri.

Puteri ijo, bagidimo kak kerajaan negeri io. Karno pakeianno ijou krino. Sang puteri yang khusus ngabdikon dirino pado kerajaan Kluet nalot nangeh mereikon raso aman bano. Ia selalu menjadi bahan perubatan pendekar-pendekar sakti ngelamar io. Tapino genop kalino ditulakno dengan alasan io ndak arok dengo kawin.

Lebih parah suang, pendekar-pendekar saling bunuh untuk

napotkon Puteri Ijou. Keadaan ino poli puteri sedih. Sebenarno oyak ndak arok, tapi payah banonentukon isei seharusno jadi pendamping ngeluhno. Oyak ndak mungkin bang io milih salah sado kak akon nyebabkon yang lainno iri nggoupeidi perubat sampei lot korban. Idimo yang ndak dikehendaki Puteri Ijou.

Bagas keadaan yang payah begidi Puteri Ijou kabang bo kahyangan midou petunjuk dari rajono, kune seharusno io mesikap. Nggoupeidi ia ulak bo Kerajaan Kluet sario ndak nyidahkon diri pado khayalak. Dan sejak idi Puteri Ijou nalot pernah nangeh teridah. Ia teridah segor-segor ameng no Puteri Ijou bahwo io ndak doum milih salah sado kak pei pendekar-pendekar yang ngelamar io karno akon menimbulkan bencana bagi rakyat kerajaan. Untuk idi Puteri Ijou harus meguno bagi rakyat Kerajaan Kluet kekrian.

Sebab idimo Puteri Ijou teridah bang diperlukon ameng. Kadang-kadang Puteri Ijou harus nyadi kak biaso-biaso amengno untuk mereikon petulungan pado kak-kak yang merlukon. Bahkon io eik nyadi barang bagei pinggan karno untuk kebiseian dan perdamaian di Kerajaan Kluet. Pinggan idi akon meraso sesadono walaupi ndak dipokpok, bang lot bahaya yang roh. Baik bencana alam, pengkhianatan, biarpei kendak kejujuran keluarga kerajaan bagas hal-hal tertentu. Sehingga dengan lotmo pinggan idi krian rakyat Kluet merasakan keadilan nggou rato di Kerajaan Kluet.

Informan : Darul Qutni

Profesi : Wartawan

Alamat : Kota Fajar, Kluet Utara

Terjemahan

PUTRI HIJAU

Dahulu kala tersebutlah seorang putri yang cantik jelita yang berasal dari kahyangan. Ia datang ke Kerajaan Kluet untuk mengabdikan kepada seorang raja yang arif dan bijaksana.

Kecantikan putri itu tersiar ke seluruh penjuru kerajaan. Tidak sedikit para pangeran kerajaan lain datang untuk melamar putri yang cantik jelita yang selalu mengenakan pakaian serba hijau itu. Semua pemuda yang menyaksikan kecantikannya akan senantiasa dikejar oleh bayang-bayang lukisan raut wajah sang putri.

Putri Hijau, demikian semua penduduk kerajaan menyebutnya, karena pakaiannya serba hijau. Sang putri yang khusus mengabdikan dirinya pada Kerajaan Kluet itu tidak memberi rasa aman lagi bagi dirinya. Ia selalu menjadi bahan pertengkaran para pendekar sakti untuk menyuntingnya. Namun, setiap kali datang putri menolaknya dengan alasan putri tidak mau kawin.

Lebih tragis lagi, para pendekar saling bunuh untuk dapat mempersunting Putri Hijau. Keadaan ini membuat putri sedih. Sebenarnya, bukan putri tidak mau, tetapi sulit baginya untuk menentukan siapa seharusnya yang menjadi pendamping hidupnya. Bukan tidak mungkin bila ia memilih salah seorang dari mereka, tetapi akan menyebabkan yang lainnya iri, kemudian berkelahi sampai jatuh korban. Itulah yang tidak dikehendaki oleh Putri Hijau.

Dalam keadaan yang sulit seperti itu, Putri Hijau terbang ke kahyangan meminta petunjuk dari rajanya, bagaimana seharusnya ia bersikap. Setelah itu, ia kembali ke Kerajaan Kluet sambil tidak menampakkan diri pada semua orang. Dan sejak itu Putri Hijau tidak pernah kelihatan lagi. Ia muncul sekali-sekali saja pada saat bertemu dengan raja. Putri telah memutuskan berdasarkan petunjuk dari kahyangan bahwa ia tidak boleh memilih salah seorang dari mereka karena akan menimbulkan bencana bagi kehidupan penduduk Kerajaan Kluet. Untuk itu, Putri Hijau harus berguna bagi seluruh kehidupan penduduk Kerajaan Kluet agar semua merasakan kasih sayang Sang Putri.

Sebab itulah Putri Hijau muncul hanya saat diperlukan oleh penduduk Kerajaan Kluet saja. Kadang-kadang Putri Hijau harus menjelma jadi orang biasa-biasa saja untuk memberi pertolongan pada

orang-orang yang membutuhkannya. Bahkan ia bisa menjelma jadi barang seperti piring karena demi kebaikan dan perdamaian di Kerajaan Kluet. Piring itu akan berbunyi (berdering) sendirinya tanpa dipukul, jika ada bahaya yang mengancam, baik itu bencana alam, pengkhianatan, maupun ketidakjujuran keluarga kerajaan dalam segala hal. Dengan adanya piring itu, semua rakyat merasakan keadilan telah merata di Kerajaan Kluet.

2.12.1 Tema Cerita

Cerita Putri Hijau bertemakan suatu sebab akibat. Putri Hijau yang cantik jelita menjadi bahan pertentangan para pendekar yang hendak mempersuntingnya. Di sini digambarkan bahwa sesuatu yang baik, bagus, cantik, dan molek yang diwakili oleh Putri Hijau yang menjadi objek pertentangan ini.

Untuk mengatasi keburukan sebagai akibat dari kebaikan tadi, sumber keburukan tadi dihilangkan, yaitu Putri Hijau tidak menampilkan dirinya lagi, tetapi menyamar sebagai orang biasa atau menjadi benda. Tetapi, sifat baiknya tetap ada, yaitu Putri Hijau tetap menjadi penasihat bagi raja dan sebagai pemberi aba-aba jika suatu bahaya akan tiba.

2.12.2 Tokoh Cerita

(1) Putri Hijau

Dia berfungsi sebagai seorang yang cantik, berpakaian serba hijau, bersifat penolong dan ia datang dari kahyangan. Tugasnya adalah memberi nasihat kepada raja serta memberitahukan apabila suatu malapetaka akan menimpa kerajaan.

(2) Para pendekar sakti

Mereka mengagumi kecantikan putri dan saling bertengkar, bahkan saling membunuh untuk memperebutkan sang putri.

- (3) Raja
Dia di kahyangan yang mengutus Putri Hijau turun ke bumi agar memberi nasihat, petunjuk, dan tanda-tanda bahaya.
- (4) Raja Kerajaan Kluet
Ini tempat Putri Hijau diutuskan sebagai penasihat.

2.12.3 Alur Cerita

- (1) Putri Hijau dari kahyangan datang ke Kerajaan Kluet. Parasya sangat cantik dan mengenakan pakaian hijau. Oleh sebab itu, para pangeran kerajaan lain datang ke sana untuk melamar dan menjadikannya permaisuri. Akan tetapi, sang putri datang ke Kerajaan Kluet khusus untuk mengabdikan. Hal tersebut menjadi malapetaka bagi kerajaan itu, sebab Putri Hijau itu menjadi sumber pertengkaran di antara para pendekar sakti.
"... puteri yang ceredek yang aseino dari kahyangan Nalot citok anak-anak rajo lain ngoh ngelamar puteri yang ceredek Ia selalu menjadi bahan perubatan pendekar-pendekar sakti ngelamar io."
- (2) Para pendekar saling bunuh dalam memperebutkan sang putri. Oleh karena itu, sang putri tidak mau memilih salah satu pendekar untuk menjadi suaminya. Kalau ia memilih salah satu dari mereka, yang lain pasti iri dan berkelahi sehingga akan jatuh korban.
"Lebih parah suang, pendekar-pendekar saling bunuh untuk napotkan Puteri Ijou. Oyak ndak mungkin bang io millih salah sado kak akon nyebabkon yang lainno iri nggoupeidi perubat sapeilot korban."
- (3) Sang putri terbang ke kahyangan untuk meminta petunjuk rajanya. Sekembali ke Kerajaan Kluet, ia tidak menampakkan dirinya. Ia hanya muncul sesekali untuk bertemu raja. Sesuai dengan petunjuk dari kahyangan, ia tidak dibolehkan kawin dengan salah seorang dari pendekar di Kerajaan Kluet. Ia harus berguna bagi semua penduduk Kerajaan Kluet. Putri Hijau hanya muncul pada saat-saat diperlukan dan kadang-kadang sebagai seorang biasa untuk

memberikan pertolongan. Bahkan, ia menjelma menjadi piring. Pada saat tertentu piring itu berbunyi sendiri kalau ada bencana, baik bencana alam, pengkhianatan ataupun ketidakjujuran anggota kerajaan.

"..... Putri Ijou kabang bo kahyangan midou petunjuk dari rajono, kune seharusno io mesikap. Nggoupeidi ia ulak bo Kerajaan Kluet sario ndak nyidahkan diri pada khalayak Kadang-kadang Putri Ijou harus nyadi kak biaso-biaso amengno untuk mereikon petulungan pada kak-kak yang merlukon. Bahkon io eik nyadi barang bagai pinggan karno untuk kebiseian dan perdamaian di Kerajaan Kluet.

2.12.4 Pesan Cerita

Dalam cerita ini dipesankan bahwa sesuatu yang baik, cantik, molek, dan penolong dapat juga menjadi penyebab terjadinya suatu keburukan, yaitu Putri Hijau menjadi sumber perkelahian dan bahkan pembunuhan di antara pendekar. Cara untuk menghilangkan keburukan, dalam cerita ini adalah dengan menghilangkan sumber keburukan: Putri Hijau menjelma menjadi orang biasa atau menjadi benda, berupa piring.

2.12.5 Nilai Universal

Nilai universal yang terselip dalam cerita ini ialah bahwa kebaikan, kecantikan, niat baik, barang berharga, kekayaan, apalagi wanita yang cantik kadang-kadang menjadi malapetaka. Dalam cerita ini Putri Hijau yang cantik dan datang dari kahyangan dapat menjadi pemicu pertengkaran di antara para pengagumnya, terutama para pendekar.

Nilai lain yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah bahwa sumber yang menyebabkan keburukan perlu diubah atau dimanipulasikan agar tidak terlalu menonjol atau perlu disederhanakan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Hal ini dapat dilihat dengan diubahnya Putri Hijau menjadi manusia biasa atau berupa benda yang tidak terlalu menarik, tetapi tetap berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

2.13 Analisis Cerita "Pinem Pengume"

Suku Kluet yang tading di pedalaman daerah idi lotmo kak pertama yang roh bo Tanah Kluet yang aseino, di Tanoh Alas nari. Datu nini yang roh di Tanoh Alas ini memarga Pinem. Selanjutno diikuti 'pendatang' lainno yang memarga Selian pertama kelok kak nedaohkon kiding di Tanoh Kluet nalot maksud nirikon kerajaan, tapi niat idi roh nggou menyasikon di Kluet ndakngo lot pemerintah. Mako duo kakdi yang nyadi munyang suku Kluet ini menjumpoi untuk nentukon isei sebeteino yang nyadi rajo. Untuk idi adokan perjanjian, isei yang dapot ngalahkon salah sado kak di antaro keduono, maka iomo yang behak nyadi raja Kluet.

Pertandingan untuk nentukon isei yang akon nyadi rajo idi pei dimuloi. Kak idi paling sakti. Senjata-senjata tajom ndak mempan bo tubuhno. Jurus-jurusno pei memateion. Nggou mewari-wari kak idi perubat dengon ngunokon ubi ilmu yang lot. Tapi ndakngo lot kalah menangno. Dialongmo kato sepakat untuk magi daerah pemerintah. Di Kluet Utara mekuaso Kejerun dengon marga Selian, sedangkon di Kluet Selatan mekuaso Imam Malei dengon marga Pinem. Selanjutno diputuskon suang lotmo keduo marga idi calon juduno. Ndak domu kawin sebuah marga.

Sejak idi Tanoh Kluet muloi giat untuk mengunso kerajaan masing-masing. Ndak pernah lot dendam di antaro keduo rajo idi. Malah kak idi nyadi senino sekalian antaro keduono. Kak idi kerjo rukrut basa segala soal. Di Kluet Selatan ditruh pimpinan Imam Malei rakyatno ngeluh mamur nalot yang miskin, bageidi kano haeno di Kluet Utara ditruh pimpinan Kejerun. Janah narimo asej-asue rajo Kluet.

Informan : Marhaban

Profesi : Petani

Alamat : Kandang, Kluet Selatan

Terjemahan

PINEM PENGUME

Suku Kluet yang mendiami pedalaman wilayah itu adalah orang pertama yang datang ke Tanah Kluet yang asal mulanya dari Tanah Alas ini, bermarga Pinem. Kemudian diikuti oleh pendatang lain yang bermarga Selian. Pertama sekali mereka menginjakkan kaki di Tanah Kluet tidak bermaksud untuk mendirikan kerajaan. Namun, keinginan itu timbul setelah melihat di Tanah Kluet belum ada pemerintahan. Oleh karena itu, dua orang yang menjadi nenek moyang suku Kluet itu bertemu untuk menentukan siapa seharusnya yang menjadi raja. Untuk itu, mereka mengadakan perjanjian, siapa yang dapat mengalahkan satu di antara keduanya, dialah yang berhak memerintah Tanah Kluet.

Pertandingan untuk menentukan siapa yang akan menjadi raja itu pun dimulai. Mereka sangat terkenal sakti mandraguna. Senjata-senjata tajam tidak mempan pada tubuh mereka. Jurus-jurus ilmu mereka sangat mematikan. Sudah berhari-hari mereka bertarung dengan menggunakan semua ilmu yang ada, tetapi belum ada yang kalah menangnya. Akhirnya, diambil persetujuan untuk membagi wilayah pemerintahan. Di Kluet Utara berkuasa Kejruan dengan marga Selian, sedangkan di Kluet Selatan berkuasa Imam Malei dengan marga Pinem. Kemudian, diputuskan pula bahwa kedua marga itu adalah calon mempelai, tidak boleh kawin satu marga.

Sejak itu penduduk Tanah Kluet mulai giat membangun kerajaan masing-masing. Tidak ada dendam di antara kedua raja tersebut. Bahkan, terjalin persahabatan erat antara keduanya. Mereka bekerja sama dalam segala hal. Di Kluet Selatan di bawah pimpinan Imam Malei rakyatnya hidup makmur, tidak ada kemiskinan. Demikian pula halnya di Kluet Utara, di bawah pimpinan Kejruan dan dari sinilah asal-usul raja-raja Kluet berikutnya.

2.13.1 Tema Cerita

Cerita "Pinem Pengume" bertemakan membangun kerajaan, Kerajaan Kluet. Suatu kerajaan susah dibangun apabila pemerintahnya tidak ada. Karena itu, dua orang pemuka suku bersepakat untuk membagi Tanah Kluet atas dua kerajaan, yaitu Kluet Utara dipimpin oleh Kejruan dan Kluet Selatan dipimpin oleh Imam Malei. Kedua orang itu merupakan orang pertama yang datang ke sana dan kemudian mereka bekerja sama membangun Tanah Kluet.

2.13.2 Tokon Cerita

(1) Suku Kluet

Dia adalah orang pertama yang mendiami Tanah Kluet yang asal mula mereka dari Tanah Alas. Mereka bermarga Pinem.

(2) Kejrun

Dia raja Kerajaan Kluet Utara. Ia sangat giat membangun Kerajaan Kluet Utara sehingga rakyatnya hidup makmur. Dalam memajukan kerajaan, kejrun ini menjalin hubungan dengan Kluet Selatan yang dipimpin oleh Imam Malei.

(3) Imam Malei

Dia memimpin Kluet Selatan dengan adil sehingga rakyatnya hidup makmur.

2.13.3 Alur Cerita

- (1) Orang pertama yang mendiami daerah pedalaman Kluet adalah marga Pinem yang datang dari Tanah Alas. Kemudian, disusul oleh marga Selian. Karena belum ada kerajaan di daerah ini, mereka berniat untuk mendirikan kerajaan. Kedua orang yang menjadi nenek moyang suku Kluet ini bermusyawarah guna menentukan siapa di antara mereka yang akan menjadi Raja. Diputuskanlah,

siapa yang dapat mengalahkan satu di antara keduanya dialah yang akan memerintah di wilayah Kluet.

"Suku Kluet yang tading di pedalaman"

"... lotmo kak pertama yang roh bo Tanah Kluet aseino Tanah Alas nari. Datu nini yang roh di Tanah Alas ino memarga Pinem, diikuti memarga Selian. Duo kak idi nyadi muyang suku Kluet ino menentukan isei yang dapot ngalahkon salah sado kak idi antaro keduono, iomo yang nyadi Rajo Kluet."

- (2) Pertandingan untuk menentukan siapa yang akan menjadi raja itu pun dimulai. Keduanya memiliki ilmu sakti yang jurus-jurusnya dapat mematikan. Keduanya tak termakan benda tajam. Berhari-hari lamanya mereka bertarung, tak ada yang kalah. Akhirnya, mereka sepakat membagi wilayah kekuasaan. Kluet Utara dipimpin Kejuruan dari marga Selian, dan Kluet Selatan dipimpin oleh Imam Malei dari marga Pinem. Mereka juga berjanji bahwa kedua marga mereka menjadi calon mempelaai antara keduanya.

"Pertandingan menentukan isei akon nyadi rajo idi pei dimuloi. Kak idi paling sakti, senjata tajom ndak mempan bo tubuhno, jurusno pei mematikan. Nggou mewari-wari kak idi perubat, tapi ndakngo lot kalah menangno. Dialongmo kato sepakat untuk magi daerah pemerintahan. Kluet Utara mekuaso Kejerun marga Selian, Kluet Selatan mekuaso Imam Malei marga Pinem. Diputuskan suang lotmo keduo marga idi calon judono."

- (3) Sejak itu tiap-tiap kerajaan giat membangun. Tidak ada dendam antara mereka, malahan terjadi persahabatan yang erat dan bekerja sama dalam membangun wilayah. Rakyat di kedua kerajaan ini hidup makmur.

"Sejak idi Tanah Kluet giat mangunso kerajaan masing-masing. Ndak lot dendam antaro keduo rajo idi, malah kak idi nyadi senino sekalian antaro keduono, kak idi kerjo rukrut bagaso segalo soal. ...rakyatno ngeluh makmu nalot yang miskin."

- (4) Dari sinilah asal-usul raja-raja Kluet berikutnya.

"Janah narimo aseu usue Raja Kluet."

2.13.4 Pesan Cerita

Dalam membangun suatu kerajaan/negara diperlukan seorang pemimpin yang adil dan bijaksana serta berwawasan dan berilmu pengetahuan luas. Wawasan dan ilmu pengetahuan pemimpin itu akan mempengaruhi cara atau gaya kepemimpinannya. Sebagai contoh, semula kedua pemimpin Kluet itu berperang dalam menentukan siapa yang berhak menjadi raja, tetapi setelah ada kesepakatan antara mereka, permusuhan tersebut dihindarkan.

2.13.5 Nilai Universal

Nilai yang terkandung dalam cerita "Pinem Pengume" adalah sebagai berikut.

Nilai kebaikan lebih menonjol daripada nilai keburukan. Unsur kebaikan, antara lain, memakmurkan rakyat dan menjalin hubungan dengan kerajaan lain, Kluet Selatan. Dalam memakmurkan kehidupan rakyat, Kerajaan Kluet Utara bekerja sama dengan Kerajaan Kluet Selatan.

Nilai keburukan ditemukan pada cara penentuan orang yang akan memerintah Tanah Kluet. Mereka menempuh jalan perang untuk menentukan siapa yang berhak menjadi raja.

2.14 Analisis Cerita "Asei Mulo Kluet"

Pado jaman awei mulo suku Alas roh bo Tanah Kluet lotmo sado kak ulama masyhur ngelakukon tapo di sebuah lawe melang yang ndakngo megeri. Nauh di bekas rami nari dan cibeno bagas delong. Metahun-tahun nekahno io ngelakukon tapo hinggo no no io ulak bo kampung. Io nyadi jemo yang paling dihormati penduduk karno pengetahuanno tentang agamo Islam yang natas. Mebuei kak yang arok nyadi muridno dan mebuei suang kak yang memusuhino karno ndak

senang. Tapi ndak dipedulikanno. Io tetop medakwah nalankon syiar agama Islam.

Karno keurokanno, sehingga segalo sesuatu be io putuskon kenerian. Ulamo idi makin nekah makin ntuo dan pado suatu ketika io muloi sakit-sakiton io ulak dan bo Tanah Alas. Ndakngoiio berangkat laus io nenggou penduduk kekrian dan ngumumkon bahwo daerah bekas io berkhalwat (tapo) dengon gerei Lawe Khalwat. Nggoupei idi io pei laus bo Tanah Alas.

Nekah-nekah penduduk yang tading dimantas-mantas Lawe Kluet mereikon gerei daerah sekitarno pei dengon gerei Khalwat. Tapi sejarah yang mantas idi nggou diubah masyarakat sesudahno. Khalwat, merubah nyadi Kluet. Selanjutno lawe khalwat idi nyadi kampung penduduk tuk sendah ino degeri Krueng Kluet.

Informan : Yusni
Profesi : Mahasiswa
Alamat : Kota Fajar, Kluet Utara

Terjemahan

ASAL MULA KLUET

Pada zaman awal mula suku Alas datang ke Tanah Kluet, tersebutlah seorang ulama yang melakukan pertapaan di sebuah desa di hulu sungai yang belum bernama. Tempat itu jauh dari keramaian dan terletak dalam hutan belantara. Bertahun-tahun lamanya ia melakukan pertapaan hingga akhirnya ia kembali ke perkampungan penduduk. Ia menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh penduduk karena pengetahuannya tentang agama Islam yang tinggi. Banyak orang yang ingin menjadi muridnya dan banyak pula orang yang memusuhi dirinya karena tidak senang. Namun, ia tidak memperdulikan semua itu. Ia tetap berdakwah menjalankan syiar agama Islam.

Karena kepandaiannya, segala sesuatu harus ia putuskan sendiri. Ulama tersebut semakin lama semakin tua dan pada saat itu mulai sakit-sakitan. Akhirnya, ia kembali ke Tanah Alas. Sebelum berangkat ke Tanah Alas, ia memanggil semua penduduk dan mengumumkan bahwa tempat ia berkhalwat (bertapa) itu diberi nama Lawe Khalwat.

Lama-kelamaan penduduk yang tinggal sepanjang aliran Sungai Lawe Khalwat memberi nama daerah sekitarnya itu dengan nama Khalwat. Namun, sejarah yang panjang itu telah diubah oleh masyarakat sesudahnya. Khalwat berubah menjadi perkampungan penduduk sampai saat ini dengan nama Krueng Kluet.

2.14.1 Tema Cerita

Cerita ini bertemakan tentang sejarah atau asal-usul nama sebuah tempat (kampung) yang bernafaskan Islam. Seorang ulama dari Tanah Alas datang ke Aceh Selatan dan bertapa di hulu sungai yang letaknya di dalam hutan rimba belantara. Setelah sekian lama dia bertapa (berkhalwat), ia mendatangi perkampungan penduduk dan menyiarkan syiar Islam (berdakwah). Akhirnya, lokasi tempat dia bertapa diberi nama Lawe Khalwat yang kemudian berubah namanya menjadi Kluet.

2.14.2 Tokoh Cerita

(1) Ulama

Dia berasal dari Tanah Alas untuk menyiarkan agama Islam ke Aceh Selatan. Sebelum menyiarkan syiar Islam, ulama ini bertapa (berkhalwat) pada sebuah hulu sungai yang letaknya di dalam hutan belantara. Setelah bertahun-tahun berkhalwat, ia mendatangi perkampungan penduduk untuk menyiarkan Islam. Ia menjadi tokoh yang dihormati. Banyak orang yang menjadi murid dan pengikutnya, tetapi ada juga yang kurang menyenangkannya karena dalam banyak hal ia bersifat otoriter. Pada masa tua, dia pun

sakit-sakitan dan ingin kembali ke kampungnya (Tanah Alas). Sebelum ia berangkat, dipanggilnya murid, pengikut, dan masyarakat untuk berkumpul. Pada saat itu ia memberi nama tempat ia berkhawat dengan nama Lawe Khalwat.

(2) Penduduk

Mereka adalah murid dan pengikut ulama. Mereka menjadi pengikut setia dan bahkan ada yang menjadi murid ulama itu. Mereka menerima amanah tentang nama tempat yang dipesankan oleh ulama tersebut.

(3) Hulu sungai

Hulu sungai terletak di dalam hutan belantara. Lokasi hulu sungai ini diberi nama oleh ulama dengan nama Lawe Khalwat. Hulu sungai ini adalah tempat ulama berkhawat saat baru tiba dari Tanah Alas.

2.14.3 Alur Cerita

- (1) Tersebutlah seorang ulama yang datang dari Tanah Alas, bertapa di hulu sungai di dalam hutan belantara. Setelah pertapaannya selesai, ia turun ke perkampungan penduduk. Ia tampil sebagai tokoh yang dihormati dan banyak orang ingin menjadi muridnya. Namun, ada juga orang yang tak suka pada sikapnya yang otoriter. Ia berdakwah menyiarkan Islam.

"... lotmo sado kak ulama ngelakukon lawe melang yang ndakngo megerei, nauh di bekas rami nari dan cibeno bagas delong. ... hinggo akhirno io ulak bo kampung. Io nyadi jemo yang paling dihormati penduduk dan mebuei kak yang arok nyadi muridno. Mebuei suang kak yang memusahino karno segala sesuatu be io putuskon kenerian. Io tetop medakwah melakon syiar agamo Islam."

- (2) Pada masa tuanya ia sakit-sakitan dan ingin kembali ke Tanah Alas. Sebelum berangkat, ia panggil semua penduduk dan

memberitahukan bahwa tempat ia bertapa (berkhalwat) bernama Lawe Khalwat.

"Ulamo idi makin ntuo dan muloi sakit-sakiton, io ulak bo Tanoh Alas. Ndakngo berangkat laus, io nenggou penduduk kekrian dan ngumumkon bahwa daerah bekas io berkhalwat (tapo) dengan gerei Lawe Khalwat"

- (3) Lama-kelamaan orang yang tinggal sepanjang aliran Sungai Lawe Khalwat menamakan daerahnya dengan Kluet.
"Nekah-nekah penduduk yang tading di mantas-mantas Lawe Khalwat mereikon gerei daerah sekitarno dengan Kluet."

2.14.4 Pesan Cerita

Pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita ini adalah sebagai berikut.

- (1) Kata Kluet berasal dari kata Khalwat yang bermotifkan Islam. Dalam Islam khalwat berarti 'menyendiri dan bersunyi-sunyi untuk berzikir kepada Allah'. Dengan zikir ini, ia akan mendapat ilham dari Allah SWT.
- (2) Jika kita merantau, walaupun menyiarkan Islam, kita harus menghabiskan sisa hidup di kampung sendiri.
- (3) Tinggalkanlah sesuatu kenangan yang menyejarah kepada orang lain agar kita dikenang terus oleh masyarakat.
- (4) Walaupun sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat, namun tidak boleh bertindak otoriter. Hendaknya bertindak demokratis, bermusyawarah, dan mufakat.

2.14.5 Nilai Universal

Berdakwah menyampaikan syiar Islam tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Amanah, lebih-lebih amanah guru dan ulama, harus dipatuhi.

Bersikap otoriter hendaknya dihindari karena akan dibenci atau tidak disenangi oleh masyarakat.

2.15 Analisis Cerita "Marga Selian"

Marga Selian merupokon marga yang 'dinamis' terhadap segalo perubahan, muloi waridi tuk sendah. Walauepi begeidi bagas setiop pembaruan idi marga Selian ndak mou ngelanggar pantangan margano yang puso ciri khas suang. Marga Selian ini puso ciri khas paling suko mepayung bulung galuh.

Marga Selian ini poli keputusan dos bagei yang dilakukon marga Bencawan. Kak idi kuater akon perubahan idi ngeseso nilai-nilai 'tradisional' marga kak idi. Ubi pengelom adat ditenggou untuk ngalong keputusan bagas usaho meliharo budaya marga Selian.

Untuk idi adat mutuskon bagi masyarakatno di untuk ngebong bagian ujung bulung galuh sejengke, bilo hae ini dilanggar, mako kutukan muyang kak idi akon membinasokonno.

Idimo sebabno ubi marga Selian tuk sendah, bilo arok ngunokon bulung galuh sebagei payung dibong lebei ujungno barang sejengke. Pantangan ini hanyo laku bagi ubi marga Selian ameng. Marga lainno domu ameng. Begeidimo suang marga Selian terhadap pantangan marga Caniago atau Bencawan, kak idi ndak bengkot di bagas, kak idi domu ameng manganso dawan bulan.

Informan : M. Jamil
Profesi : Mahasiswa
Alamat : Kandang, Kluet Selatan

MARGA SELIAN

Marga Selian merupakan marga yang dinamis terhadap segala perubahan dari dulu sampai sekarang. Namun, dalam setiap perubahan itu marga tidak boleh melanggar pantangan marganya yang memiliki ciri khas pula. Marga Selian memiliki ciri khas, yaitu sangat suka berpayung daun pisang.

Marga Selian ini membuat keputusan yang sama seperti yang dilakukan oleh marga Bencawan. Marga Selian khawatir akan perubahan itu menggeser nilai-nilai tradisional marga mereka. Para pemegang adat dipanggil untuk mengambil suatu keputusan dalam usaha memelihara budaya marga Selian. Untuk itu, pemegang adat memutuskan bagi masyarakatnya agar memotong bagian ujung daun pisang sepanjang satu jengkal. Apabila hal ini dilanggar, kutukan leluhur akan membinasakan mereka. Itulah sebabnya para marga Selian sampai sekarang bila ingin mempergunakan daun pisang sebagai payung harus memotong ujungnya barang sejengkal. Pantangan ini hanya berlaku bagi marga Selian, marga lain boleh saja. Demikian pula marga Selian terhadap pantangan marga Caniago atau Bencawan, mereka tidak termasuk di dalam pantangan itu. Mereka boleh saja memakan daun cendawan bulan.

2.15.1 Tema Cerita

Cerita "Marga Selian" bertemakan kekhawatiran akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat adat. Mereka mau menerima pengaruh budaya baru asalkan adat-istiadat yang telah mengental tidak rusak. Risikonya, apabila adat-istiadat itu rusak, kutukan leluhur akan menimpa mereka. Oleh karena itu, mereka selalu menjaga keutuhan adat-istiadat, baik yang menyangkut perorangan maupun yang menyangkut umum (masyarakat).

2.15.2 Tokoh Cerita

- (1) Marga Selian
Dia adalah salah satu marga dalam masyarakat Kluet. Dalam menerima perubahan sosial, masyarakat Kluet selalu mengaitkan dengan adat-istiadat sehingga apabila bertentangan dengan adat, akan meninggalkannya.
- (2) Pemegang adat
Mereka mengambil keputusan untuk memotong daun pisang sepanjang satu jengkal. Apabila hal ini dilanggar, mereka akan menerima kutukan leluhur.
- (3) Marga Cendawan dan Caniago
Pantangan kedua marga ini tidak berlaku untuk marga lain. Demikian juga pantangan marga lain terhadap marga Cendawan dan Caniago.

2.15.3 Alur Cerita

- (1) Marga Selian memiliki ciri khas, yaitu sangat suka berpayung dengan daun pisang.
"Marga Selian ini puso ciri khas paling suko mepayung bulung galuh." Mereka sangat khawatir akan terjadi perubahan, yakni pergeseran nilai-nilai tradisional.
"Walaupun begeidi bagas setiop pembaruan idi marga Selian ndak domu ngelanggar pantangan margano yang puso ciri khas suang."
- (2) Para pemegang adat dipanggil untuk mengambil keputusan tentang pemeliharaan budaya mereka.
"Ubi pengelom adat ditenggou untuk ngalong keputusan bagas usaha meliharo budaya marga Selian."
- (3) Pemegang adat memutuskan untuk memotong ujung daun pisang satu jengkal. Apabila hal itu dilanggar, kutukan leluhur akan membinasakan mereka.

"Untuk idi adat mutuskon bagi masyarakat nodi untuk ngebong bagian ujung bulung galuh sejengke, bilo hae ini dilanggar, mako kutukan munyang kak idi akan membinasokanno."

2.15.4 Pesan Cerita

Pesan cerita berkisar pada masalah pelestarian adat-istiadat. Apabila adat-istiadat tidak dijaga, mereka akan mendapat kutukan dari masyarakat, bahkan dari leluhur mereka. Sebaliknya, orang yang menjaga adat-istiadat dengan baik akan dihormati oleh masyarakat.

2.15.5 Nilai Universal

Sama halnya dengan nilai yang terdapat di dalam cerita marga Cendawan. Dalam cerita ini, nilai menjunjung tinggi adat-istiadat juga didapati. Menjunjung tinggi adat-istiadat adalah nilai kebaikan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan kekayaan suatu bangsa yang ciri-cirinya sangat dipengaruhi oleh budaya daerah.

Di samping nilai kebaikan, terdapat pula nilai keburukan. Nilai keburukan terlihat pada pantangan yang ada dalam masyarakat (marga Selian). Pantangan itu hanya berlaku untuk kalangan sendiri. Padahal, pantangan merupakan suatu norma yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat tertentu.

2.16 Analisis Cerita "Marga Bencawan"

Suku Kluet yang merupakan suku yang puso tingkat masyarakat bagas kedudukan sosial yang khas bage yang lot bagas masyarakat Batak idimo sistem marga. Bencawan lotmo sebuah marga yang semeblunno nagas suku Kluet, marga ini merupakan manyritas terhadap margamarga lainno bagei Selian, Pinem, dan Caniago.

Masing-masing marga puso kebiasaan tertentu. Marga Bencawan merupakan suku yang kuat ngelong tradisi ino. Barang iseian ameng

yang ngelakukon pelanggaran akon dapat hukuman sumpah munyang. Tapi walauepi bageidi lot ameng yang ngelakukon pelanggaran terhadap pantangan ataupei larangan, mako pengelom adat ngon istiadat marga Bencawan yang puso kebiasaan mero manganso dawan bulan, dilarang manganso dawan idi bulan idi. Barang iseian yang manganso akon mendapat kutukan di munyangnari yang mengerikon. Sebuah badan akon mesong bagei keno tutung dan kuling akon meluak serto akon cacat seumur ngeluh.

Ternyato lot kano yang ngelanggarno, mako ndak daunno kaepi sebuah badanno menggor enggoipeidi kulingno meluak bagei keno lawe hangat. Nalot yang dapot ndauni penyakit kutukan munyang ino.

Informan : Muhammad Sayuti
Profesi : Petani
Alamat : Kota Fajar, Kluet Utara

Terjemahan

MARGA BENCAWAN

Suku Kluet merupakan suku yang memiliki lapisan sosial yang khas, seperti yang ada dalam masyarakat Batak, yaitu sistem marga. Bencawan merupakan salah satu marga terbesar dalam suku Kluet. Marga ini merupakan mayoritas dari macam-macam yang lain, seperti Selian, Pinem, dan Caniago.

Setiap marga memiliki ciri khas tersendiri. Marga Bencawan merupakan suku yang paling kuat memegang tradisi ini. Siapa saja yang melakukan makar akan mendapatkan hukuman sumpah yang mengerikan dari nenek moyang. Seluruh tubuh akan seperti terbakar dan kulit akan terkelupas serta akan cacat seumur hidup. Meskipun demikian, masih ada orang yang melanggarnya. Sekujur tubuh orang itu memerah, lalu kulitnya terkelupas bagaikan terkena air panas. Tidak ada yang bisa mengobati penyakit kutukan nenek moyang ini.

2.16.1 Tema Cerita

Cerita ini bertemakan tentang kutukan nenek moyang bagi orang-orang yang melanggar adat-istiadat. Marga Bencawan dilarang makan cendawan bulan oleh pemangku adat karena cendawan itu telah disumpah oleh nenek moyang mereka. Namun, ada saja di antara mereka yang melanggar adat ini. Akibatnya, mereka kena kutukan nenek moyang, yaitu sekujur tubuhnya memerah, kulitnya terkelupas. Penyakit kutukan ini tentunya tak ada obatnya.

2.16.2 Tokoh Cerita

- (1) Marga Cendawan
Dahulu masyarakat suka makan cendawan bulan. Sekarang marga ini dilarang makan cendawan bulan karena sudah disumpah oleh nenek moyang mereka.
- (2) Pemangku adat
Mereka selalu melestarikan adat-istiadat marga Bencawan.
- (3) Nenek moyang
Dia telah menyumpah bahwa ia tidak akan memakan cendawan bulan sampai ke anak cucunya. Dialah yang pertama kali melarang anak cucunya agar tidak makan cendawan bulan.
- (4) Orang yang makan cendawan bulan (melanggar adat-istiadat) akan menderita penyakit karena kutukan. Badannya memerah dan kulitnya terkupas.

2.16.3 Alur Cerita

- (1) Suku Kluet memiliki marga Selian, Pinem, Caniago, dan marga Bencawan. Marga Bencawan merupakan marga terbesar dan paling berpengaruh dalam masyarakat Kluet.
"Suku Kluet puso idimo sistem marga. Bencawan lotmo marga

yang semebelunno nagas suku Kluet, marga ino mayoritas terhadap marga-marga Selian, Pinem, dan Caniago."

- (2) Marga Bencawan sangat kuat memegang adat atau tradisi yang turun-temurun. Siapa yang melakukan makar akan disumpah oleh nenek moyang. Suku yang suka makan cendawan bulan ini disumpah oleh nenek moyangnya agar cucu-cucu mereka tidak boleh makan cendawan bulan itu. Yang ingkar akan terkutuk dengan menderita cacat seumur hidup, kulitnya terkupas bagai dibakar.

"Marga Bencawan merupokon suku yang kuat ngelom tradisi ino, isean ameng yang ngelakukon pelanggaran akon dapat hukuman sumpah munyang, badan akon mesong bagei keno tutung dan kulit akon meluak serto cacat seumor ngeluh."

- (3) Ternyata ada yang melanggarnya. Tak ayal lagi sekujur tubuhya memerah dan kulitnya terkupas. Penyakit kutukan ini tak ada yang sanggup mengobatinya.

"Ternyato lot kano yang ngelanggarno, mako ndak daunno kaepei badanno menggor nggoupeidi kulingno meluak. Nalot yang dapot ndauni penyakit kutukan munyang ino."

2.16.4 Pesan Cerita

Pesan yang dapat ditangkap dari cerita ini adalah bahwa orang yang melanggar adat-istiadat akan mendapat hukuman/kutukan dari nenek moyangnya. Karena itu, adat harus dilestarikan dan diwarisi kepada generasi berikutnya.

2.16.5 Nilai Universal

Nilai yang dikemukakan dalam cerita "Marga Bencawan" ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Nilai kebaikan lebih dominan daripada nilai keburukan. Unsur kebaikannya, antara lain, menjunjung tinggi adat-istiadat yang berarti

melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Jika ada masyarakat yang melanggar adat dan budaya akan diancam dengan penyakit kutukan, yaitu penyakit yang tidak ada obatnya. Nilai kebaikan yang lain adalah menghormati nenek moyang melalui kepatuhan terhadap petuah dan pesan yang ditinggalkannya secara turun-temurun.

Nilai keburukan yang ditampilkan adalah sikap seseorang yang tidak acuh kepada adat dan budaya masyarakatnya. Di mana-mana tentu ada saja orang yang bersikap seperti itu. Orang yang tidak acuh kepada adat budaya masyarakat akan berubah sikapnya apabila menerima risiko dari masyarakat. Karena itu, sanksi adat hendaknya dipertahankan.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1) Sastra lisan Kluet hidup dan tersebar di dua kecamatan, yaitu Kluet Utara dan Kluet Selatan; juga Bakongan, Tapak Tuan, dan Singkel. Sastra lisan Kluet pada umumnya dapat digolongkan ke dalam cerita pendek, tetapi cerita itu dapat divariasikan/dipanjangkan sesuai dengan permintaan pendengar/penyelenggara upacara dan kemahiran si pembicara.
- 2) Sastra lisan Kluet tidak diketahui siapa pengarangnya.
- 3) Sastra lisan Kluet dituturkan dari mulut ke mulut oleh pawang dan tokoh masyarakat, tokoh adat serta alim ulama. Masyarakat Kluet umumnya masih meminati dan senang mendengar cerita lisan itu walaupun mereka menyadari bahwa isi cerita itu didominasi oleh dongeng.
- 4) Sastra lisan Kluet banyak dimunculkan dalam upacara khinatan dan perkawinan. Tukang cerita/pawang sengaja diundang untuk bercerita pada upacara tersebut. Mereka menyadari bahwa cerita lisan itu adalah bagian dari warisan masa lalu yang masih dapat dinikmati. Meskipun demikian, sebagian kaum muda kurang meminati cerita lisan itu.
- 5) Masa depan cerita lisan Kluet akan suram dan dikhawatirkan tidak ada lagi penggemarnya. Kekhawatiran itu cukup beralasan karena cerita lisan Kluet umumnya berbentuk legenda dan mite yang tidak sejalan lagi dengan perkembangan zaman modern yang dinamis, pragmatis,

dan rasional. Di samping itu, cerita lisan tersebut sudah diimbangi oleh maraknya seni modern melalui globalisasi informasi dengan banyaknya media cetak dan elektronik.

- 6) Jika dilihat dari segi strukturnya, sastra lisan Kluet dapat dikemukakan sebagai berikut.
 - a) Sastra lisan Kluet umumnya bertemakan kepahlawanan dan pengabdian kepada raja. Ada pahlawan wanita, pahlawan anak-anak, dan pahlawan binatang. Di samping itu, dijumpai pula cerita lisan Kluet yang bertemakan kepemimpinan, kearifan, kebijaksanaan, kecerdikan, dan keadilan raja, putri, dan ulama, anak-anak, dan binatang. Hal ini erat kaitannya dengan bentuk cerita yang umumnya didominasi oleh legenda dan mitos. Ada pula cerita yang bertemakan cinta kasih, fitnah, dendam, saling menghargai, balas budi, serta harga diri. Sastra lisan Kluet juga ada yang bertemakan adat dan pelestariannya; kutukan bagi siapa saja yang melanggar adat/norma masyarakat, pelestarian lingkungan, baik lingkungan sosial, lingkungan hidup maupun lingkungan gaib.
 - b) Cerita lisan Kluet yang berbentuk legenda dan mite tidak hanya diperankan oleh manusia biasa, tetapi juga oleh makhluk halus, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, serta alam lingkungan seperti gunung, sungai, serta zat seperti angin, api, air. Tokoh utama tidak hanya didominasi oleh manusia, tetapi juga diperankan oleh binatang dan makhluk halus, seperti cerita "Laut Bangko" yang tokoh utamanya anjing, "Tuaro" yang tokoh utamanya binatang rimba, dan cerita "Hantu Rimbo" yang tokoh utamanya makhluk halus. Jumlah tokoh dalam cerita lisan Kluet bervariasi. Ada cerita yang hanya diperankan oleh seorang tokoh, seperti cerita "Hantu Rimbo" dan "Begu Jadian". Baik tokoh yang berupa manusia, binatang, maupun makhluk halus, ada yang berperan positif dan ada yang berperan negatif; tokoh baik dan tokoh jahat. Namun, selalu dimenangkan oleh tokoh baik (kebaikan).

- c) Alur cerita (*plot*) yang terdapat dalam cerita lisan Kluet memiliki pola yang sama, yaitu alur maju. Tidak ada satu pun yang berbentuk *flash back* (alur mundur). Gerak cerita dimulai dengan pengenalan tempat, waktu, tokoh, dan informasi lainnya yang diperlukan untuk memberi gambaran latar kepada pendengar cerita.

Pada bagian tengah cerita, dibangun konflik demi konflik, dari konflik yang kecil ke konflik yang besar. Konflik ini terjadi antara tokoh utama dan masalah yang timbul di sekitarnya. Pada bagian akhir cerita diberikan pemecahan konflik yang dikemukakan pada bagian tengah. Resolusi yang diberikan pada bagian ini selalu bersifat memuaskan pendengar. Cerita berakhir dengan "*happy ending*". Tokoh utama yang berperan kebaikan selamanya menang melawan dan menghadapi tiap konflik. Hal seperti ini merupakan ciri dari cerita lama (tradisional).

- d) Pesan cerita yang disampaikan dalam cerita lisan Kluet bervariasi. Pesan yang dikemukakan dalam cerita itu adalah sebagai berikut.
- (1) Daripada hidup berputih mata lebih baik mati berputih tulang. Daripada hidup terjajah lebih baik mati syahid dalam memperjuangkan kemerdekaan.
 - (2) Dalam berjuang kita harus memiliki strategi dan siasat. Namun, jangan sombong dan takabur jika mendapat kemenangan.
 - (3) Berbuatlah adil terhadap anak-anak agar mereka tidak saling bermusuhan, iri, dan khianat.
 - (4) Berilah pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkannya, lebih-lebih kepada orang yang teraniaya.
 - (5) Jangan memilih sembarang orang sebagai pemimpin, apalagi dari kalangan nonmanusia karena hal itu bertentangan dengan kodrat keduniawian. Hanya manusialah yang menjadi khalifah di bumi. Pemimpin yang arif, bijaksana, dan adil memang susah dicari.

- (6) Cinta dan kasih sayang tidak mengenal status sosial dan keturunan.
- (7) Tak ada perbuatan jahat yang dapat disembunyikan selamanya. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada siapa saja, bahkan kepada makhluk lain dan lingkungan sekitarnya.
- (8) Raja adalah penguasa di bumi sebagai wakil penguasa alam. Karena itu setiap makhluk di bumi harus mengabdikan kepada raja.
- (9) Keserakahan, dendam, nafsu, kekuasaan, dan memutuskan silaturrahi tidak hanya dimurkai oleh Tuhan dan manusia, tetapi juga dimurkai oleh alam.
- (10) Kecerdikan, siasat, dan strategi bukan hanya milik orang tua, tetapi juga dimiliki oleh anak-anak. Karena itu jangan meremehkan anak-anak.
- (11) Celaka bagi orang yang suka mengganggu istri orang lain. Kecelakaan itu tidak hanya datang dari orang yang bersangkutan, tetapi juga datang dari pihak lain yang tak kita duga.
- (12) Fitnah sangat berbahaya, tidak hanya membawa celaka pihak yang dituduh, tetapi juga celaka bagi banyak pihak, juga bagi orang yang memfitnah.
- (13) Berilah balasan yang setimpal kepada orang dan siapa saja yang membantu dan berkorban untuk kita (hargailah jasa orang lain, binatang, ataupun makhluk halus).
- (14) Jangan gegabah menghadapi sesuatu, apalagi di tempat orang yang belum kita kuasai keadaan daerahnya karena tiap daerah ada norma dan penjanganya.
- (15) Peliharalah hutan di sekitar kita, jangan menebang kayu sembarangan karena penebangan itu akan memusnahkan lingkungan.

- (16) Hendaknya berlaku sopan dan menjaga perasaan orang lain.
 - (17) Jangan cepat terpengaruh dengan ajakan dan bujukan orang serta janji-janji muluk.
 - (18) Jadikanlah diri kita sebagai orang yang berguna bagi masyarakat; sebagai pendamai yang adil bila ada pertentangan; sebagai pendamping masyarakat dalam membangun.
 - (19) Jadilah pemimpin yang arif dan bijaksana yang memilih perdamaian daripada permusuhan, yang memilih kerja sama daripada berperang.
 - (20) Tinggalkanlah sesuatu yang bersifat sejarah agar kita dikenang terus oleh orang lain.
 - (21) Jika kita seorang pemimpin, jadilah pemimpin yang demokratis dan menjunjung tinggi musyawarah untuk mufakat. Jangan lupa berzikir karena dengan zikir kita akan mendapat petunjuk dari Allah.
 - (22) Jaga dan pelihara serta lestarikanlah norma dan adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat. Walaupun kita harus menerima budaya luar, budaya kita sendiri harus kita warisi dan kita wariskan kepada anak cucu kita.
- 7) Nilai-nilai universal yang terkandung dalam sastra lisan Kluet sangat bervariasi antara nilai kebaikan dan nilai keburukan. Nilai kebaikan lebih dominan dalam cerita itu, bahkan tokoh jahat pun berbuat dan bersikap baik. Apabila ada konfrontasi antara nilai baik dan buruk, selalu dimenangkan oleh kebaikan. Seperti halnya sastra lisan Kluet, umumnya terdapat pemisahan yang tegas antara nilai baik dan nilai buruk (sistem dua nilai).

Nilai-nilai yang dijumpai dalam sastra lisan Kluet dapat dirinci sebagai berikut.

- a) Nilai pendidikan (didaktis), yaitu nilai yang berguna dalam mendidik masyarakat untuk membuat kebaikan dan meninggal-

kan kejahatan/keburukan, mendidik masyarakat agar hidupnya berarti di dunia.

- b) Nilai heroik, yaitu nilai kepahlawanan dalam membela negeri, kerajaan, harga diri, keluarga dan rakyat. Pahlawan bukan hanya milik laki-laki dewasa, tetapi milik semua masyarakat, termasuk wanita dan anak-anak. Hampir semua cerita terdapat nilai heroik. Orang rela mengorbankan harta dan nyawanya untuk membela kebaikan dan keyakinannya.
- c) Nilai sosial, yaitu nilai kemasyarakatan yang berkenaan dengan norma adat, status sosial, hubungan kekeluargaan, perkawinan, konflik dan kesenjangan, kerja sama, balas jasa; menepati janji, fitnah, dendam, dan pembunuhan.
- d) Nilai religius, yaitu nilai yang berkenaan dengan kepercayaan kepada alam gaib dan kekuatannya, yang berhubungan dengan kesejahteraan, tenaga batin, makhluk halus, binatang yang dapat berkomunikasi dengan manusia, benda alam yang memiliki kekuatan luar biasa.
- e) Nilai budaya, yaitu nilai yang berkenaan dengan pelestarian adat-istiadat dan pelestarian lingkungan.
- f) Nilai politik, yaitu nilai tentang kekuasaan, kebijaksanaan, kearifan, dan keadilan raja, ulama, atau pemangku adat serta penanaman nilai pengabdian kepada raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaini. 1993. "Perkembangan Sastra Aceh dan Peranannya dalam Pengembangan Sastra Indonesia". Dalam Direktorat Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh). 1994. *Naskah Aceh: Bahasa dan Sastra*. Banda Aceh: Museum Negeri.
- Bacon, Wallace A. 1966. *The Art of Interpretation*. New Nork: Holt, Rinehart and Winston.
- Capck, Carel, "The Esthetic Language". Dalam Paul L. Garvin (Ed.). 1964. *A Prague School Reader on Esthetic, Literary Structure and Style*. Washington: Georgetown University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- FPBS IKIP Surabaya. 1977. *Laporan Penelitian Sastra Lisan di Jawa Timur 1975-1976*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Hudson, W. Henry. 1965. *An Intruction to the Study of Literature*. Sydney: George G. Harrap.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. "Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jung, C.G. sebagaimana dikutip oleh Mark Schorer, *et al*, (Ed.) 1968. *Criticism*. New York: Harcourt, Brace and World.
- James, Hendry, sebagaimana dikutip oleh Mark Schorer, *et al*, (Ed.) 1968. *Criticism*. New York: Harcourt, Brace and World.

- Loviani. 1993. *A Study of Comparison Between Male and Female Students' Ability in Comprehending Poetry*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Moody, H.L.B. 1970. *The Teaching of Literatare with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman.
- McKay, W.F., sebagaimana dikutip oleh Loviani. 1993. "A Study of Comparison Between Male and Female Students' Ability in Comprehending Poetry", (Skripsi). Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of a Child*. London: Charles E. Merrill Company.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Schorer, Mark, *et al*, (eds.). 1968. *Criticism*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Tgk. Muhammad Saleh
Profesi : Pensiunan Guru SR
Alamat : Desa Durian Kawan
Kluet Selatan
Aceh Selatan
2. Nama : St. Kahar Syaukani
Profesi : Guru MIN Pulau Kambing
Alamat : Pulau Kambing
Kluet Utara
Aceh Selatan
3. Nama : Ismail T.M.
Profesi : Pensiunan Karyawan BRI
Alamat : Desa Pulau Kambing
Kluet Utara
Aceh Selatan
4. Nama : Ismail
Profesi : Imam Besar mesjid Desa Alai
Alamat : Desa Alai
Kluet Selatan
Aceh Selatan
5. Nama : Drs. Busairi N.D.
Profesi : Guru SMA Kluet Selatan
Alamat : Kluet Selatan
Aceh Selatan

6. Nama : H. Amir Husin
Profesi : Guru SD
Alamat : Kluet Selatan
Aceh Selatan
7. Nama : Khairani
Profesi : Mahasiswa
Alamat : Desa Durian Kawan
Kluet Selatan
Aceh Selatan
8. Nama : Mustafa Muhammad
Profesi : Guru SD
Alamat : Kluet Selatan
Aceh Selatan
9. Nama : Dar Husin
Profesi : Guru SMAN
Alamat : Kluet Utara
Aceh Selatan
10. Nama : Husin Ibrahim
Profesi : Pedagang
Alamat : Kota Fajar
Kluet Utara
Aceh Selatan
11. Nama : Darul Qutni
Profesi : Wartawan
Alamat : Kota Fajar
Kluet Utara
Aceh Selatan

12. Nama : Marhaban
Profesi : Petani
Alamat : Kandang
Kluet Selatan
Aceh Selatan
13. Nama : Yusni
Profesi : Mahasiswa
Alamat : Kota Fajar
Kluet Utara
Aceh Selatan
14. Nama : M. Jamil
Profesi : Mahasiswa
Alamat : Kandang
Kluet Selatan
Aceh Selatan
15. Nama : Muhammad Sayuti
Profesi : Petani
Alamat : Kota Fajar
Kluet Utara
Aceh Selatan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	8	.	380
---	---	---	-----

